

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DAN KEPERIBADIAN
TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL
SISWA SMA NEGERI 11 MEDAN**

TESIS

OLEH :

**DELVI ZAHAR A TARIGAN
NPM.161804094**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DAN KEPERIBADIAN
TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL
SISWA SMA NEGERI 11 MEDAN**

TESIS

Sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



OLEH :

**DELVI ZAHAR A TARIGAN
NPM.161804094**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Pengaruh Konseling Kelompok Dan Kepribadian Terhadap
Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 11 Medan

Nama : Delvi Zahara Tarigan

NPM : 161804094



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nur'aini, S.Psi, MS

Dr. Amanah Surbakti, M.Psi

Ketua Program Studi
Magister Psikologi

Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons.

Direktur

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS

Telah diuji pada Tanggal 24 Agustus 2018

Nama : DELVI ZAHARA TARIGAN
NPM : 161804094

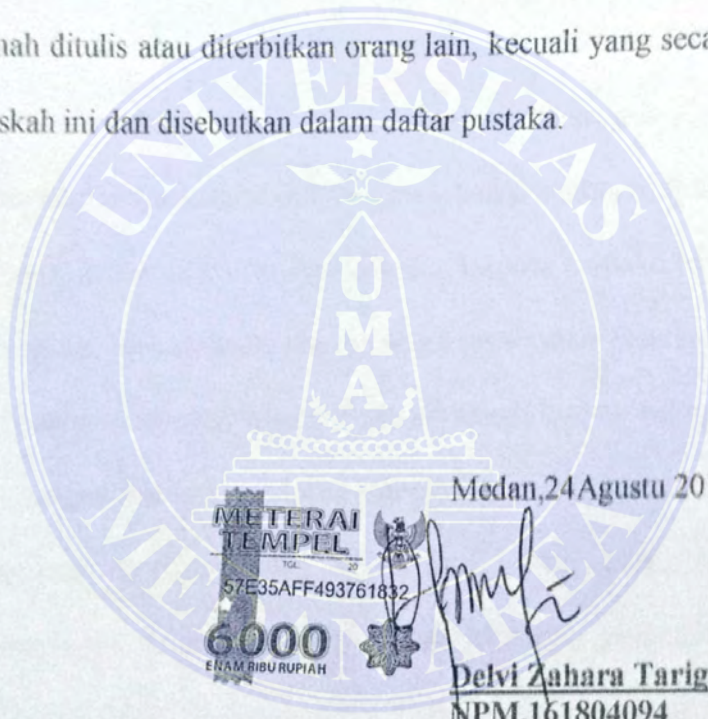


Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd
Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi., M.Psi
Penguji I : Dr.Nur 'aini, S.Psi., MS
Penguji II : Dr. Amanah Surbakti, M.Psi
Penguji Tamu : Drs. Hasanuddin, M.Ag., Ph.D

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, 24 Agustus 2018

Delvi Zahara Tarigan
NPM.161804094

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **"Pengaruh Konseling Kelompok Dan Kepribadian Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Siswa SMA Negeri 11 Medan"**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Padakeempataninipenulismengucapkanterimakasihkepadadosen pembimbing (Dr.Nur'aini,S.Psi.,MS dan Dr.Amanah Surbakti,M.Psi) yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam pembuatan Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baikbagiperkembanganilmupengetahuanmaupunbagidunia pendidikanpemerintah.

Medan, 24Agustus 2018

P e n u l i s

Delvi Zahara Tarigan
NPM.161804094

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **"Pengaruh Konseling Kelompok Dan Kepribadian Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Siswa SMA Negeri 11 Medan"**.

Dalam penyusunan Tesis ini Penulis telah banyak mendapatkan bantuan materi ilmu maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan., M.Eng., M.Sc.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Prof. Dr. Sri Milfayetty, S.Psi., MS.Kons.
4. Komisi Pembimbing : Dr. Nur'aini, S.PSi., MS dan Dr. Amanah Surbakti, M.Psi
5. Ayah dan Ibunda (Semangat Dwikora Tarigan dan Karningsih), saudara-saudaraku (Chomala Sari Dewi Tarigan dan Chairani Susanti Tarigan), serta seluruh keluarga yang tidak dapat penulis sebut nama satu persatu.
6. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Medan Area seangkatan 2016.
7. Seluruh staf/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.
8. Responden SMA Negeri 11 Medan

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak. Semoga Allah SWT membalas segala bantuan dan kebaikan yang telah penulis terima. Amin...

Medan, 24 Agustus 2018

P e n u l i s

Delvi Zahara Tarigan
NPM.161804094

ABSTRAK

Delvi Zahara Tarigan, Pengaruh Konseling Kelompok Dan Kepribadian Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Siswa SMA Negeri 11 Medan. Magister Psikologi Program Pascasarjana. Universitas Medan Area. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perilaku Prososial siswa yang diberikan melalui layanan konseling kelompok yaitu teknik sosiodrama dan teknik homeroom yang dilihat melalui kepribadian siswa yaitu kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan desain factorial 2x2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan sebanyak 40 orang yang terdiri dari dua kelas, dimana kelas pertama sebagai kelompok eksperimen diterapkan KKp Teknik Sosiodrama sebanyak 20 orang dan kelas kedua sebagai kelompok kontrol diterapkan KKp Teknik Homeroom sebanyak 20 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner Kepribadian dan Perilaku Prososial. Data dianalisis menggunakan ANAVA dua jalur dengan taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan yang pertama ialah adanya pengaruh Konseling Kelompok terhadap peningkatan perilaku prososial siswa terdapat peningkatan nilai signifikan yang ditunjukkan oleh $0,000 < 0,005$ maka dapat dikatakan bahwa hasil pengujian hipotesis menolak H_0 atau menerima H_a dalam taraf alpha 5%, yang kedua ada pengaruh Kepribadian terhadap peningkatan perilaku prososial siswa. terdapat peningkatan nilai signifikan terhadap perilaku prososial yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,003 < 0,005$ maka dapat dikatakan bahwa hasil pengujian hipotesis menolak H_0 atau menerima H_a dalam taraf alpha 5% yang artinya ada pengaruh kepribadian terhadap perilaku prososial siswa, dan yang ketiga adanya interaksi terhadap konseling kelompok dan kepribadian yang berpengaruh pada signifikan terhadap prososial yang ditunjukkan oleh $0,015 < 0,005$. Maka dapat dikatakan bahwa hasil pengujian hipotesis menolak H_0 atau menerima H_a dalam taraf 5% .

Kata Kunci : Konseling Kelompok Teknik Sosiodrama dan Teknik Homeroom, Kepribadian dan Prososial

ABSTRACT

Delvi Zahara Tarigan Influence of Group Counseling (KKp) and Personality Towards Improving Prosocial Behavior in Medan 11 Public High School Master of Psychology Postgraduate Program. University of Medan Area. 2018.

This study aims to determine the improvement of students' Prosocial behavior given through group counseling services namely sociodrama techniques and homeroom techniques that are seen through students' personalities, namely extroverted personality and introverted personality. This research is a quasi-experimental study with factorial 2x2 design. The subjects of this study were 40th grade students of SMA Negeri 11 Medan from two classes, where the first class as an experimental group is applied The Sociodrama Technique KKp is 20 people and the second class is the control group applied by Homeroom Technique KKp as many as 20 people. The instrument used in this study is a questionnaire on Personality and Prosocial Behavior. Data analyzed using two-way ANAVA with a significant level of 0.05. The results showed that the first is the influence of Group Counseling on improving prosocial behavior of students there is an increase in the significant value shown by $0.000 < 0.005$ it can be said that the results of testing the hypothesis reject H_0 or accept H_a in the alpha level of 5%, the second there is the influence of Personality on improvement student prosocial behavior. there is a significant increase in the value of prosocial behavior indicated by the significance value of $0.003 < 0.005$, it can be said that the results of testing the hypothesis reject H_0 or accept H_a in the alpha level of 5%, which means that there is an influence of personality on the prosocial behavior of students, and the third is the interaction of group counseling and personality that influences the prosocial significance shown by $0.015 < 0.005$. So it can be said that the results of testing the hypothesis reject H_0 or accept H_a in the level of 5%.

Keywords: *Counseling Sociodrama Technical Group and Homeroom Technique, Personality and Prosocial*

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Persetujuan.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
Abstrak.....	v
Abstract.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Lampiran.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Rumusan Masalah.....	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Kerangka Teori.....	8
2.1.1. Perilaku Prosocial.....	8
2.1.2. Kepribadian.....	19
2.1.3. Konseling Kelompok.....	34
2.2. Kerangka Konseptual.....	69
2.2.1. Perbedaan Perilaku Prosocial Siswa SMA Negeri 11 Medan Yang Diberikan Layanan Konseling Kelompok Teknik <i>Homeroom</i> Dengan Konseling Kelompok Teknik Sosiodrama.....	69
2.2.2. Perbedaan Perilaku Prosocial SMA Negeri 11 Medan Yang Memiliki Kepribadian Ekstrovert Dan Kepribadian Introvert....	70
2.2.3. Interaksi Konseling Kelompok Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Prosocial Siswa SMA Negeri 11 Medan.....	71
2.3. Hipotesis.....	74
BAB III METODE PENELITIAN.....	75
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	75
3.1.1. Tempat Penelitian.....	75

3.1.2. Waktu Penelitian	75
3.2. Identifikasi Variabel	75
3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian	76
3.3.1. Variabel Terikat.....	76
3.3.2. Variabel Bebas.....	76
3.4. Desain Penelitian	62
3.4.1. Desain Penelitian Factorisl 2x2.....	77
3.5. Subjek Penelitian.....	81
3.5.1 Subjek.....	81
3.6. Metode Pengumpulan Data	81
3.6.1. Skala Perilaku Prosocial	82
3.6.2. Skala Kepribadian	84
3.6.3. Uji Validitas.....	85
3.6.4. Uji Realibilitas.....	86
3.7. Prosedur Penelitian.....	87
3.7.1. Tahap Persiapan Penelitian.....	87
3.7.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	87
3.7.3. Tahap Pengolahan Data	88
3.7.4. Tahap Laporan.....	89
3.8. Teknik Analisa Data	90
3.8.1. Uji Normalitas	90
3.8.2. Uji Homogenitas.....	90
3.8.3. Pengujian Hipotesis.....	91
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	92
4.1. Orientasi Kancan Penelitian	92
4.2. Persiapan Penelitian.....	94
4.2.1. Persiapan Adminitrasi	94
4.2.2. Pelaksanaan Hasil Uji Coba	94
4.2.2.1 Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Prosocial	95
4.2.2.2 Hasil Uji Validitas Skala Kepribadian	96
4.2.2.3 Hasil Uji Reliabilitas	98
4.2.2.3. Pelaksanaan Penelitian	98
4.3. Analisis Data Dan Hasil Penelitian.....	100
4.3.1. Hasil Data Pretest Prosocial Berdasarkan KKP.....	100
4.3.2. Hasil Data Postest Prosocial Berdasarkan KKP.....	101
4.3.3. Perbandingan Hasil Data Pretest da Postest Prosocial Siswa Berdasarkan Konseling Kelompok (KKP).....	102
4.4. Pengujian Persyaratan Analisa Data.....	108
4.4.1. Pengujian Data Pretest.....	108

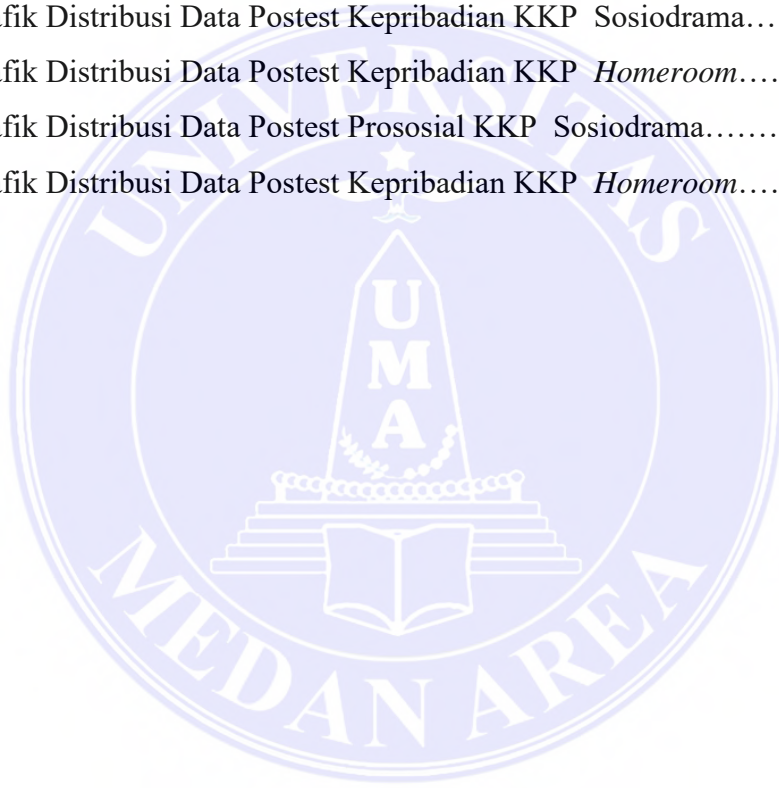
4.4.2	Uji Normalisasi Pretest.....	110
4.4.3	Uji Homogenitas Pretest.....	111
4.4.4	Uji beda (Independent sample t-test).....	112
4.4.5	Pengujian Data Test.....	112
4.4.6	Uji Normalisasi Posttest	114
4.4.7	Uji Homogenitas Posttest	115
4.5.	Pengujian Hipotesis Penelitian	116
4.6.	Pembahasan Penelitian.....	117
4.6.1.	Perbedaan Konseling Kelompok Teknik Homeroom Dan Teknik Sosiodrama Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Siswa...	117
4.6.2.	Perbedaan Kepribadian Ekstrovert Dan Kepribadian Introvert Terhadap Perilaku Prososial Siswa	119
4.6.3	Interaksi Konseling Kelompok Dan Kepribadian Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Siswa.....	120
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	124
5.1	Kesimpulan.....	124
5.2	Saran	124
DAFTAR PUSTAKA.....		126

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual	73
3.2 Waktu Penelitian.....	75
3.3 Desain Penelitian 2 X 2.....	78
3.4 Skala Likert.....	83
3.5 Kisi-kisi Blueprint Prososial.....	84
3.5 Kisi-kisi Blueprint Kepribadian.....	85
4.1 Skala Prososial Setelah Ujicoba.....	97
4.2 Skala Kepribadian Setelah Ujicoba.....	98
4.3 Hasil Uji Reaibilitas Prososial.....	100
4.4 Hasil Uji Realibilitas Kepribadian.....	100
4.5 Hasil Data Pretest Kepribadian Berdasarkan KKP.....	103
4.6 Hasil Data Pretest Prososial Berdasarkan KKP.....	103
4.6 Hasil Data Pretest Prososial Berdasarkan KKP.....	104
4.7 Hasil Data Pretest Prososial Berdasarkan Kepribadian.....	105
4.8 Hasil Data Pretest Prososial KKP Teknik Sosiodrama Berdasarkan Kepribadian.....	106
4.9 Hasil Data Pretest Prososial KKP Teknik <i>Homeroom</i> Berdasarkan Kepribadian.....	107
4.10 Hasil Data Postest Kepribadian Berdasarkan KKP.....	108
4.11 Hasil Data Postest Prososial Berdasarkan KKP.....	109
4.12 Hasil Data Postest Prososial Berdasarkan Kepribadian.....	110
4.13 Hasil Data Postest Prososial KKP Teknik Sosiodrama Berdasarkan Kepribadian.....	111
4.14 Hasil Data Postest Prososial KKP Teknik <i>Homeroom</i> Berdasarkan Kepribadian.....	112
4.15 Hasil Data Pretest dan Postest Prososial Berdasarkan Teknik KKP.....	113
4.15 Hasil Data Pretest dan Postest Prososial Berdasarkan Teknik kepribadian.....	115
4.16 Hasil Uji Normalitas Pretest Prososial.....	117
4.17 Hasil Uji Normalitas Pretest Sosiodrama.....	120
4.18 Uji Homogenitas Postest.....	122
4.19 Uji Anava 2 Jalur.....	123

Daftar Grafik

Grafik	Halaman
4.1 Grafik Distribusi Data Pretest Kepribadian KKP Sosiodrama.....	117
4.2 Grafik Distribusi Data Pretest Kepribadian KKP <i>Homeroom</i>	118
4.3 Grafik Distribusi Data Pretest Prosocial KKP Sosiodrama.....	118
4.4 Grafik Distribusi Data Pretest Prosocial KKP Sosiodrama.....	117
4.5 Grafik Distribusi Data Postest Kepribadian KKP Sosiodrama.....	121
4.6 Grafik Distribusi Data Postest Kepribadian KKP <i>Homeroom</i>	121
4.7 Grafik Distribusi Data Postest Prosocial KKP Sosiodrama.....	121
4.8 Grafik Distribusi Data Postest Kepribadian KKP <i>Homeroom</i>	122



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku biasanya berdasarkan pada tujuan (*goal oriented*) yang dengan kata lain , perilaku manusia pada umumnya di motivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan spesifik tidak secara sadar oleh sang individu. Unit dasar perilaku adalah sebuah aktivitas , sesungguhnya kita dapat menyatakan bahwa perilaku merupakan suatu aktivitas yang dikerjakan oleh seseorang individu. Misalnya dalam melakukan perilaku pro sosial dimana yang dimaksud dengan perilaku pro sosial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain tetapi tidak memberikan keuntungan yang nyata bagi orang yang melakukan tindakan tersebut. dengan kata lain pro sosial ini dapat diartikan dalam hal menolong seseorang tidaklah mengharapkan imbalan dari orang yang kita tolong .

Misalnya pada masa remaja merupakan masa sosial yang artinya remaja melakukan interaksi dan hubungan sosial yang intensif dengan teman sebayanya. Setiap harinya remaja menghabiskan hampir separuh waktunya bersama dengan teman temannya di sekolah. Dalam hal interaksi muncul lah perilaku pro sosial yang dapat tertanam dalam diri peserta didik melalui interaksi yang terjalin dengan lingkungan sosialnya. Terutama di dalam lingkungan sosial teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Karena perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang ditunjukkan oleh individu sebagai wujud

bantuan langsung terhadap individu lain. Dalam faktor situasional perilaku prososial disebutkan bahwa terdapat suatu karakteristik kepribadian remaja yang memiliki prososial tinggi. Salah satunya, bahwa remaja dengan prososial tinggi memiliki tingkat kepribadian yang baik pula. Kepribadian merupakan sifat atau pun tingkah laku seseorang.

Konseling Kelompok ialah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

Wibowo (2005) menyatakan bahwa Konseling kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Secara umum Konselingkelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing masing anggota kelompok melalui suasana yang muncul dalam kegiatan tersebut. Baik suasana yang menyenangkan atau pun suasana yang menyedihkan. Pada dasarnya yang dimaksud dengankonseling kelompok dapat dimaknai sebagai proses bantuan yang bertujuan membantu kelompok yang memiliki masalah yang sama untuk membuat keputusan penting dalam hidupnya yang biasanya terjadi sering pada dunia pendidikan.

Konseling kelompok dapat mengembangkan sikap siswa yang lebih baik mengenai topik yang akan dibahas yang berkenaan dengan prososial. Siswa yang tadinya berpikir bahwa prososial adalah tindakan yang tidak bermanfaat kepada orang lain, merasa bahwa menolong temansuatu hal yang berat, sikap yang demikian akan diubah melalui kegiatan bimbingan kelompok. Selain itu, melalui bimbingan kelompok siswa dapat belajar untuk memahami orang lain, dan mampu untuk berempati terhadap orang lain dalam dinamika kelompok.

Proses penyadaran sikap positif siswa terhadap prososial memerlukan perubahan dengan menggunakan unsur kognitif dan emosi (Astuti, 2008). Penanganan prososial di sekolah, akan lebih efektif ditangani dengan cara dan teknik yang tepat. Salah satu cara yang efektif adalah dengan melakukan bimbingan kelompok melalui teknik teknik konseling. Salah satu pendekatan konseling yang bisa digunakan dalam kegiatan konseling kelompok adalah pendekatan RET (Rational Emotive Theraphy) teknik sosiodrama dan teknik homeroom. Dimana pendekatan RET adalah salah satu teknik untuk mengubah tingkah laku ke arah yang lebih adaktif, dasar alasannya bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (learned), termasuk tingkah laku yang maladaktif (Musalifah,2017) sedangkan yang dimaksud dengan teknik homeroom merupakan salah satu teknik yang sifanya membangun kekeluargaan.

Sedangkan yang dimaksud dengan kepribadian adalah suatu wujud akumulasi dari sifat, watak, dan perilaku seorang manusia. Manusia adalah makhluk yang dinamis, di mana tingkah lakunya berpijak pada motivasi yang bersifat mendorong yang menyebabkan untuk melakukan sesuatu hal atau ingin mendapatkan respon dalam untuk mencapai tujuan yang di inginkan . Oleh

karena itu sering terjadi persaingan dan konflik fisik dan psikis di antara sesama manusia disebabkan oleh adanya perbedaan dalam cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Di samping itu ada pula konflik-konflik intern yang terdapat di dalam diri pribadi, yang disebabkan adanya kecenderungan-kecenderungan ide yang saling berbenturan serta saling mendesak, yaitu adanya ide-ide yang tinggi yang tidak dapat dicapai dengan kemampuan pribadi tersebut, sehingga menimbulkan kekecewaan dan tekanan batin. Dengan adanya konflik bermacam-macam tersebut, membuktikan bahwa di dalam diri manusia itu selalu ada usaha untuk membentuk diri, dan membetulkan diri sendiri serta merubah diri untuk menjadi individu yang lebih baik. Kepribadian seseorang dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukannya di lingkungan,

Kepribadian seseorang mampu menjadi tolak ukur bagi variabel lain pada subjek yang sama. Kepribadian menjadi bahan referensi ketika kita ingin mengetahui suatu hal masalah dari seseorang.

Pada dasarnya Tuhan menciptakan setiap manusia dengan ciri khasnya masing-masing, manusia tidak ada yang sama persis di dunia ini walaupun dengan saudara kembarnya sendiri. Manusia kembar memiliki wajah yang sama seperti halnya kembar identik, namun kepribadian, kemampuan dalam mengatur orientasi hidup dan lain-lain pasti ada perbedaannya. Identitas, jelas diperlukan individu agar dapat menjalankan kehidupannya. Individu yang tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai dirinya, akan lebih besar kemungkinannya hidup dalam ketidakpastian serta tidak mampu menyadari keunggulan maupun kekurangan yang ada pada dirinya juga mengatakan bahwa, menjadi seseorang berarti juga bahwa oleh orang lain dan masyarakat dirinya diakui sebagai

'seorang pribadi, yang memiliki peranan yang jelas dan berarti. Pada umumnya pro sosial sangat berhubungan dengan kepribadian seseorang karena kepribadian merupakan keunikan karakteristik masing-masing individu dan kecenderungan dalam membentuk citra diri sendiri dan apa yang dilakukan, serta perilaku yang mereka perlihatkan. Kepribadian pada dasarnya merupakan karakteristik mental dan fisik yang menunjukkan identitas seseorang. Jadi melalui kepribadian dapat dilihat sikap pro sosial pada anak remaja misalnya pada saat berada di lingkungan sekolah. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kepribadian tidak berubah banyak atau relatif stabil, dibentuk dan merupakan hasil interaksi antar teman sebaya di sekolah dan mendapat dorongan internal dan lingkungan eksternal, serta masing-masing

Jadi berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “PENGARUH KONSELING KELOMPOK DAN KEPERIBADIAN TERHADAP TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL DI SMA NEGERI 11 MEDAN “

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang menjadi dasar dalam penelitiann ini adalah :

1. Kurangnya rasa empati siswa di sekolah
2. Kurangnya rasa kepedulian antar teman sebaya nya
3. Siswa hanya terfokus pada teman kelompoknya sendiri
4. Siswa cenderung memilih milih teman
5. Adanya perbedaan status sosial antar teman sebaya

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan teknik *homeroom* dan teknik *sosiodrama* terhadap perilaku *Prososial* di SMA Negeri 11 Medan?
2. Apakah ada perbedaan Kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* terhadap perilaku *Prososial* di SMA Negeri 11 Medan?
3. Apakah ada interaksi *Konseling Kelompok* dan Kepribadian terhadap perilaku *Prososial* di SMA Negeri 11 Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan teknik *homeroom* dan teknik *sosiodrama* terhadap perilaku *prososial* di SMA Negeri 11 Medan
2. Untuk mengetahui perbedaan Kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* terhadap perilaku *prososial* di SMA Negeri 11 Medan
3. Untuk mengetahui interaksi *Konseling Kelompok* dan Kepribadian terhadap perilaku *prososial* di SMA Negeri 11 Medan

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil dari suatu penelitian yang dilaksanakan, baik bagi peneliti maupun orang lain serta dalam rangka pengembangan ilmu, adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa jurusan *psikologi pendidikan* dan mahasiswa *konseling kelompok* dalam menambah ilmu pengetahuan dan juga pengembangan studi tentang perilaku *pro sosial*
3. Manfaat secara praktis bagi peneliti dapat memperluas wawasan pengetahuan penelitian di dalam hal perilaku *prososial* di SMA Negeri 11 Medan

- a. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam menyusun program sekolah agar masalah yang dialami oleh siswa khususnya dalam hal perilaku prososial dapat diterapkan dengan baik di sekolah .
- b. Bagi guru BK/Konselor, dengan Konseling Kelompok dapat digunakan sebagai salah acuan untuk guru BK/Konselor dalam menerapkan kepada siswa khususnya sikap perilaku prososial siswa. Selain itu, bagi guru BK/Konselor sebagai masukan tentang pelaksanaan konseling kelompok secara efektif dan efisien terutama dalam menerapkan perilaku prososial.
- c. Bagi Program Studi Psikologi sebagai sumbangan pemikiran dalam khasanah intelektual bagi program Psikologi/Bimbingan Konseling dapat mempersiapkan calon guru BK/Psikolog yang nantinya akan bertugas di lembaga pendidikan, dengan meningkatkan keterampilan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Khususnya dalam hal ini berkaitan dengan layanan konseling kelompok untuk menerapkan sikap prososial.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi landasan untuk mengembangkan Konseling Kelompok dalam menerapkan perilaku prososial

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Perilaku Prososial

2.1.1.1 Pengertian perilaku prososial

Perilaku prososial merupakan perilaku yang di motivasi oleh suatu keinginan dalam melakukan sesuatu hal. Adapun tujuan terkadang tidak disadari secara sadar oleh individu itu sendiri. Dasar perilaku prososial ialah menolong seseorang tanpa mengharapkan keuntungan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Prososial merupakan sebuah aktivitas yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan tanpa melihat siapa yang ditolong .

Menurut Shaffer (dalam Edwina,2002) bahwa tindakan yang memberikan keuntungan bagi orang lain seperti berbagi dengan orang lain yang mendatangkan keuntungan bagi orang tersebut dibanding dengan dirinya sendiri , menghibur atau pun menolong orang lain untuk mencapai tujuannya atau bahkan membuat orang lain senang dengan menguji perilaku mereka atau prestasi disebut perilaku prososial.

Menurut Bartal mengartikan bahwa tingkha laku prososial adalah tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain. Menurut Bringham (dalam Dayakisni,2003) menyatakan bahwa prososial mempunyai maksud menyumbang kesejahteraan orang lain. Dengan kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan , dan pengorbanan merupakan bentuk bentuk prososial.

Prososial diartikan sebagai suatu tindakan heroik dengan tujuan untuk menolong orang lain (Passer & Smith, 2004) definisi dalam konteks psikologi sosial menyebutkan definisi prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Istilah altruisme sering digunakan secara bergantian dengan prososial, tetapi altruisme yang sebenarnya ialah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri (Sarwono, 2002).

Prososial pada dasarnya merupakan tindakan yang menguntungkan orang lain tetapi tidak memberikan keuntungan yang nyata bagi orang yang melakukan tindakan tersebut. Perilaku prososial terkadang dapat melibatkan resiko di pihak orang yang memberikan bantuan, misalnya seperti perilaku menolong, amal kebajikan, dan volunterisme juga digunakan untuk menggambarkan tentang hal-hal baik yang dilakukan orang untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh orang lain. Perilaku prososial menurut William yaitu perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara mental maupun psikologis (Dayaksini & Hudaniah, 2003).

2.1.1.2 Aspek-Aspek Perilaku ProSosial

Eisenberg & Mussen (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009 : 211) mengatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan seperti:

- a. *Sharing* (berbagi), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.

- b. *Cooperative* (kerjasama), yaitu kesedian untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.
- c. *Donating* (menyumbang/berderma), yaitu kesedian untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.
- d. *Helping* (menolong), yaitu kesedian memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan.
- e. *Honesty* (kejujuran), yaitu kesedian untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang dengan orang lain.
- f. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

Brigham C. J (Candra :10) menyebutkan aspek-aspek perilaku prososial, yaitu:

- a. Altruisme, yaitu kesedian untuk menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.
- b. Murah hati, yaitu kesedian untuk bersikap dermawan kepada orang lain.
- c. Persahabatan, yaitu kesedian untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- d. Kerjasama, yaitu kesedian untuk bekerjasama dengan orang lain demi terciptanya suatu tujuan.
- e. Berbagi, yaitu kesedian untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana duka ataupun suka.

Ada indikator yang menjadi tindakan prososial menurut Staub (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009: 212) yaitu:

- a. Tindakan tersebut menuntut keuntungan pada pihak pelaku prososial.

- b. Tindakan tersebut dilahirkan secara sukarela. Tindakan tersebut menghasilkan kebaikan

2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial

Menurut Staub (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 212) faktor yang mendasari individu untuk bertindak prososial adalah adanya nilai dan norma dalam masyarakat, seperti berkewajiban dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama dan lingkungan sosial.

Tri Dayakisni & Hudaniah (2009: 213) menjelaskan ada beberapa faktor personal situasional dan personal yang menentukan perilaku prososial, yaitu:

a. Faktor Situasional

1. Kehadiran orang lain

Menurut Staub (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009: 214) individu yang sering berinteraksi dengan orang lain cenderung akan lebih banyak melakukan tindakan prososial dibandingkan dengan individu yang sering menyendiri. Sebab, dengan kehadiran orang lain, maka akan mendorong individu untuk lebih menghargai dan mematuhi norma yang berlaku di masyarakat sosial.

2. Pengorbanan yang harus dilakukan.

Bagi seorang calon penolong, apabila pengorbanan yang dilakukan dinilai terlalu banyak seperti pengorbanan uang, tenaga, waktu, dan resiko terluka, maka kemungkinan baginya untuk berperilaku prososial sangat kecil. Sebaliknya jika pengorbanan rendah tetapi didukung dengan pengukuh kuat, maka orang tersebut akan lebih siap melakukan tindakan prososial (Tri Dayaskini & Hudaniah, 2009: 214).

3. Pengalaman dan suasana hati

Menurut William (Tri Dayaskini & Hudaniah, 2009: 215) seseorang yang sedang dalam suasana hati gembira akan lebih banyak kecenderungan untuk menolong orang lain, sedangkan seseorang yang sedang dalam suasana hati yang kurang baik akan kurang dalam memberikan pertolongan kepada orang lain.

4. Kejelasan stimulus

Menurut Sampson (Tri Dayaskini & Hudaniah, 2009: 215) bahwa semakin jelas stimulus yang terjadi di situasi darurat, akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi

5. Adanya norma-norma sosial

Norma dalam masyarakat mengharuskan seseorang untuk saling membantu orang yang sedang membutuhkan pertolongan. Masing-masing orang mempunyai tanggung jawab sosial untuk menolong orang yang lemah atau orang yang membutuhkan pertolongan.

b. Faktor Personal

Faktor personal yang dimaksud adalah karakteristik kepribadian seseorang, seperti *self esteem*, tanggung jawab, dan pengendalian diri (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009: 217).

Selanjutnya, Baron & Byrne (2005: 101) menyebutkan factor situasional yang mendukung atau menghambat tingkah laku prososial yaitu:

1. Daya tarik. Menurut Clark (Baron & Byrne, 2005: 102) apapun faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan *bystander* kepada korban akan meningkatkan perilaku prososial apabila individu tersebut membutuhkan pertolongan.

2. Atribusi menyangkut tanggung jawab korban. Weiner (Baron & Byrne, 2005: 103) mengatakan bahwa pertolongan tidak akan diberikan secara otomatis ketika seorang *bystander* mengasumsikan kejadian tersebut akibat dari kesalahan korban sendiri, terutama jika penolong yang potensial cenderung mengasumsikan bahwa banyak kesalahan dapat dikontrol. Jika demikian, masalah dapat dipersepsikan sebagai kesalahan korban.
3. Model-model prososial: kekuatan dari contoh positif. Keberadaan *Bystander* yang tidak terlalu merespon apabila ada individu yang membutuhkan pertolongan dikeramaian (sebagai contoh: individu yang meminta sumbangan), maka dapat menghambat tingkah laku menolong bagi *bystander* lainnya. Pernyataan tersebut sama artinya dengan keberadaan *Bystander* yang menolong memberikan model sosial yang kuat dan hasilnya adalah peningkatan dalam tingkah laku menolong diantara *Bystander* lainnya.

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Sarlito W.S & Eko A.M (2009: 131-138) terbagi menjadi 2 yaitu faktor situasional dan faktor personal.

a. Faktor Situasional, faktor yang meliputi keadaan disekeliling individu yaitu;

1. *Bystander*

Bystander adalah orang yang berada di tempat kejadian dan mempunyai peran sangat besar dalam keadaan darurat oleh (1) Hubungan sosial (*social influence*), yaitu terHubungan orang lain untuk menolong, seseorang akan menolong apabila orang lain menolong; (2) hambatan penonton (*audience, inhibition*), merasa dirinya dinilai oleh orang lain, mungkin saja tindakannya menolong yang dinilai kurang tepat; (3) penyebaran tanggung jawab

(*diffusion of responsibility*), semakin banyak *bystander* yang menolong maka tanggung jawab pun akan semakin besar sehingga bantuan yang diberikan dapat terbagi

2. Daya tarik. Sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif atau memiliki daya tarik maka akan mempengaruhi seseorang untuk memberikan pertolongan.
 3. Atribusi dengan korban. Seseorang akan memberikan bantuan pada orang lain apabila ia mengasumsikan bahwa korban berada dalam situasi yang tidak beruntung dan diluar kendali korban. Pertolongan tidak akan diberikan apabila *bystander* mengasumsikan kejadian kurang menguntungkan yang terjadi pada korban adalah kesalahan korban sendiri.
 4. Ada model. Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong orang lain untuk meberikan pertolongan juga.
 5. Desakan waktu. Seseorang yang mempunyai waktu luang lebih besar kemungkinan untuk memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukannya, sedangkan seseorang yang sibuk akan kecil kemungkinan untuk melakukan pertolongan.
 6. Sifat kebutuhan korban. Seseorang yang meminta pertolongan akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk ditolong dari pada orang yang tidak meminta pertolongan walaupun sesungguhnya ia perlu bantuan.
- b. Faktor Personal, faktor yang muncul dalam diri sendiri, yaitu;
1. Suasana hati. Menurut Baron & Byrne (Sarlito W.S & Eko A.M, 2009: 134) emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong.

Emosi positif dan negative dapat meningkatkan ataupun menghambat tingkah laku menolong seseorang.

2. Sifat. Beberapa penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungan untuk menolong. Menurut Karremans (Sarlito W.S & Eko A.M, 2009: 135) orang yang mempunyai sifat pemaaf (*forgiveness*) cenderung lebih mudah untuk menolong. White & Gerstein (Sarlito W.S & Eko A.M, 2009: 134) mengungkapkan bahwa orang yang mempunyai pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi cenderung lebih mudah menolong. Deutsch & Lamberti (Sarlito W.S & Eko A.M, 2009: 134) menjelaskan bahwa individu yang kebutuhan akan penghargaan diri yang tinggi, ia akan melakukan pertolongan kepada orang lain, karena dengan menolong memberikan peluang untuk mendapatkan penghargaan bagi dirinya.
3. Jenis kelamin. Peranan gender dengan kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Menurut Deaux (Sarlito W.S & Eko A.M, 2009: 136) laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong situasi darurat yang membahayakan, karena laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan untuk melindungi diri. Sementara perempuan, lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberikan dukungan emosi, merawat dan mengasuh.
4. Tempat tinggal. Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung akan lebih penolong dibanding dengan orang lain yang tinggal di perkotaan. Menurut Deaux (Sarlito W.S & Eko A.M, 2009: 136) orang yang tinggal diperkotaan

terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan, sehingga orang-orang sibuk dengan kehidupannya sendiri.

5. Pola asuh. Menurut Bern (Sarlito W.S & Eko A.M, 2009: 138) peranan pola asuh dalam membentuk tingkah laku sosial sangatlah penting. Pola asuh orang tua yang bersifat demokratis akan membuat anak tumbuh menjadi seseorang yang mau menolong. Pola asuh orang tua juga mendukung terbentuknya *internal locus of control* yang merupakan salah satu sifat pendukung dari prososial.

Menurut Sears, dkk 1991 (dalam Candra 2016: 12) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu :

- a. Faktor situasional ialah faktor yang meliputi keadaan disekeliling individu, yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Kehadiran Orang Lain

Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (*by stander effect*) yang mengarah pada penyebaran tanggung jawab sehingga kehadiran orang lain membuat setiap individu merasa kurang bertanggung jawab secara personal untuk membantu orang lain pada situasi darurat tersebut. Artinya, semakin banyak keberadaan orang lain (*by stander*) pada sebuah situasi darurat, maka respon untuk berperilaku prososial pada setiap orang cenderung lebih rendah dibandingkan ia tengah sendirian.

2. Kondisi Lingkungan

Keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Hubungan kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

3. Tekanan Waktu

Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat dengan pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya.

b. Faktor Penolong yaitu faktor yang ada didalam diri individu yang dapat mempengaruhi keadaan seseorang , faktor itu meliputi :

1. Faktor Kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain.

2. Suasana Hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial.

3. Rasa Bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.

4. Distres dan Rasa Empati

Distres diri adalah reaksi pribadi individu dengan penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya.

Rasa empati adalah perasaan simpati dan perhatian dengan orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

c. Orang yang membutuhkan pertolongan, meliputi :

1. Menolong orang yang disukai

Rasa suka awal individu dengan orang lain diHubungani oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan.

2. Menolong orang yang pantas ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut.

Selain faktor pribadi, faktor lingkungan yang juga berHubungan dengan perilaku prososial meliputi :

a. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi.

Orang tua yang memberikan contoh bekerja sama dan dermawan, ditemukan akan memilikianak-anak yang penolong, murah hati dan komperatif. Lebih lanjut Dariyo (2004) mengemukakan secara prinsip orang tua memiliki ciri-ciri seperti memiliki pola asuh demokratis, komunikatif, empatif, bertanggung jawab, penuh penerimaan, memiliki rasa percaya diri, harga diri, memiliki visi dan misi dalam hidup berkeluarga akan membantu perkembangan anak untuk mencapai identitas diri dengan baik.

b. Kebudayaan

Madsen dan Saphira (dalam Sarlito W.S & Eko A.M, 2009 :142) menyatakan bahwa peranan kebudayaan dalam perilaku prososial tidak dapat diabaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari pedesaan cenderung suka bekerja sama, sedangkan anak-anak dari perkotaan lebih curiga dengan anak lain dan menolak untuk bekerja sama.

2.1.2 Kepribadian

2.1.2.1 Pengertian Kepribadian

Istilah personality berasal dari kata latin “persona” yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Bagi bangsa Roma, “persona” berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain. Menurut Agus Sujanto dkk (2004), menyatakan bahwa

kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik. Sedangkan personality menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam Sjarkawim (2006) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.

Kepribadian dibatasi dengan penyesuaian seseorang terhadap lingkungannya yang khas dan konsisten, yang memberikan kepadanya keunikan perseorangan. Keseluruhan yang membedakan dan menentukan, yang dibentuk oleh integrasi, pola-pola, dan kecenderungan-kecenderungan yang kurang lebih permanen. Kesemuanya menentukan dan membedakan seseorang. Jung mendefinisikan kepribadian melalui istilah *psyche*. *Psyche* merupakan totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Menurut Jung *Psyche* tersusun dari beberapa struktur yang saling mempengaruhi yaitu ego, ketidaksadaran personal, ketidaksadaran kolektif. Ego adalah aspek kesadaran dari kepribadian. Ketidaksadaran personal adalah tempat penyimpanan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami namun telah dilupakan atau ditekan ke alam bawah sadar. Ketidaksadaran kolektif adalah tingkat terdalam dari *psyche* yang berisi akumulasi dari pengalaman-pengalaman manusia yang diwariskan (Schultz, 2008:81-85).

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian.

Menurut Surwanto (2006) faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, yaitu adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang bersala dari dalam seseorang itu sendiri. Biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Maksudnya faktor genetik yaitu faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau bisa juga gabungan atau kombinasi dari sifat orangtuanya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor ini biasanya pengaruh yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor ini biasanya pengaruh yang berasal dari lingkungan anak dimana anak mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan dunia sosialnya yaitu teman-temannya.

Faktor-faktor pendukung terbentuknya kepribadian dan watak ialah unsur-unsur badan dan jiwa manusia disatu pihak dan lingkungan di lain pihak. Badan dan jiwa disebut sebagai faktor endogen, dan lingkungan adalah faktor eksogen. Faktor endogen disebut juga faktor dalam, faktor internal, faktor bawaan dan faktor keturunan. Sedangkan faktor eksogen disebut juga faktor luar, faktor eksternal empiris, dan faktor pengalaman.

Selain faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian juga terdapat faktor yang menghambat pembentukan kepribadian antara lain:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan

jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan fisik tersebut memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat ; yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat itu. Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Dengan lingkungan yang pertama adalah keluarga. Dalam perkembangan anak, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu sangat tinggi karena berlangsung terus menerus, serta umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional. Kemudian semakin besar seorang anak maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial makin besar dan meluas. Ini dapat diartikan

bahwa faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian.

c. Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan.

Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain:

a. Nilai-nilai (Values)

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat itu.

b. Adat dan Tradisi

Adat dan tradisi yang berlaku disuatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang

c. Pengetahuan dan Keterampilan.

Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.

d. Bahasa

Di samping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan di atas, bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan cirri-ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

e. Milik Kebendaan (material possessions)

Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.

2.1.2.3 Tipe Kepribadian

Menurut Suryabrata (2006) dalam dunia psikologi, terdapat 4 tipe kepribadian, yang diperkenalkan pertama kali oleh Hippocrates (460-370 SM). Hal ini dipengaruhi oleh anggapan bahwa alam semesta beserta isinya tersusun dari empat unsur dasar yaitu: kering, basah, dingin, dan panas. Dengan demikian dalam diri seseorang terdapat empat macam sifat yang didukung oleh keadaan konstitusional berupa cairan-cairan yang ada di dalam tubuhnya, yaitu: sifat kering terdapat dalam chole(empedu kuning), sifat basah terdapat dalam melanchole(empedu hitam), sifat dingin terdapat dalam phlegma(lendir), dan sifat panas terdapat dalam sanguis(darah).

Keempat cairan tersebut terdapat di dalam tubuh dengan proporsi tertentu. Jika proporsi cairan-cairan tersebut di dalam tubuh berada dalam

keadaan normal, maka individu akan normal atau sehat, namun apabila keselarasan proporsi tersebut terganggu maka individu akan menyimpang dari keadaan normal atau sakit (Suryabrata, 2007). Pendapat Hippocrates disempurnakan oleh Galenus(129-200 SM) yang mengatakan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat 4 macam cairan tersebut dalam proporsi tertentu. Apabila suatu cairan terdapat di dalam tubuh melebihi proporsi yang seharusnya (dominan) maka akan menimbulkan adanya sifat-sifat kejiwaan yang khas. Sifat-sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai akibat dari dominannya salah satu cairan tersebut yang oleh Galenus sehinggamenggolongkan manusia menjadi empat tipe berdasarkan temperamennya, yaitu Koleris, Melankolis, Phlegmatis, dan Sanguinis(Suryabrata, 2007).

Menurut Galenus, seorang koleris mempunyai sifat khas yaitu hidup, besar semangat, daya juang besar, hatinya mudah terbakar, dan optimis. Sedangkan seorang melankolismempunyai sifat mudah kecewa, daya juang kecil, muram dan pesimistis. Sifat khas phlegmatic tidak suka terburu-buru (calm, tenang), tak mudah dipengaruhi dan setia. Seorang sanguinismempunyai sifat khas hidup, mudah berganti haluan, ramah, lekas bertindak tapi juga lekas berhenti(Sujanto, 2001) Selain itu, Florence littauer juga mengembangkan lagi tipe kepribadian yang telah dijelaskan oleh Hipocrates dan Galenus.

Dalam bukunya yang berjudul Personaliti Plus, Littauer menjelaskan lebih rinci mengenai sifat masing-masing kepribadian. Seorang sanguinis pada dasarnya mempunyai sifat ekstrovert, membicara dan optimis. Dari segi emosi, ciri seorang sanguinis yaitu kepribadian yang menarik, suka bicara,

menghidupkan pesta, rasa humor yang hebat, ingatan kuat untuk warna, secara fisik memukau pendengar, emosional dan demonstrative, antusias dan ekspresif, periang dan penuh semangat, penuh rasa ingin tahu, baik dipanggong, lugu dan polos, hidup dimasa sekarang, mudah diubah, berhati tulus, selalu kekanakan-kanakan. Dari segi pekerjaan, sifat seorang sanguinis yaitu sukarelawan untuk tugas, memikirkan kegiatan baru, tampak hebat dipermukaan, kreatif dan inovatif, punya energi dan antusiasme, mulai dengan cara cemerlang, mengilhami orang lain untuk ikut dan mempesona orang lain untuk bekerja. Seorang sanguinis sebagai teman mempunyai sifat mudah berteman, mencintai orang, suka dipuji, tampak menyenangkan, disukai anak-anak, bukan pendendam, mencegah suasana membosankan, suka kegiatan spontan. Kelemahan dari sanguinis yaitu terlalu banyak bicara, mementingkan diri sendiri, orang yang suka pamer, terlalu bersuara, orang yang kurang disiplin, senang menceritakan kejadian berulang kali, lemah dalam ingatan, tidak dewasa, tidak tetap pendirian (Litteaur, 1996).

Seorang melankolis pada dasarnya mempunyai sifat introvert, pemikir dan pesimis. Dari segi emosi, ciri seorang melankolis yaitu mendalam dan penuh pemikiran, analitis, serius dan tekun, cenderung jenius, berbakat dan kreatif, artistic atau musikal, filosofis dan puitis, menghargai keindahan, perasa terhadap orang lain, suka berkorban, penuh kesadaran, idealis. Dari segi pekerjaan, sifat seorang melankolis yaitu berorientasi jadwal, perfeksionis, standar tinggi, sadar perincian, gigih dan cermat, tertib, terorganisir, teratur dan rapi, ekonomis, melihat masalah, mendapat pemecahan kreatif, perlu menyelesaikan apa yang dimulai, suka diagram, grafik, bagan dan daftar. Dari

segi pertemanan atau sosialisasi seorang melankolis mempunyai sifat hati-hati dalam berteman, menetapkan standar tinggi, ingin segalanya dilakukan dengan benar, mengorbankan keinginan sendiri untuk orang lain, menghindari perhatian, setia dan berbakti, mau mendengarkan keluhan, bisa memecahkan masalah orang lain, sangat memperhatikan orang lain, mencari teman hidup ideal. Kelemahan dari melankolis yaitu mudah tertekan, punya citra diri rendah, mengajukan tuntutan yang tidakrealistis kepada orang lain, sulit memaafkan dan melupakan sakit hati, sering merasa sedih atau kurang kepercayaan, suka mengasingkan diri, suka menunda-nunda sesuatu (Litteaur, 1996).

Seorang koleris pada dasarnya mempunyai sifat ekstrovert, pelaku dan optimis. Dari segi emosi, ciri seorang koleris yaitu berbakat pemimpin, dinamis dan aktif, sangat memerlukan perubahan, harus memperbaiki kesalahan, berkemauan kuat dan tegas, memiliki motivasi berprestasi, tidak emosional bertindak, tidak mudah patah semangat, bebas dan mandiri, memancarkan keyakinan, bisa menjalankan apa saja. Dari segi pekerjaan, sifat seorang koleris yaitu berorientasi target, melihat seluruh gambaran, terorganisasi dengan baik, mencari pemecahan praktis, bergerak cepat untuk bertindak, mendelegasikan pekerjaan, menekankan pada hasil, membuat target, merangsang kegiatan, berkembang karena saingan. Dari segi pertemanan atau sosialisasi koleris mempunyai sifat tidak terlalu perlu teman, mau memimpin dan mengorganisasi, biasanya selalu benar, unggul dalam keadaan darurat, mau bekerja untuk kegiatan, memberikan kepemimpinan yang kuat, menetapkan tujuan. Kelemahan dari koleris yaitu pekerja keras, suka memerintah, mendominasi, tidak peka terhadap perasaan orang lain, tidak sabar, merasa selalu benar,

merasa sulit secara lisan atau fisik memperlihatkan kasih sayang dengan terbuka, keras kepala, tampaknya tidak bisa tahan atau menerima sikap, pandangan, atau cara orang lain(Litteaur,1996).

Seorang phlegmatis pada dasarnya mempunyai sifat introvert, pengamat dan pesimis. Dari segi emosi, ciri seorang phlegmatis yaitu kepribadian rendah hati, mudah bergaul dan santai, diam, tenang, sabar, baik keseimbangannya, hidup konsisten, tenang tetapi cerdas, simpatik dan baik hati, menyembunyikan emosi, bahagia menerima kehidupan, serba guna. Dari segi pekerjaan, sifat seorang phlegmatis yaitu cakap dan mantap, damai dan mudah sepakat, punya kemampuan administrative, menjadi penengah masalah, menghindari konflik, baik di bawah tekanan, menemukan cara yang mudah.

Dari segi pertemanan/ sosialisasi plegmatis mempunyai sifat mudah diajak bergaul, menyenangkan, tidak suka meninggung, pendengar yang baik, punya banyak teman, punya belas kasihan dan perhatian, tidak tergesa-gesa, bisa mengambil hal baik dari yang buruk, tidak mudah marah. Kelemahan dari phlegmatis yaitu cenderung tidak bergairah dalam hidup, sering mengalami perasaan sangat khawatir, sedih atau gelisah, orang yang merasa sulit membuat keputusan, tidak mempunyai keinginan untuk mendengarkan atau tertarik pada perkumpulan, tampak malas, lambat dalam bergerak, mundur dari situasi sulit (Litteaur, 1996).

Dalam bukunya, Florence Littauer juga mengatakan bahwa diantara 4 tipe kepribadian diatas, manusia juga dapat mempunyai kemungkinan campuran diantara ke empatnya.

Tipe kepribadian campuran tersebut antara lain:

1. Campuran Alami yaitu antara kepribadian sanguinis dengan koleris serta campuran antara kepribadian melankolis dan phlegmatic
2. Campuran pelengkap yaitu antara kepribadian koleris dan melankolis serta campuran kepribadian sanguinis dan phlegmatic
3. Campuran yang berlawanan yaitu antara kepribadian sanguinis dan melankolis serta antara kepribadian koleris dan phlegmatis.

2.1.2.4 Tahap-Tahap Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian menurut Jean Jacques Rousseau dalam Dalyono, 2002 berlangsung dalam beberapa tahap yaitu:

1. Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir- 2 tahun)
Tahap ini didominasi oleh perasaan. Perasaan ini tidak tumbuh dengan sendiri melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi-reaksi bayi terhadap stimulus lingkungan.
2. Tahap perkembangan masa kanak-kanak (umur 2-12 tahun)
Pada tahap ini perkembangan kepribadian dimulai dengan makin berkembangnya fungsi indra anak dalam mengadakan pengamatan.
3. Tahap perkembangan pada masa preadolesen (umur 12-15 tahun)
Pada tahap ini perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Anak mulai kritis dalam menanggapi ide orang lain. anak juga mulai belajar menentukan tujuan serta keinginan yang dapat membahagiakannya.
4. Tahap perkembangan masa adolesen (umur 15-20 tahun)

Pada masa ini kualitas hidup manusia diwarnai oleh dorongan seksualitas yang kuat, di samping itu mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan tingkah laku yang bernilai moral.

5. Tahap pematangan diri (setelah umur 20 tahun)

Pada tahap ini perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Mulai dapat membedakan tujuan hidup pribadi, yakni pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok, serta pemuasan keinginan masyarakat. Pada masa ini terjadi pula transisi peran social, seperti dalam menindaklanjuti hubungan lawan jenis, pekerjaan, dan peranan dalam keluarga, masyarakat maupun Negara. Realisasi setiap keinginan menggunakan fungsi penalaran, sehingga dalam masa ini orang mulai mampu melakukan “self direction” dan “self control”. Dengan kemampuan inilah manusia mulai tumbuh dan berkembang menuju kematangan pribadi untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan, yang terdiri dari kebiasaan, sikap, nilai, kepercayaan, keadaan emosi, motif, dan sentimen yang menentukan penyesuaian diri individu yang unik terhadap lingkungannya. Ada banyak pendapat mengenai tipe kepribadian. Namun, tipe kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua tipe yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert yang merupakan bagian dari sistem kepribadian yang dikembangkan oleh Jung

- a. Kepribadian Ekstrovert, Seseorang yang berkepribadian ekstrovert adalah seseorang yang suka berpergian, memiliki sifat yang sangat ramah (*sociable*)

tetapi memiliki kesulitan mengontrol gerak hatinya (*impulse*) berkenaan dengan agresi dan mudah marah. Menurut Robbins (2007) ekstrovert adalah orang yang mengarah ke luar, suka berkuasa, seringkali agresif, dan ingin mengubah dunia.

- b. Kepribadian Introvert, Seseorang yang berkepribadian introvert adalah yang menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan keputusan yang ia ambil untuk melakukan sesuatu biasanya didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri. Mereka biasanya pendiam dan suka menyendiri, merasa tidak butuh orang lain karena merasa kebutuhannya bisa dipenuhi sendiri.

Awalnya, ekstrovert dan introvert adalah sebuah reaksi seorang anak terhadap sesuatu. Namun, jika reaksi demikian ditunjukkan terus menerus, maka dapat menjadi sebuah kebiasaan, dan kebiasaan tersebut akan menjadi bagian dari tipe kepribadiannya. Tipe kepribadian anak dilihat dari tingkah laku anak ditandai dengan perubahan-perubahan dalam setiap perkembangannya karena kepribadian merupakan gambaran umum dari kepribadian anak. Kepribadian merupakan ciri khas dari seorang anak dalam dirinya sendiri, pada dasarnya kepribadian juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dimulai dari balita.

2.1.2.5 Pengertian Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert*

Kepribadian merupakan keseluruhan dari individu yang terorganisir dan terdiri atas disposisi-disposisi fisik serta psikis yang memberi kemungkinan untuk membedakan ciri-ciri yang umum dengan pribadi lainnya (Kartono, 1980). Tiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, bahkan tidak ada di dunia ini individu yang memiliki kepribadian sama.

Kepribadian manusia dibedakan dalam dua tipe (Jung dalam Suryabrata, 2006) yaitu: tipe ekstrovert dan tipe introvert. Orang ekstrovert dipengaruhi oleh

dunia objektif yaitu dunia diluar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar, pikiran, perasaan dan tindakannya ditentukan oleh lingkungannya baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Dia bersikap positif dengan masyarakatnya; hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Orang introvert dipengaruhi oleh dunia subjektif yaitu dunia dalam dirinya. Orientasinya terutama tertuju ke dalam; pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik; jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaian dengan batinya sendiri baik. Orang dengan kepribadian ekstrovert akan cenderung lebih sering melakukan perilaku prososial.

2.1.2.6 Bentuk-Bentuk Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Menurut Eysenck (dalam Taufik, 2014) ekstrovert – introvert masing masing di bagi kedalam tujuh sub aspek. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketujuh sub aspek yang termasuk kedalam tipe kepribadian ekstrovert-introvert.

A. Kepribadian Ekstrovert

1. Activity, yaitu menyukai segala bentuk aktivitas fisik termasuk bekerja keras dan berolah raga, sering bangun pagi, bergerak cepat dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya, serta memiliki minat yang luas tentang berbagai hal.
2. Sociability, yaitu membutuhkan kehadiran orang lain, menyukai pesta dan bersenang-senang, cepat akrab, merasa nyaman dalam situasi-situasi sosial.

3. Risk talking, yaitu menyukai hal-hal yang berbahaya, mencari kesenangan atau tantangan tanpa memikirkan akibat negatif yang mungkin akan diterimanya.
4. Impulsiveness, yaitu dalam bertindak tergesa-gesa, kurang pertimbangan, kurang berhati-hati dalam membuat keputusan, mudah berubah, dan sulit diduga tindakannya.
5. Ekspresiveness, yaitu memperlihatkan emosi secara terbuka, baik emosi sedih, marah, takut, cinta atau benci, sentimental, mudah simpati, mudah berubah pendirian, lincah, dan bebas.
6. Practicality, yaitu tertarik untuk mempraktekkan hal daripada menganalisisnya, cenderung kurang sabar terhadap hal-hal yang bersifat teoritik.
7. Irresponsibility, yaitu kurang teliti, kurang memperhatikan aturan, kurang bisa menepati janji, tidak dapat diduga, dan kurang bertanggung jawab secara sosial.

B. Kepribadian Introvert

1. Inactivity, yaitu kurang giat, cepat lelah, santai dalam beraktivitas, lebih menyukai situasi yang tenang dan senang bermalas-malasan.
2. Unsociability, yaitu lebih suka memiliki sedikit teman, menyukai aktivitas individual seperti membaca, memiliki kesulitan untuk memulai pembicaraan dengan orang lain, cenderung menghindari kontak sosial.
3. Carefulness, yaitu lebih menyukai hal-hal yang familiar, aman dan tidak berbahaya, walaupun hal tersebut kurang membawa kebahagiaan.
4. Control, yaitu sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan, sistematis dan terarah, kehidupannya terencana, berpikir sebelum berbicara, dan mengamati sebelum melakukan sesuatu.

5. Inhibition, yaitu sangat berhati-hati dalam memperlihatkan emosi, tenang, pandai menguasai diri, objektif, mengontrol ekspresi, pikiran dan perasaan.

6. Reflektiveness, yaitu tertarik akan ide-ide, abstraksi, pertanyaan-pertanyaan filosofi dan ilmu pengetahuan, bersifat mawas diri dan bijaksana.

7. Responsibility, yaitu teliti, dapat dipercaya, dapat diandalkan, serius dan sedikit kompulsif. Kepribadian bukanlah sesuatu yang diturunkan begitu saja, namun dengan dasar adanya pengkondisian respon maka proses terbentuknya kepribadian berlangsung dalam diri individu.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian ekstrovert adalah suatu tipe kepribadian yang ditandai dengan orientasi ke dunia luar dan merupakan satu ujung dari dimensi kepribadian ekstrovert-introvert yang memiliki ciri sociability, impulsiveness, rathymia, ascendance, dan activity. Sedangkan tipe kepribadian introvert adalah suatu tipe kepribadian yang ditandai dengan orientasi kedalam pemikiran dan perasaan individu dan merupakan satu ujung dari dimensi kepribadian ekstrovert-introvert yang memiliki ciri sukar bergaul, tenang, pasif, pendiam, dan menghindari resiko.

2.1.3 Konseling Kelompok

2.1.3.1 Pengertian konseling Kelompok

Menurut Latipun konseling kelompok (group counseling) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (feed back) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (group dynamic).

Menurut George M. Gazda, ia memberikan definisi konseling kelompok, dalam bukunya *Group Counseling: A developmental approach* dan dikutip oleh Shertzer dan Stone dalam bukunya *Fundamentals Of Counseling* sebagai berikut; "Konseling kelompok adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pemikiran dan perasaan secara leluasa orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung. Semua ciri terapeutik itu diciptakan dan dibina dalam suatu kelompok kecil dengan cara mengemukakan kesulitan dan keprihatinan pribadi pada sesama anggota kelompok dan pada konselor. Konseli-konseli atau para klien adalah orang yang pada dasarnya tergolong orang normal, yang menghadapi berbagai masalah yang tidak memerlukan perubahan dalam struktur kepribadian untuk diatasi. Para konseli ini dapat memanfaatkan suasana komunikasi antarpribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup, serta untuk belajar dan/ atau menghilangkan suatu sikap dan perilaku tertentu".

Menurut W.S. Winkel konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Di dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang; demikian pula aspek pertemuan tatap

muka karena yangberhadapan muka adalah sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok, yang saling memberikan bantuan psikologis. Konseling kelompok mempunyai unsur terapeutik. Adapun ciri-ciri terapeutik dalam konseling kelompok adalah terdapat hal-hal yang melekat pada interaksi antarpribadi dalam kelompok dan membantu untuk memahami diri dengan lebih baik dan menemukan penyelesaian atas berbagai kesulitan yang dihadapi mengandung banyak unsur terapeutik, yang paling efektif bila seluruh anggotakelompok:

- 1)Memandang kelompok bahwa kelompoknya menarik;
- 2)Merasa diterima oleh kelompoknya;
- 3)Menyadari apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang mereka harapkan dari orang lain;
- 4)Merasa sungguh-sungguh terlibat;
- 5)Merasa aman sehingga mudah membuka diri;
- 6)Menerima tanggung jawab peranannya dalam kelompok;
- 7)Bersedia membuka diri dan mengubah diri serta membantu anggota lain untuk berbuat yang sama;
- 8)Menghayati partisipasi sebagai bermakna bagi dirinya;
- 9)Berkomunikasi sesuai isi hatinya dan berusaha menghayati isi hati orang lain;
- 10)Bersedia menerima umpan balik dari orang lain, sehingga lebih mengerti akan kekuatannya dan kelemahannya;
- 11)Mengalami rasa tidak puas dengan dirinya sendiri, sehingga mau berubah dan menghadapi tegangan batin yang menyertai suatu proses perubahan diri; dan

12) Bersedia menaati norma praktis tertentu yang mengatur interaksi dalam kelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada beberapa individu yang tergabung dalam suatu kelompok kecil dengan mempunyai permasalahan yang sama (disebut klien) dan membutuhkan bantuan yang bermuara pada terselesaikannya masalah yang sedang dihadapi oleh segenap anggota kelompok.

2.1.3.2 Tujuan Konseling Kelompok

Menurut literatur profesional mengenai konseling kelompok, sebagaimana tampak dalam karya Erle M. Ohlsen (1977) Don C. Dinkmeyer dan James J. Muro (1979), serta Gerald Corey (1981) dapat ditemukan sejumlah tujuan umum dari pelayanan bimbingan dalam bentuk konseling kelompok sebagai berikut:

- a. Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b. Para konseli mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
- c. Para konseli memperoleh kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antarpribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.

d. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis dan perasaan sendiri.

e. Masing-masing konseli menetapkan sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

f. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.

g. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, dia tidak merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dia yang mengalami ini dan itu.

h. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi yang demikian dimungkinkan, akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang yang dekat padanya.

2.1.3.3 Manfaat Konseling Kelompok

Winkel dan Sri Hastuti (2006) juga menyebutkan manfaat layanan konseling kelompok adalah :

1. Mendapat kesempatan untuk melakukan kontak dengan banyak siswa
2. Memberikan informasi yang dibutuhkan siswa
3. Siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi

4. Siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama
5. Lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok
6. Diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama
7. Lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor.

Dari pendapat bahwa manfaat dari layanan konseling kelompok adalah melatih siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dengan teman sebaya serta dapat terentaskannya permasalahan siswa.

2.1.3.4 Asas – asas dalam konseling Kelompok

Kesuksesan dan kelancaran layanan bimbingan kelompok tidak lepas dari asas-asas yang mendukung kegiatan tersebut. Menurut Prayitno (2012) asas-asas yang perlu ada dalam kegiatan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

1. Asas keterbukaan : Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat , ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
2. Asas kesukarelaan : Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
3. Asas kenormatifan, Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

4. Asa kerahasiaan, Anggota kelompok harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
5. Asas kegiatan, Partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga terentaskannya masalah konseli dalam konseling kelompok.

Melalui asas-asas yang telah dijelaskan di atas maka melalui arahan dari pemimpin kelompok, anggota kelompok membuat kesepakatan agar tidak menyebarluaskan hal-hal yang tidak pantas yang terjadi dalam kegiatan bimbingan kelompok sehingga tidak merusak hubungan diantara anggota kelompok. Kegiatan kelompok akan berjalan dengan lancar apabila anggota kelompok terbuka dan sukarela dalam menyampaikan pendapat dan tanggapannya, tidak malu, tidak ragu-ragu dan tidak takut akan ditertawakan oleh anggota kelompok. Dengan demikian, terlaksananya asas-asas layanan konseling kelompok mendukung keberhasilan layanan konseling kelompok yang dilaksanakan dan merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan.

2.1.3.5 Tahap-Tahap Konseling Kelompok

Terdapat empat tahap perkembangan seperti yang dikemukakan Prayitno (2004 : 18-19), yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran. Selain keempat tahap ini masih ada yang disebut tahap awal. Tahap awal/langkah awal berlangsung sampai berkumpulnya para calon anggota dan dimulainya tahap pembentukan. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dan seluruh kegiatan kelompok. Tahap-tahap tersebut dibahas secara terperinci yaitu sebagai berikut:

1. Langkah Awal

Tahap awal diselenggarakan dalam pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan konseling kelompok bagi para siswa, pengertian beserta tujuan dan kegunaan konseling kelompok.

2. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan kelompok meliputi penetapan (a) Materi layanan, (b) Tujuan yang ingin dicapai, (c) Sasaran kegiatan, (d) Bahan atau sumber bahan untuk konseling kelompok, (e) Rencana penilaian, (f) Waktu dan tempat.

3. Pelaksanaan Kegiatan.

Kegiatan yang telah direncanakan ini selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan menyeluruh

Meliputi persiapan fisik (tempat beserta kelengkapannya), persiapan bahan, persiapan keterampilan dan persiapan administrasi. Mengenai persiapan keterampilan, untuk menyelenggarakan konseling kelompok, guru pembimbing diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik seperti:

- a. Tehnik umum yaitu mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat dan positif, dorongan minimal, penguatan dan keruntutan. Keterampilan memberikan tanggapan, mengenal perasaan peserta, mengungkapkan perasaan sendiri dan merefleksikan.

b. Keterampilan memberikan pengarahan, memberikan informasi, memberikan nasihat, bertanya secara langsung dan terbuka, mempengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi, memberikan penafsiran, mengkonfrontasikan, mengupas masalah dan menyimpulkan.

2. Pelaksanaan Tahap-tahap Kegiatan Konseling kelompok

a. Tahap Pertama: Pembentukan

Dalam tahap pembentukan ini terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain kegiatan pengenalan dan pengungkapan tujuan, yaitu tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok yang umumnya pada tahap ini memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing anggota.

Dalam tahap pembentukan ini pemimpin kelompok hendaknya memunculkan diri sehingga para anggota kelompok memahaminya sebagai orang yang bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka. Selanjutnya peran utama pemimpin kelompok adalah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru ke dalam suasana kelompok yang diinginkan dan juga membangkitkan minat serta kebutuhan anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok.

Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan kelompok serta membangkitkan semangat anggota kelompok untuk ikut bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Penjelasan tentang kerahasiaan kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan

akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota kelompok lainnya dan pencapaian tujuan bersama.

b. Tahap kedua: Peralihan,

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya, maka diperlukan tahap peralihan.

Tujuan dari tahap peralihan adalah : (1) Terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. (2) Makin bertambah mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan. (3) Semakin tumbuhnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Adapun kegiatan dalam tahap peralihan : (1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya. (2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. (3) Membahas Suasana yang terjadi. (4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota. (5) Jika diperlukan kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok yang merupakan tahap ketiga yaitu kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota dalam kelompok, tahap peralihan ini merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga

c. Tahap ketiga : Kegiatan Pembahasan Masalah

Kegiatan pada tahap ketiga ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, dalam tahap ini mendapatkan porsi yang besar dalam suatu kegiatan kelompok, namun kelangsungan pada tahap ini amat tergantung pada hasil dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap kegiatan ini akan berlangsung dengan lancar. Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok, serta saling hubungan antara anggota kelompok tumbuh dengan baik, meliputi kegiatan kelompok bebas dan kelompok tugas ditampilkannya secara nyata. Tujuan dari tahap kegiatan yaitu : (1) Terbahasnya dan terentaskannya masalah konseli (yang menjadi anggota kelompok). (2) Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam menganalisis masalah konseli serta mencari jalan keluar dan pengentasannya.

Kegiatan dari tahap ini adalah : (1) Setiap anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi yang perlu mendapat bantuan kelompok untuk pengentasannya. (2) Kelompok memilih masalah mana yang hendak dibahas dan dientaskan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. (3) Konseli (anggota kelompok yang masalahnya dibahas) memberikan gambaran tentang masalah yang dialaminya. (4) Seluruh anggota kelompok ikut serta membahas masalah konseli. (5) Konseli setiap kali diberikan kesempatan untuk merespon apa-apa yang ditampilkan oleh rekan-rekan kelompok. (6) Kegiatan selingan.

d. Tahap Keempat: Pengakhiran

Kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya. Pada tahap

pengakhiran terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan tujuan telah tuntasnya masalah yang dibahas oleh kelompok tersebut.

Tujuan dari tahap ini adalah : (1) Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang hasil pelaksanaan kegiatan. (2) Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas. (3) Terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut. (4) Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Kegiatan dari tahap pengakhiran adalah : (1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. (2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan. (3) Membahas kegiatan lanjutan . (4) Mengemukakan pesan dan harapan.

Pokok perhatian utama pada kegiatan pengakhiran bukanlah pada beberapa kali kelompok itu bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan. Ketika kelompok memasuki pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Peranan pemimpin kelompok disini memberikan *reinforcement* (penguatan) terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh kelompok itu, khususnya

terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

3. Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan konseling kelompok difokuskan kepada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan oleh pribadi masing-masing, berbagai kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya.

Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapat, harapan, minat, dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan konseling kelompok maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Kepada para peserta juga diminta untuk mengemukakan tentang hal-hal yang paling berharga atau yang kurang mereka senangi selama kegiatan konseling kelompok.

Penilaian terhadap konseling kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta didik. Penilaian terhadap konseling kelompok lebih bersifat penilaian 'dalam proses' yang dapat dilakukan melalui:

- a. Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
- b. Mengungkapkan pemahaman peserta atas permasalahan yang di bahas.
- c. Mengungkapkan kegunaan konseling kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dan keikutsertaan mereka.
- d. Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.

e. Pengungkapan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan konseling kelompok.

4. Analisis dan Tindak lanjut.

Tujuan dari kegiatan tahap ini yaitu selain bertujuan untuk melihat dan memonitor perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa yang telah dibantu melalui teknik konseling kelompok, juga untuk memberikan bantuan lain yang dipandang perlu bagi peningkatan dan pengembangan potensi peserta didik.

Hasil penilaian kegiatan konseling kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan berbagai hal berkaitan dengan penyelenggaraan konseling kelompok. Diperlukan pengkajian apakah hasil-hasil pembahasan atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam dan setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum di jangkau dalam pembahasan tersebut.

Dalam analisis yang perlu dilakukan yaitu analisis tentang kemungkinan dilanjutkannya topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan analisis tersebut. Tindak lanjut dapat dilaksanakan melalui konseling kelompok selanjutnya atau kegiatan yang dianggap sudah memadai dan selesai.

5. Teknik dalam konseling kelompok

Teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan konseling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan konseling kelompok.

Adapun teknik-teknik ini secara garis besar meliputi :

a. Komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka.

- b. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.
- c. Dorongan minimal untuk menetapkan respons aktivitas anggota kelompok.
- d. Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
- e. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

2.1.3.6 Bentuk-Bentuk Konseling kelompok

Bentuk-bentuk konseling kelompok terdapat berbagai macam bentuk bimbingan yang dapat dipergunakan pada situasi dan permasalahan tersendiri. Pembimbing dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator yang menilai serta melihat keadaan siswa serta dapat menggunakan layanan bimbingan secara baik dan terarah.

Menurut Willy and Strong (Musdalifah 2016: 46) bentuk-bentuk konseling kelompok sebagai berikut:

1. *Activity Method: School Asembly, School club, student government.*
2. *Orientation method*, program orientasi baik lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.
3. *Discussion and group process*, meliputi kegiatan-kegiatan memperbaiki human relation, diskusi, sosiometri.
4. *Therapeutic method*, meliputi *group therapy*, sosiodrama dan modifikasinya.

Selanjutnya Arthur E. Traxler dalam Musdalifa (2016) mengemukakan bentuk penyelenggaraan konseling kelompok sebagai berikut:

1. *Learning situation*, regular academic classes, home room, career conference, group visit.
2. *Student activities*, extra-curricular activities, residence hall, sosiometric.
3. *Adjustment and therapy*, *multiple counseling*, *checklist inventory*, *psychodrama and group psycho therapy*.

Dalam penelitian ini teknik konseling kelompok yang digunakan adalah teknik behavioral teknik modeling dan konvensional yang diberlakukan di kelas yang berbeda.

2.1.3.7 Konseling Kelompok Dalam Pendekatan RET (Rational Emotive Therapy)

2.1.3.7.1 Pengertian Pendekatan RET

Pelopop dan sekaligus promotor utama corak konseling ini adalah “Albert Ellis” (1913-2007), yang telah menerbitkan banyak karangan dan buku antara lain buku yang berjudul *Reason and Emotion in Psychotherapy* (1962), *A new Guide to Rational Living* (1975), serta karangan yang berjudul *The Rational-Emotive Approach to Counseling* dalam buku Burks *Theories of Counseling* (1979). Menurut pengakuan Ellis sendiri, corak konseling *Rational-Emotive Therapy* (disingkat RET) berasal dari aliran pendekatan Kognitif-Behavioristik.

Rasional Emotive Therapy (RET) dapat di deskripsikan sebagai corak konseling yang menekankan kebersamaan dan reaksi antara berfikir dan akal sehat (*rational emotive*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*). RET merupakan aliran psikoterapi yang berlandaskan bahwa manusia terlahir dengan potensi. Baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun berfikir irasional

dan jahat. Ellis memandang manusia bersifat rasional dan irasional. Dengan mengoptimalkan kekuatan intelektualnya, seseorang dapat membebaskan dirinya dari gangguan emosional. Unsur utama terapi emotive adalah asumsi bahwa berfikir dan emosi bukan dua proses yang terpisah. Rasional emotive menekankan pada kebersamaan dan interaksi antara berperilaku atau tindakan. Dalam pendekatan ini konselor berusaha untuk dapat mengubah cara berfikir, cara berperasaan, dan berperilaku.

Semua teori konseling dikembangkan dari konsep-konsep pokok. Konseling Rasional Emotive, oleh penemuannya disusun dengan beberapa konsep pokok sebagai berikut :

1. Teori A-B-C,

Teori A-B-C tentang kepribadian dan gangguan emosional merupakan unsur yang sangat penting dalam teori dan praktik pendekatan rasional-emotif ini. A adalah *activating experiances* atau pengalaman-pengalaman pemicu, seperti kesulitan-kesulitan keluarga, kendala-kendala pekerjaan, trauma-trauma masa kecil, dan hal-hal lain yang dianggap sebagai penyebab ketidakbahagiaan. B adalah *Beliefs*, yaitu keyakinan-keyakinan, terutama yang bersifat irasional dan merusak diri sendiri yang merupakan sumber ketidakbahagiaan kita. C adalah consequence, yaitu konsekuensi-konsekuensi berupa gejala neurotik dan emosi-emosi negatif seperti panik, dendam dan amarah karena depresi yang bersumber dari keyakinan-keyakinan kita yang keliru.

2. Asal mula gangguan emosional,

Perasaan cemas, tertekan, ditolak, marah, dan dikucilkan dimulai dan diabadikan oleh sistem keyakinan yang cenderung mengalahkan diri sendiri didasarkan atas dasar gagasan-gagasan irasional yang didekapnya tanpa kritik pada masa kanak-kanak. Apabila prang hidup secara rasional. Memiliki keyakinan yang positif, maka mereka cenderung merasa bahagia, santai, atau sekurang-kurangnya tenang, sebaliknya apabila orang itu menyembunyikan gagasan-gagasan yang sinis, pesimis, dan putus asa, maka dia akan cenderung merasa sedih, tertekan dan putus asa.

3. Mengkonfrontasikan dan menyerang keyakinan yang irasional

Sebagai suatu model kognitif, RET mengajar orang-orang untuk mengkonfrontasikan sistem keyakinan yang menciptakan gangguan. Tujuan ini akan tercapai dengan menjelaskan bagaimana gagasan-gagasan irasional menyebabkan gangguan emosional, dengan menyerang gagasan-gagasan itu secara ilmiah, dan mengajarkan konseli tentang bagaimana konseli harus menantang pemikirannya dan tentang bagaimana mengganti gagasan irasional dengan yang rasional.

2.1.3.7.2 Tujuan Pendekatan RET (Rational Emotif Therapy)

Konseling pada prinsipnya adalah sebuah proses yang dilahirkan untuk dapat membantu konseli keluar dari persoalan yang dihadapinya. Terkait dengan itu, konseling kelompok pendekatan RET menurut Gladding (1995) adalah mengajak konseli untuk dapat berfikir rasional, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh adalah untuk :

1. Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan-pandangan konseli yang irasional menjadi rasional dan logis agar

konsli dapat mengembangkan diri, meningkatkan *self actualication*-nya seoptimal mungkin melalui perilaku kognitif dan afektif yang positif.

2. Menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti : rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, rasa was-was, rasa marah sebagai konseling dari cara berfikir dan sistem keyakinan yang keliru dengan cara melatih dan mengajar konseli untuk menghadapi kenyataan-kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai dan kemampuan diri sendiri.

Secara khusus Ellis menyebutkan bahwa terapi *rational emotive* akan tercapai bila ditandai dengan perubahan konseli sebagai berikut :

1. Minat kepada diri sendiri
2. Minat sosial
3. Pengarahan diri
4. Toleransi terhadap pihak lain
5. Fleksibelitas
6. Menerima ketidakpastian
7. Komitmen terhadap sesuatu yang di luar dirinya
8. Berfikir ilmiah
9. Penerimaan diri
10. Berani mengambil resiko “non-utopianism” menerima kenyataan

2.1.3.7.3 Teknik RET (Rational Emotive Therapy)

Terapi rasional emotif menggunakan berbagai teknik yang bersifat kognitif, afektif, dan behavioral yang disesuaikan dengan kondisi klien. Berikut ini akan dikemukakan beberapa macam teknik (Mohamad Surya, 2003)

1. Teknik-Teknik Emotif (afektif):

Teknik Assertive Training, yaitu teknik yang digunakan untuk melatih, mendorong dan membiasakan klien untuk secara terus menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku tertentu yang diinginkan. Latihan-latihan yang diberikan lebih bersifat pendisiplinan diri klien.

Teknik sosiodrama, yang digunakan untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan (perasaan-perasaan negatif) melalui suatu drama yang didramatisasikan sedemikian rupa sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan, tulisan ataupun melalui gerakan-gerakan dramatis.

Teknik “self-modelling” atau “diri sebagai model” yakni teknik yang digunakan untuk meminta klien agar “berjani” atau mengadakan “komitmen” dengan konselor untuk menghilangkan perasaan atau perilaku tertentu. Dalam self-modelling ini klien diminta untuk tetap setia pada janjinya dan secara terus menerus menghindari dirinya dari perilaku negatif.

Teknik imitasi, yaitu teknik yang digunakan dimana klien diminta untuk menirukan secara terus menerus suatu model perilaku tertentu dengan maksud menghadapi dan menghilangkan perilakunya sendiri yang negatif.

2. Teknik-Teknik Behavioristik

Dalam banyak hal, konseling rasional-emotif banyak menggunakan teknik terapi behaviorial terutama dalam upaya memodifikasi perilaku-perilaku negatif dari klien dengan mengubah akar-akar keyakinannya yang tak rasional dan tak logis. Beberapa teknik yang tergolong behavioristik adalah:

Teknik Reinforcement (penguatan), yakni teknik yang digunakan untuk mendorong klien kearah perilaku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian (reward) ataupun punishment (hukuman). Bila perilaku klien mengalami kemajuan dalam arti positif, maka ia dipuji “baik” bila mundur dalam arti masih negatif, maka dikatakan “tidak baik”. Teknik ini dimaksudkan untuk membongkar sistem nilai dan keyakinan yang irasional pada klien dan menggantinya dengan sistem nilai yang positif. Dengan memberikan reward ataupun punishment, maka klien akan menginternalisasikan sistem nilai yang diharapkan padanya.

Teknik Social Modelling (pemodelan sosial), yakni teknik yang digunakan untuk memberikan perilaku-perilaku baru pada klien. Teknik ini dilakukan agar klien dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara imitasi (peniruan), mengobservasi, dan menyesuaikan dirinya dengan model sosial yang dibuat itu. Dalam teknik ini, konselor mencoba mengamati bagaimana proses klien mempersepsi, menyesuaikan dirinya dan menginternalisasi norma-norma dalam model sosial dengan masalah tertentu yang telah disiapkan oleh konselor atau terapis.

Teknik Live Models (model dari kehidupan nyata), yang digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu, khususnya situasi-situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan sosial, interaksi dengan memecahkan masalah-masalah.

3. Teknik-Teknik Kognitif

Teknik-teknik konseling atau terapi berdasarkan perkataan kognitif memegang peran utama dalam konseling rasional-emosional. Teknik-teknik ini

digunakan dengan maksud untuk mengubah sistem keyakinan yang irasional klien serta perilaku-perilakunya yang negatif. Dengan teknik ini klien didorong dan dimodifikasi aspek kognitifnya agar dapat berpikir dengan cara yang rasional dan logis sehingga klien dapat bertindak atau berperilaku sesuai sistem nilai yang diharapkan baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Beberapa teknik kognitif yang cukup dikenal adalah:

Home Work Assignments (pemberian tugas rumah). Dalam teknik ini, klien diberikan tugas-tugas rumah untuk melatih, membiasakan diri serta menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola perilaku yang diharapkan. Dengan tugas rumah yang diberikan, klien diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan ide-ide serta perasaan-perasaan yang irasional dan ilogis dalam situasi-situasi tertentu, mempraktekkan respons-respons tertentu, berkonfrontasi dengan verbalisasi diri yang mendahului, mempelajari bahan-bahan tertentu yang ditugaskan untuk mengubah aspek kognisinya yang keliru, mengadakan latihan-latihan tertentu berdasarkan tugas yang diberikan. Selanjutnya, pelaksanaan Home Work Assignment yang diberikan konselor dilaporkan terhadap klien dalam suatu pertemuan tatap muka dengan konselor di kantor, disekolah, atau ditempat lain. Teknik ini sebenarnya dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan sikap-sikap bertanggung jawab, kepercayaan diri sendiri serta kemampuan untuk pengarahan diri, pengelolaan diri klien serta mengurangi ketergantungannya kepada konselor atau terapis.

Teknik Assertive. Teknik ini digunakan untuk melatih keberanian klien dalam mengekspresikan perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan melalui; role

playing atau bermain peran, rehearsal atau latihan, dan social modelling atau meniru model-model sosial. John L. Shelton (1977) mengemukakan bahwa maksud utama teknik Assertive Training adalah untuk:

- a) Mendorong kemampuan klien mengekspresikan seluruh hal yang berhubungan dengan emosinya,
- b) Membangkitkan kemampuan klien dalam mengungkapkan hak asasinya sendiri tanpa menolak atau memusihi hak asasi orang lain,
- c) Mendorong kepercayaan kepada kemampuan diri sendiri,
- d) Meningkatkan kemampuan untuk memilih perilaku-perilaku assertive yang cocok untuk dirinya sendiri (Mohamad Surya, *Teori-Teori Konseling*.)

2.1.3.8 RET (Rational Emotive Therapy) Teknik Sosiodrama dalam Konseling Kelompok

2.1.3.8.1 Pengertian Teknik Sosiodrama

Teknik sosiodrama ialah bermain peranan merupakan dua buah metode mengajar yang mengandung pengertian yang dapat dikatakan bersama dan karenanya dalam pelaksanaan sering disilih gantikan. Istilah sosiodrama berasal dari kata sosio atau sosial dan drama. Kata drama adalah suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik kejiwaan, pergolakan, benturan antara dua orang atau lebih. Sedangkan bermain peranan berarti memegang fungsi sebagai orang

yang dimainkannya, misalnya berperansebagai guru, anak yang sombong, orang tua dan sebagainya.

Kedua metode tersebut biasanya disingkat menjadi metode “sosiodrama” yang merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah hubungan sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Masalah hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh siswa dibawah pimpinan guru. Melalui metode ini guru ingin mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antara sesama.

Menurut Wiryaman (2000 :27) bahwa metode sosiodrama merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah , caranya dengan mempertunjukkan kepada siswa masalah bimbingan hubungan sosial tersebut didramatisirkan oleh siswa dibawah pimpinan guru. Menurut moreno sosiodrama adalah sekumpulan individu yang memiliki fokus tertentu yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan sosial dan trnasformasi konflik antarkelompok (Kellermann, 2007 : 1).

Jadi Metode Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.

2.1.3.8.2 Jenis Metode Sosiodrama

Adapun jenis metode sosiodrama adalah :

a. Permainan Penuh , Permainan penuh dapat digunakan untuk proyek besar yang tidak dibatasi waktu dan sumber. Permainan penuh ini merupakan alat

yang sangat baik untuk menangani masalah yang kompleks dan kelompok yang berhubungan dengan masalah itu. Permainan mungkin asli atau disesuaikan dengan situasi, untuk memenuhi permintaan distributor komersial atau organisasi perjuangan, keagamaan, sosial, pendidikan, industri, dan professional.

b. Pementasan situasi atau kreasi baru, Teknik ini mungkin setingkat dengan permainan penuh, tetapi dirancang hanya untuk memainkan sebagian masalah atau situasi. Bentuk permainan drama memerlukan orientasi awal dan diskusi tambahan atau pengembangan lanjutan kesimpulan dengan menggunakan metode lain. Pementasan situasi dapat digunakan untuk memerankan kembali persidangan pengadilan, pertemuan dan persidangan badan legislative.

c. Playlet, Playlet adalah jenis permainan drama ketiga. Playlet meliputi kegiatan berskala kecil untuk menangani masalah kecil atau bagian kecil dari masalah besar. Jenis ini dapat digunakan secara tunggal atau untuk mengemas pementasan masalah yang menggunakan metode lain, atau serangkaian playlet dapat digunakan bersama untuk menggambarkan perkembangan masalah secara bertahap.

d. Blackout, Blackout adalah jenis permainan drama yang keempat. Jenis ini biasanya hanya meliputi dua atau tiga orang dengan dialog singkat mengembangkan latar belakang secukupnya dalam pementasan yang cepat berakhir.

2.1.3.8.3 Langkah-Langkah Metode Sosiodrama

proses permainan peran sangat tergantung pada kecerdasan dan kemampuan pimpinan membantu pemain dalam menjalankan peran mereka.

Pimpinan disini bisa ketua organisasi, ketua pertemuan, atau anggota kelompok

yang menguasai proses permainan peran. Kegiatan permainan peran itu sendiri sebenarnya menjadi salah satu langkah dari proses permainan peran. Langkah yang lain berfungsi mempersiapkan pemain dan pengamat, atau membantu menginterpretasikan permainan. Permainan peran sebagai proses pendidikan meliputi beberapa langkah. Pimpinan harus menguasai setiap langkah dan memberitahukannya kepada anggota kelompok. Langkah-langkah yang biasa berhubungan dengan proses permainan peran antara lain (Wina Sanjaya : 2007)

1. Menentukan Masalah

Partisipan kelompok dalam memilih dan menentukan masalah sangat diperlukan. Masalah harus signifikan dan cukup dikenal oleh pemain maupun pengamat. Masalah harus valid, jelas, dan sederhana sehingga peserta dapat mendiskusikan secara rasional. Diperlukan kehati-hatian untuk menghindari masalah yang dapat mengungkapkan isu yang tersembunyi, tetapi menyimpang dari tujuan permainan peran. Dalam hal ini, baik pengamat maupun pemain harus benar-benar mengerti permasalahannya.

2. Membentuk Situasi

Desain peran yang dimainkan atau situasi tergantung pada hasil yang diinginkan. Kehati-hatian perlu diambil untuk menghindari situasi yang kompleks, yang mungkin mengacaukan perhatian pengamat dari masalah yang dibahas. Situasi harus memberikan sesuatu yang nyata kepada pemain dan kelompok, dan dapat saat yang sama memberikan pandangan umum dan pengetahuan yang diinginkan.

3. Membentuk Karakter

Keberhasilan proses permainan peran sering ditentukan oleh peran dan pemain yang layak dipilih. Peran yang akan dimainkan harus dipilih secara hati-hati. Pilihlah peran yang akan memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan pertemuan. Biasanya, permainan peran melibatkan peran yang sedikit. Pemain yang terbaik harus dipilih untuk setiap peran. Peran-peran harus diberikan kepada mereka yang mampu membawakannya dengan baik dan mau melakukannya. Orang tidak seharusnya dipaksa memainkan suatu peran, tidak pula harus diminta untuk memainkan peran yang mungkin membuat bingung setelah penyajian.

4. Mengarahkan Pemain

Permainan yang spontan tidak memerlukan pengarahan. Akan tetapi, permainan peran yang terencana memerlukan pengarahan dan perencanaan yang matang. Penting bagi pemain untuk dapat memainkan perannya pada saat yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Pengarahan diperlukan untuk memberitahukan tanggungjawab mereka sebagai pemain. Pengarahan mungkin dilakukan secara resmi atau tidak resmi, tergantung situasi dan pengarahan tidak harus menentukan apa yang harus dikatakan atau dilakukan.

5. Memahami Peran

Biasanya, suatu hal yang baik bagi pengamat untuk tidak mengetahui peran apa yang sedang dimainkan. Permainan harus diatur waktunya secara hati-hati dan spontan. Penting untuk diketahui, apabila ada beberapa pemain, hendaknya mereka mulai bermain pada saat yang sama dan berakhir pada saat yang sama pula, yaitu ketika permainan dihentikan.

6. Menghentikan/memotong

Efektifitas permainan peran mungkin sangat berkurang jika permainan dihentikan terlalu cepat atau dibiarkan berlangsung terlalu lama. Pengaturan waktu sangat penting. Permainan peran yang lama tidak efektif, jika sebenarnya hanya diperlukan beberapa menit untuk memainkan peran yang diinginkan. Permainan harus dihentikan sesegera mungkin setelah permainan dianggap cukup bagi kelompok untuk menganalisis situasi dan arah yang ingin dimabil. Dalam beberapa kasus, permainan dapat dihentikan apabila kelompok sudah dapat memperkirakan apa yang akan terjadi jika permainan tetap diteruskan, dan permainan harus dihentikan jika pemain mengalami kebuntuan yang disebabkan penugasan atau pengarahan yang kurang memadai.

7. Mendiskusikan dan menganalisis permainan

Langkah terakhir ini harus menjadi “pembersih”. Jika peranan dimainkan dengan baik, pengertian pengamat terhadap masalah yang dibahas akan semakin baik. Diskusi harus lebih difokuskan pada fakta dan prinsip yang terkandung daripada evaluasi pemain. Suatu ide yang baik, jika membiarkan pemain mengekspresikan pandangan mereka terlebih dahulu. Ada saatnya bagi pengamat untuk menganalisis, yaitu setelah pemain mengekspresikan diri. Ketua mempunyai tanggungjawab untuk menyimpulkan fakta yang telah disajikan selama permainan peran dan diskusi, dan merumuskan kesimpulan untuk pemecahan masalah.

2.1.3.8.4. Kelebihan dan Kekurangan Sosiodrama

Sedangkan kelebihan dan kelemahan metode sosiodrama adalah (Winarno : 2001)

Kelebihan Sosiodrama

1. Dapat mengembangkan kreatifitas siswa (dengan peran yang dimainkan siswa dapat berfantasi).
2. Memupuk kerjasama antara siswa.
3. Menumbuhkan bakat siswa dalam seni drama.
4. Siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri.
5. Memupuk keberanian berpendapat di depan kelas.
6. Melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.

Kelemahan Sosiodrama

1. Sosiodrama dan bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang.
2. Memerlukan kreatifitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid Dan ini tidak semua guru memilikinya.
3. Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu.
4. Apabila pelaksanaan sosiodrama dan bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai.
5. Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.
6. Pada pelajaran agama masalah keimanan, sulit disajikan melalui metode sosiodramadan bermain peran ini.

2.1.3.9 Konseling Kelompok dengan Teknik *Homeroom*

2.1.3.9.1 Pengertian *Homeroom*

Secara umum homeroom dapat diartikan sebagai teknik menciptakan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada saat jam pelajaran atau di luar jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap penting terutama dalam hal bidang sosial, karir, belajar, pribadi (Prayitno, 1995)

Ahmad (2005) menyatakan teknik homeroom adalah teknik yang digunakan pembimbing dalam membantu dan memecahkan masalah-masalah atau mengembangkan potensi siswa dalam suasana yang menyenangkan melalui kegiatan kelompok yang dilakukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga timbul rasa nyaman dan terbuka.

Dengan demikian konseling kelompok teknik homeroom adalah menciptakan suasana kekeluargaan yang nyaman dan menyenangkan, digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada saat jam pelajaran atau di luar jam pelajaran untuk memecahkan masalah atau mengembangkan potensi siswa.

2.1.3.9.2 Karakteristik dan Tujuan Teknik *Homeroom*

Teknik homeroom memiliki karakteristik, antara lain :

1. Bersifat kekeluargaan, seperti interaksi atau hubungan keluarga
2. Bersifat terbuka, berterus terang tanpa ada yang ditutupi
3. Bebas, bebas mengungkapkan keluhan-keluhan masalah

4. Menyenangkan , suasana dibuat menyenangkan untuk membangun kepercayaan
5. Berkelompok, siswa dibuat secara berkelompok

Tujuan yang ingin dicapai dalam teknik homeroom, adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan peserta didik akrab dengan lingkungan
2. Memahami diri sendiri (mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri)
3. Memahami orang lain dengan lebih baik
4. Siswa nyaman dengan dirinya sendiri
5. Siswa berpartisipasi dalam kegiatan kelompok
6. Mengembangkan sikap positif siswa agar menjalani hari hari lebih positif
7. Menjaga hubungan sehat dengan orang lain
8. Mengembangkan minat dalam diri siswa
9. Siswa sadar akan kepentingan sendiri dimana siswa tahu kebutuhannya dan berupaya memenuhi kebutuhannya tersebut

2.1.3.9.3 Tahap-Tahap Teknik *Homeroom*

Secara umum, pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik homeroom hampir sama dengan pelaksanaan Konseling kelompok pada umumnya, yang membedakan hanya suasana kekeluargaan yang diciptakan. Tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno ada empat, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan dan tahap pengakhiran.

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap pemasukan dirike dalam kehidupan suatu kelompok.pada tahap ini pada umumnya melakukan perkenalan dan memaparkan tujuan, kontrak forum dan harapan yang diinginkan setelah melakukan kegiatan tersebut. pada tahap ini peranan utama pemimpin ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan sesuai suasana yang diinginkan kelompok tersebut, pemimpin kelompok juga harus mampu menimbulkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelomppok. Maka tugas kelompok disini yaitu merangsang dan menggairahkan seluruh anggota kelompok untuk mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok, ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk dalam tahap ini

- 1)Teknik pertanyaan dan jawaban
- 2)Teknik perasaan dan tanggapan
- 3)Teknik permainan kelompok

b.Tahap Peralihan

Tahap kedua adalah ‘jembatan’ antara tahap pertama dan ketiga adakalanya jembatan ditempuh denganamat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan.

Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- 1)Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
- 2)Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
- 3)Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota

4) Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin; Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan, mendorong dibahasnya suasana perasaan, membuka diri sebagai contoh dan penuh empati

c. Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan yaitu:

- 1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan
- 2) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu
- 3) Membahas topik atau masalah secara dalam dan tuntas

d. Tahap Pengakhiran

“Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari”. Pada tahapan pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian bukan pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai pada kelompok itu.

Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- 1) Pemimpin mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir
- 2) Pemimpin dan kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan
- 3) Membahas kegiatan lanjut

4) Mengemukakan pesan dan harapan

Tahapan-tahapan dalam teknik Homeroom ini dimulai dengan perkenalan yang dilanjutkan dengan kontrak forum dan tujuan dilaksanakan kegiatan teknik home room dalam mengembangkan kecerdasan Interpersonal, setelah itu menanyakan apakah sudah siap untuk meneruskan kegiatan teknik Homeroom, selanjutnya tahap kegiatan

yang akan membahas kecerdasan Interpersonal secara mendalam.

Pada tahap kegiatan peneliti pelaksanaan teknik Homeroom diisi dengan permainan seperti berkomunikasi tanpa kata, permainan “di beri apa, kalau aku jadi dia, apa maunya”, motivasi dan lainnya. Terdapat tugas tugas yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ;

- a. Memilih permainan/ latihan yang tepat bagi kelompok yang bersangkutan dengan memperhatikan tujuan, jumlah peserta, umur peserta, waktu, situasi kelompok, pengalaman fasilitator.
- b. Mengatur ruangan latihan
- c. Membawakan/mengantar latihan atau permainan Sedangkan peraturan peraturan untuk permainan bimbingan kelompok juga sangat penting agar kegiatan kelompok tersebut berjalan dengan baik dan lancar serta membawakan akibat yang menyenangkan dan memuaskan bagi peserta, sebaiknya kelompok menyetujui peraturan pada awal pertemuan, peraturan peraturan ini bisa ditulis di papan tulis atau di kertas karton dan ditempel di dinding ruang pertemuan hingga sewaktu waktu sehingga dapat dibaca kembali oleh peserta. Peraturan peraturan tersebut bisa berupa;

- a. Berusaha untuk terbuka terhadap pengalaman yang baru

- b. Setiap orang bertanggung jawab untuk dan atas dirinya sendiri
- c. Bersedia untuk berbagi pengalaman
- d. Jangan menginterpretasi orang lain.

2.1.3.9.4 Kelebihan dan Kekurangan Teknik Homeroom

Kelebihan teknik homeroom diantaranya adalah :

1. Karena siswa mengikuti kegiatan homeroom yang dipimpin oleh guru atau pembimbing tertentu selama satu tahun atau lebih maka kontinuitas dan kemajuan kegiatan bimbingan dapat direncanakan dengan lebih baik.
2. Waktu yang lama dalam mengikuti kegiatan homeroom memungkinkan untuk membina kepercayaan dan kohesivitas kelompok, yang merupakan elemen-elemen penting untuk bimbingan kelompok yang efektif.
3. Bila kegiatan homeroom diorganisasikan sesuai dengan tingkat kelas siswa, maka dapat diprogramkan kegiatan bimbingan kelompok yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Apabila struktur kegiatan homeroom dilaksanakan di seluruh sekolah, maka program kegiatan bimbingan yang terkoordinasi dapat dilaksanakan. Sedangkan kekurangan dari teknik homeroom adalah metode ini tidak akan berjalan lancar dengan mulus jika siswa tidak pada kondisi yang nyaman dalam sebuah proses bimbingan, apalagi kalau metode ini digunakan berkaitan dengan kasus yang negatif di benak para siswa terhadap kegiatan konseling kelompok di sekolah, sehingga ada anggapan bahwa siswa yang sering keluar masuk ruangan konseling kelompok adalah siswa yang bandel atau bermasalah .

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Perbedaan Perilaku Prososial Siswa SMA Negeri 11 Medan Yang Diberikan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Homeroom* Dengan Konseling Kelompok Teknik Sosiodrama

Konseling kelompok adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pemikiran dan perasaan secara leluasa orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung. Semua ciri terapeutik itu diciptakan dan dibina dalam suatu kelompok kecil dengan caramengemukakan kesulitan dan keprihatinan pribadi pada sesama anggota kelompok dan pada konselor. Konseli-konseli atau para klien adalah orang yang pada dasarnya tergolong orang normal, yang menghadapi berbagai masalah yang tidak memerlukan perubahan dalam struktur kepribadian untuk diatasi.

Menurut Latipunkonseling kelompok (group counseling) merupakan salah satu bentuk konselingdengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (feed back)dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakanprinsip-prinsip dinamika kelompok (group dynamic).

Berdasarkan penjelasan diatas diduga konseling kelompok akan mempengaruhi perilaku prososial siswa. Namun untuk membuktikan teori dan hipotesis tersebut penelitian ini dilakukan sehingga hasilnya nanti akan dapat menjadi informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam meningkatkan

perilaku prososial siswa. Baik dengan pendekatan RET (Rational Emotive Therapy) ataupun dengan teknik sosiodrama.

2.2.2 Perbedaan Perilaku Prososial Siswa SMA Negeri 11 Medan Yang Memiliki Kepribadian Ekstrovert Dengan Kepribadian Introvert

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, kepribadian menjadi hal yang sangat penting dalam diri individu, kepribadian merupakan kunci awal dalam membentuk tingkah laku seorang individu. Khususnya dalam dunia pendidikan, para siswa sangat diharapkan memiliki kepribadian yang baik karena melalui kepribadian dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan siswa, dimulai dengan bagaimana bersosialisasi dengan temannya di sekolah atau dengan gurunya, bagaimana sikap siswa jika ada siswa yang lainnya lagi kesusahan, bagaimana sikap siswa dalam berinteraksi di sekolah. Semua hal-hal tersebut harus diawali dengan kepribadian siswa pada dirinya masing-masing.

Kepribadian bukanlah suatu yang muncul dengan tiba-tiba atau dengan sendirinya melainkan diperoleh melalui suatu proses dan pembiasaan karena kepribadian itu adalah sebuah wujud watak atau tingkah laku dari diri seorang individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kepribadian. Karena kecenderungan seseorang dalam berempati dan berperilaku sosial secara konsisten menetap dalam tempramen serta kepribadiannya dan memiliki disposisi prososial pada umumnya. Perilaku prososial sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat khususnya di lingkungan sekolah karena di dalam lingkungan sekolah antara siswa yang satu dengan siswa lainnya saling berinteraksi dan melalui interaksi dapat muncul perasaan positif misalnya membantu siswa lainnya dalam kesusahan.

Dengan demikian jika dikaitkan dengan perilaku prososial khususnya dalam ruang lingkup di sekolah , maka terdapat pengaruh kepribadian siswa dengan perilaku prososial di sekolah .

2.2.3 Interaksi Konseling Kelompok dan kepribadian Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 11 Medan

Konseling Kelompok dilakukan dengan adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat. Memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Dalam konseling kelompok diharapkan terjadinya interaksi komunikasi antara pembimbing dengan siswa. Dalam hal ini siswa pada hakikatnya sedang dilatih dan dibiasakan melakukan aktivitas dari indikator perilaku prososial siswa. Dalam konseling kelompok sebagian siswa pada mulanya tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan dengan lisan .namun ada juga sebagian siswa yang sudah berani dan mengungkapkan ke teman sekelompok atau ke pembimbing.

Aktif dan tidaknya siswa dalam mengungkapkan pendapat dipengaruhi oleh kepribadiannya masing masing. Karena pada dasarnya seseorang akan dipengaruhi oleh kepribadian yang ada dalam dirinya sendiri, contohnya jika anak pada dasarnya sukar mengemukakan pendapat maka pada saat dilakukan KKP anak tersebut cenderung hanya mendengarkan teman kelompoknya saja. Pada konseling kelompok pendekatan RET teknik sosiodrama dan konseling kelompok teknik homeroomsama sama menuntut siswa untuk aktif mengungkapkan pendapat sebagai bagian dari sikap prososial. Dengan demikian

diduga adanya interaksi antara konseling kelompok dengan kepribadian dalam mempengaruhi perilaku prososial siswa.

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, kepribadian menjadi hal yang sangat penting dalam diri individu, kepribadian merupakan kunci awal dalam membentuk tingkah laku seorang individu. Khususnya dalam dunia pendidikan, para siswa sangat diharapkan memiliki kepribadian yang baik karena melalui kepribadian dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan siswa, dimulai dengan bagaimana bersosialisasi dengan temannya di sekolah atau dengan gurunya, bagaimana sikap siswa jika ada siswa yang lainnya lagi kesusahan, bagaimana sikap siswa dalam berinteraksi di sekolah. Semua hal-hal tersebut harus diawali dengan kepribadian siswa pada dirinya masing-masing. Kepribadian bukanlah suatu yang muncul dengan tiba-tiba atau dengan sendirinya melainkan diperoleh melalui suatu proses dan pembiasaan karena kepribadian itu adalah sebuah wujud watak atau tingkah laku dari diri seorang individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kepribadian. Karena kecenderungan seseorang dalam berempati dan berperilaku sosial secara konsisten menetap dalam tempramen serta kepribadiannya dan memiliki disposisi prososial pada umumnya.

Perilaku prososial sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat khususnya di lingkungan sekolah karena di dalam lingkungan sekolah antara siswa yang satu dengan siswa lainnya saling berinteraksi dan melalui interaksi dapat muncul perasaan positif misalnya membantu siswa lainnya dalam kesusahan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diduga bahwa KKP pendekatan RET (Rational Emotive Therapy) teknik sosiodrama dapat meningkatkan

perilaku prososial siswa. Selanjutnya akan diuji adakah perbedaan antara prososial siswa yang dibimbing dengan KKP pendekatan sosiodrama dengan siswa yang dibimbing dengan KKP teknik homeroom.

Pada KKP teknik sosiodrama dan teknik home room akan dilihat tingkat kepribadian ekstrovert dan introvert. Perilaku prososial siswa menuntut sikap menolong untuk melihat keadaan teman di sekitarnya tanpa mengharapkan imbalan.

KKP dengan pendekatan sosiodrama dilakukan dengan menghadirkan seorang model yang langsung memberikan gambaran pada siswa bagaimana perilaku prososial di sekolah dalam memberikan bantuan pada orang lain. Sedangkan KKP teknik homeroom dengan menciptakan suasana kekeluargaan. Dengan demikian ditinjau dari tingkat kepribadian, siswa yang memiliki kepribadian yang ekstrovert pada KKP sosiodrama akan lebih baik dalam perilaku prososialnya dibandingkan siswa yang memiliki kepribadian yang introvert pada KKP teknik homeroom akan lebih baik prososialnya dibandingkan siswa yang memiliki kepribadian yang buruk pada teknik sosiodrama

Adapun desain penelitian adalah desain ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 2.1

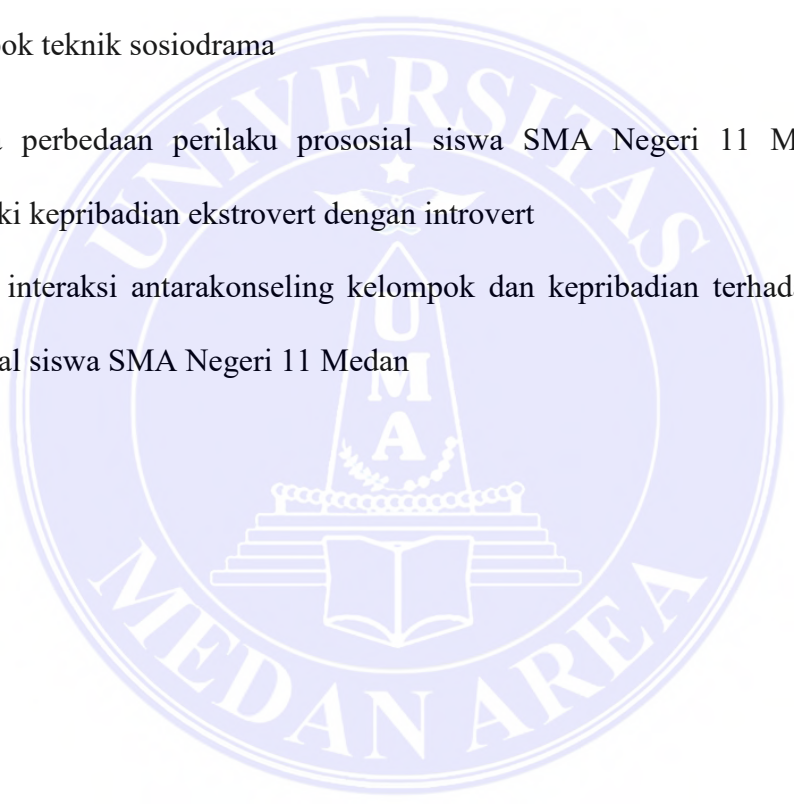
Kerangka Konseptual

Kepribadian	KKP	
	RET	Homeroom
Ekstrovert	PPS ₁	PPS ₂
Introvert	PPS ₃	PPS ₄

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas , maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Ada perbedaan perilaku prososial siswa SMA Negeri 11 Medan yang diberikan layanan konseling kelompok teknik *homeroom* dengan konseling kelompok teknik sosiodrama
- b. Ada perbedaan perilaku prososial siswa SMA Negeri 11 Medan yang memiliki kepribadian ekstrovert dengan introvert
- c. Ada interaksi antarkonseling kelompok dan kepribadian terhadap perilaku prososial siswa SMA Negeri 11 Medan



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 11 Medan yang berlokasi di Jalan Pertiwi No.93 Kel. Bantan, Kec. Medan tembung, Kota Medan.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yang dimulai sejak bulan Maret 2018 sampai dengan bulan Agustus 2018, dari sejak survey awal, penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan data dan penyusunan akhir tesis.

3.2 Identifikasi Variabel

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010: 161). Menurut Sugiyono (2013:61), variabel penelitian adalah obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel-variabel yang akan dipakai dalam penelitian ini harus ditentukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengumpulan data. Adapun variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel terikat (*dependent*) : Perilaku Prososial (Y)
2. Variabel bebas (*independent*) : a. Bimbingan Kelompok (X1)
b. Kepribadian (X2)

3.3 Definisi Operasional

1. Variabel Terikat

a. Perilaku Prososial

Perilaku prososial diartikan sebagai sebuah bentuk pertolongan yang di berikan pada orang lain baik dalam bentuk materi, fisik, maupun psikologis yang dapat memberikan keuntungan positif pada orang lain. Eisenberg & Mussen (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009 : 211) Aspek-aspek perilaku prososial terdiri dari berbagi perasaan, kerjasama, kejujuran, menyumbang/berderma, menolong dan memperhatikan kesejahteraan orang lain.

2. Variabel Bebas

a. Konseling Kelompok

Menurut Tohirin (2007), layanan konseling kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan pemecahan masalah kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan konseling kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan konseling kelompok membahas masalah pribadi yang menjadi kepedulian bersama di kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan konseling kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor). Dalam layanan konseling kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan bimbingan.

Prayitno (2004 : 1), mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan upaya membantu seseorang dalam suasana kelompok agar seseorang dapat memahami dirinya, mencegah masalah, dan mampu memperbaiki diri dengan cara memanfaatkan dinamika kelompok sehingga seseorang dapat menjalani perkembangan secara optimal.

a. Kepribadian

Secara umum kepribadian merupakan keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Pervin dkk (2010) mengungkapkan bahwa kepribadian ialah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku. Allport (dalam Mastuti,2005) mendefinisikan kepribadian sebagai suatu organisasi yang dinamik dalam diri individu yang merupakan system psikophysical (cabang psikologi yang berkaitan dengan hubungan antara stimulus fisik dan respon sensorik)

3.4 Desain Penelitian (quasi eksperimen atau eks semu)

3.4.1 Desain Penelitian Faktorial 2 x 2

Penelitian eksperimen ini menggunakan Faktorial design 2 x 2, desain penelitian dengan memperhatikan kemungkinan adanya variable moderate yang mempengaruhi perlakuan (variable bebas) terhadap hasil (variable terikat)

Adapun desain penelitian faktorial 2 x 2 yang ditunjukkan sebagai berikut

Tabel 3.2
Desain Penelitian 2 X 2

Kepribadian	KKP	
	Sosiodrama	Homeroom
Ekstrovert	PPS ₁	PPS ₂
Introvert	PPS ₃	PPS ₄

Keterangan :

PPS₁ = Perilaku Prosocial siswa yang dibimbing dengan Konseling Kelompok melalui pendekatan Sosiodrama dan Kepribadian Ekstrovert

PPS₂ = Perilaku Prosocial siswa yang dibimbing dengan Konseling Kelompok Teknik Homeroom dan Kepribadian Ekstrovert

PPS₃ = Perilaku Prosocial siswa yang dibimbing dengan Konseling Kelompok pendekatan Sosiodrama dan Kepribadian Introvert

PPS₄ = Perilaku Prosocial siswa yang di bimbing dengan Konseling Kelompok Teknik Homeroom dan Kepribadian Introvert

Desain Penelitian faktorial digunakan untuk penelitian yang menggunakan kontrol variabel moderat dengan menjadikannya variabel bebas kedua. Desain faktorial digunakan untuk mempelajari pengaruh dari beberapa variabel bebas sekaligus. Desain faktorial juga digunakan untuk mempelajari interaksi dari beberapa variabel bebas terhadap suatu gejala.

Langkah – langkah perhitungan statistik desain faktor adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan dua buah variabel yang akan di teliti. Dalam penelitian Bimbingan Kelompok dan Kepribadian

- b. Memvariasikan masing masing variabel bebas. Dalam penelitian ini Bimbingan Kelompok teknik Sociodrama dan Teknik Homeroom serta Kepribadian yang Ekstrovert dan Introvert
- c. Membuat rumusan masalah dan hipotesis
- d. Melakukan perhitungan statistik uji-F dan interaksi. Dalam penelitian ini menggunakan SPSS 18.0

1. Kontrol Varian/ Pengontrolan Perlakuan

Untuk menjamin validitas pelaksanaan perlakuan maka perlu dikontrol validitasnya, baik validitas internal maupun validitas eksternal sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

a. Validitas internal

1. Pengaruh sejarah (*history effect*) dikontrol dengan mencegah timbulnya kejadian-kejadian khusus yang bukan karena perlakuan eksperimen dengan jalan memberikan perlakuan dalam jangka waktu relatif singkat. Kejadian-kejadian khusus yang dimaksud adalah menghindari kematangan (*maturity*) akibat lamanya perlakuan yang diberikan.
2. Pengaruh kematangan (*maturation effect*) dikontrol dengan memberikan perlakuan dalam waktu relatif singkat, sehingga siswa tidak sampai mengalami perubahan fisik maupun mental yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.
3. Pengaruh pemilihan subjek yang berbeda, dikontrol dengan memadankan siswa yang memiliki tingkat pengetahuannya yang relatif sama pada kelompok yang berbeda.

4. Pengaruh kehilangan peserta eksperimen dikontrol dengan tidak adanya siswa yang absen selama penelitian berlangsung . Dalam hal ini sistem pengabsenan siswa dilakukan secara ketat.
5. Pengaruh instrumen, semua instrumen penelitian yang memenuhi standar. Dalam hal ini instrumen sebelum digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba, hasil uji coba instrumen untuk melihat validitas dan reliabilitas tes.
6. Pengaruh regresi statistik, dikontrol dengan tidak mengikutsertakan siswa yang memiliki skor ekstrim.
7. Pengaruh kontaminasi antar kelas eksperimen, dikontrol dengan tidak membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diperoleh sebagai hasil penelitian sehingga mereka tidak saling berkompetisi.

b. Validitas eksternal

1. Validitas populasi, dikontrol dengan cara : (1) mengambil sampel sesuai dengan karakteristik populasi, (2) melakukan penelitian sampel secara random sampling dan (3) menentukan perlakuan pada kelas pembelajaran kolaboratif maupun kelas pembelajaran mandiri secara acak.
2. Validitas ekologi, dikontrol dengan tujuan untuk menghindari pengaruh dari reaksi dari prosedur penelitian, yakni pengontrolan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penggeneralisasian hasil penelitian kepada kondisi bagaimana hasil-hasil eksperimen itu berlaku. Validitas ekologi dapat dikontrol dengan cara : (1) tidak memberitahukan kepada siswa bahwa siswa merasa sedang menjadi subjek penelitian. Hal ini untuk menghindari agar siswa merasa sedang diteliti sehingga bertingkah laku yang tidak wajar, (2) merubah jam pelajaran, memberikan perlakuan yang sama bagi semua siswa

di dalam kelas, (3) menggunakan tenaga pengajar yang sehari-hari bertugas di kelas tersebut sehingga siswa tidak mengalami perubahan tenaga pengajar yang mengajar, (4) memberikan perlakuan dalam situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan sehari-hari.

3.5 Subjek Penelitian

3.5.1 Subjek

Subjek dalam penelitian kualitatif adalah mereka para informan yang dijadikan sebagai nara sumber untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Maka dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya peneliti dapat menggali informasi dari mereka, yakni : kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah yang akan diteliti, guru bimbingan konseling (konselor), dan para siswa yang mengalami kurangnya sikap prososial siswa di sekolah .

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 11 Medan T.A 2017/2018 pada kelas X IPA-1 dan X IPS-2 berjumlah 40 siswa.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pengukuran dengan subjek penelitian. Alat ukur yang digunakan penelitian ini adalah kuesioner dengan skala psikologi yang terdiri atas skala prososial, skala kepribadian.

Bentuk pertanyaan bersifat tertutup, artinya subjek hanya memilih satu diantara beberapa alternatif jawaban yang disediakan yang sesuai dengan keadaan dirinya, yaitu dengan memberikan tanda cek.

3.6.1 Skala Prososial

Skala prososial yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang mengacu pada aspek-aspek prososial menurut Eisenberg & Mussen (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009 : 211).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala. Skala digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2013:134). Dengan skala *Likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator, dan deskriptor. Kemudian indikator dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan 2 sifat yaitu favorable (positif) yang mendukung pernyataan dan unfavorable (negative) pernyataan yang tidak mendukung. Skala *Likert* memiliki 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak setuju (STS). Untuk aitem yang bersifat favorable diberikan rentangan nilai 4-1 sedangkan untuk aitem yang bersifat unfavorable diberi rentangan nilai 1-4.

Uraian diatas secara rinci dapat dilihat tabel yang ada dibawah ini :

Tabel 3.3
Skor Skala Likert

No	Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorabel
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 3.4

Kisi-kisi Blue Print Prososial

Variabel	Aspek	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah Item
			Favorable	Unfavorable	
Prososial	1. Berbagi perasaan	1. Memberi kesempatan dan perhatian kepada orang lain.	1,2,3,4,5,	5,6,7,8	9
	2.Kerja Sama	1.Mampu melakukan kegiatan bersama orang lain	9,10,11	12,13,14	6
		2.Mampu mempertimbangkan pendapat orang lain guna mencapai tujuan bersama			
	3.Berderma /menyumbang	1.Bersedia memberi sesuatu kepada orang lain	15,16,17,18	19,20,21,22	8
	4.Menolong	1.Mampu membantu meringankan beban orang lain	23,24,25	26,27,28	6
	5.Kejujuran	1.Mampu untuk mengatakan yang sebenarnya dan tidak melebih-lebihkan maupun mengurangi 2.Tidak berlaku curang	29,30,31	32,33,34	6
	6.Kedermawanan	1. seseorang yang suka memberi tanpa harus diminta	35, 36,38	37,	4
	7.Memperhatikan kesejahteraan orang lain	1.Pedulih dengan kesusahan orang lain	39,40,41	42,43,44	6
Jumlah			22	22	44

3.6.2 Skala Kepribadian

Skala kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang mengacu pada aspek-aspek kepribadian menurut Eisenberg & Mussen (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009 : 211).

Tabel 3.5
Kisi-kisi *Blue Print* Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert*

Variabel	Aspek	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah Item
			Favorable	Unfavorable	
Kepribadian Ekstrovert	1.Activity	Menyukai segala bentuk kerja keras	1,2	3	3
	2.Socialbility	Mebutuhkan kehadiran orang lain,	4,5	6	3
	3.Risk Talking	Menyukai hal yang menantang		7,8	2
	4.Impulsiveness	Bertindak tergesa-gesa, kurang pertimbangan dan berhati hati		9,10,11	3
	5.Ekspresiveness	Memperlihatkan emosi terbuka,	12	13,14	3
	6.Practicality	Tertarik mempraktekkan daripada menganalisa.	15,16	17	3
	7.Irresponsibility	Kurang teliti,dan juga kurang memperhatikan aturan,		18,19,20	3
Kepribadian Introvert	1.Inactivity	Kurang giat, cepat lelah, menyukai stuasi tenang		21,22	2
	2.Unsocialbility	Memiliki sedikit teman dan juga menyukai aktivitas individual		23,24	2
	3.Carefulness	Menyukai hal hal yang familiar, suka di posisi aman walaupun kurang	26	25	2

		menyenangkan			
	4. Control	Sangat berhati hati dalam mengambil keputusan	27,28		2
	5. Inhibition	Sangat berhati hatidan juga tidak mudah memperlihatkan emosi	29	30	2
	6. Reflektivness	Tertarik pada ide ide yang baru	31,32		2
	7. Responbility	Teliti, dapat dipercaya	33,34		2
Jumlah			13	21	34

Sebelum dilakukan penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas

3.6.3 Uji Validitas

Menurut Arikunto (2006 : 168) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat ke valid dan atau kesahihan sesuatu instrumen, suatu instrumen yang dianggap valid (sahih) jika instrumen tersebut mampu mengukur dengan apa yang diinginkan atau sebenarnya diukur.

Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkap variable yang diteliti secara tepat. Uji validitas dilakukan dengan setiap item tes atau angket-angket yang dibuat berpangkal pada konstruksi teoritis mengenai faktor-faktor yang akan diukur.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam hal ini yakni dengan menggunakan teknik *Korelasi Product Moment* dengan menggunakan rumus *Karl Pearson* .

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy}	: Koefisien <i>kolerasi Product moment</i> item dengan soal
$\sum x$: Jumlah Skor distribusi x
$\sum y$: Jumlah skor total
$\sum xy$: Jumlah perkalian skor x dan y
N	: Jumlah responden (objek)
$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi x
$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Setelah diperoleh skor . Selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai .

Apabila lebih besar atau sama dengan r_{table} maka angket dikatakan valid.

Apabila $r_{hitung} < r_{table}$, maka soal tersebut dinyatakan tidak valid sehingga soal harus diganti atau dibuang.

Besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

- 0,800 - 1,00 = Sangat Tinggi
- 0,600 – 0,800 = Tinggi
- 0,400 – 0,600 = Cukup
- 0,200 – 0,400 = Rendah
- 0,000 – 0,200 = Sangat Rendah

3.6.4 Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006 : 178) “reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data karena instrumen itu cukup baik. Untuk dalam penelitian ini uji reliabilitas yang dipakai adalah uji reliabilitas internal, karena peneliti bermaksud menganalisis data dari satu kali hasil pengtesan dengan suatu kelompok responden.

Mengetahui tingkat reliabilitas, peneliti menggunakan dalam penelitian ini digunakan uji reliabilitas internal, yaitu diperoleh dengan cara menganalisa data dari satu kali pengtesan. Pada penelitian ini reliabilitas tes menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S^2}{S_1^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas Instrument
 n : Banyaknya soal
 $\sum S^2$: Jumlah Varians Item
 S_1^2 : Varians Total

3.7 Prosedur Penelitian

3.7.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian meliputi : membuat perumusan masalah, menentukan variabel penelitian, membuat studi pustaka agar diperoleh landasan teori yang tepat dari variabel penelitian, menentukan dan menyusunserta menyiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian, menentukan lokasi penelitian dan waktu penelitian dan pengurusan administrasi yang dilakukan dengan mengajukan surat izin penelitian dari Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini pelaksanaan penelitian direncanakan setelah disetujuinya seminar proposal tesis dan setelah itu penelitian baru dilaksanakan di Sekolah SMA Negeri 11 Medan, jalan Pertiwi No. 93 Kec. Medan tembung, Kota Medan

Adapun urutan pelaksanaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Memberikat angket Kepribadian kepada 40 siswa yang dibagi dalam dua kelompok belajar yaitu kelas eksperimen yang dibimbing dengan konseling

Kelompok dengan teknik *Sosiodrama* sebanyak 20 rang dan kelas kontrol yang dibimbing dengan Konseling Kelompok dengan teknik *Homeroom* sebanyak 20 orang. Angket ini diberikan untuk mengetahui siswa mana yang memiliki kepribadian Ekstrovert dan yang memiliki kepribadian yang Introvert

2. Memberikan angket perilaku prososial untuk mendapatkan nilai pre-test kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Membimbing siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebanyak lima pertemuan dengan perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen yang dibimbing dengan Bimbingan Kelompok dengan teknik *Sosiodrama* dan kelas kontrol yang dibimbing dengan Bimbingan Kelompok teknik *Homeroom*. Adapun tema setiap pertemuan adalah sebagai berikut : (1) sikap sosial, (2) meningkatkan kerjasama siswa, (3) kejujuran, (4) berbagi/peduli, (5) menolong.
4. Memberikan angket perilaku prososial untuk mendapatkan nilai post-test kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.
5. Menginput seluruh angket ke komputer dengan menggunakan Microsoft Office Excel 2010 kemudian memindahkan data tersebut ke SPSS 18,00 untuk di olah.

3.7.3 Tahap Pengolahan Data

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut peneliti harus melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh dari tempat penelitian. Diantara kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi : pemeriksaan kembali semua data yang telah dikumpulkan, memberikan skor

terhadap subjek penelitian serta membuat tabulasi data hasil penskoran dan melakukan pengujian analisis dengan analisis varian (ANAVA) ,

3.7.4 Tahap Laporan

Setelah dilakukan pengolahan data dan analisis data, maka langkah selanjutnya adalah menyusun laporan hasil penelitian untuk dapat diuji sebagai bahan ujian tesis dan seminar hasil. Kemudian direvisi sesuai dengan saran-saran penguji dan pembimbing sehingga akhirnya tesis selesai dan siap untuk dipublikasikan.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk memudahkan atau menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan dimengerti. Untuk menguji dan menganalisa data agar dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah, maka data tersebut perlu di uji dan di analisis secara sistematis.

Setelah data terkumpul maka kemudian data tersebut akan diolah dengan bantuan SPSS. Pada analisis data penelitian ini yang akan digunakan adalah analisis secara deskriptif dan inferensial. Secara deskriptif data penelitian dinyatakan dengan mendistribusikan data baik pre-test dan post-test kedua kelas tersebut ke dalam program SPSS pada kolom *descriptive*. Dari proses tersebut maka akan menghasilkan tabel output berupa deskriptif data, tabel frekuensi dan juga gambar *chart* tiap-tiap kelompok.

Adapun untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan teknik analisis varians (Anava) 2 jalur pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ menggunakan SPSS.

Sebelum dilakukan analisis data menggunakan anava dua jalur, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menentukan normal tidaknya distribusi data penelitian, artinya apakah penyebarannya dalam populasi bersifat normal. Uji normalitas menggunakan SPSS dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal apabila $Asymp.sig(2-tailed) > taraf\ signifikan\ 0,05$.

Jika Sig. Atau probabilitas $> 0,05$ maka sampel berdistribusi normal.

Jika Sig. Atau probabilitas $< 0,05$ maka sampel berdistribusi normal.

Kriteria pengujiannya adalah :

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi normal

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka sampel tidak berdistribusi normal

3.8.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah penyebaran data dalam populasi bersifat homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan uji Levene's menggunakan SPSS data bersifat homogen apabila $Asymp.sig(2-tailed) > taraf\ signifikan\ 0,05$.

Jika Sig. Atau probabilitas $> 0,05$ maka sampel homogen

Jika Sig. Atau probabilitas $< 0,05$ maka sampel homogen.

Dalam perhitungan statistik, digunakan uji kesamaan varians dengan rumus :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :

S_1^2 = Varians terbesar

S_2^2 = Varians terkecil

F = uji F

Kriteria pengujian :

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel tidak berasal dari populasi yang homogen
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka sampel berasal dari populasi yang homogen
3. Taraf signifikan $\alpha = 0,05$

Dari uji *Barlet* digunakan untuk menguji homogenitas varians lebih dari dua kelompok sampel. Rumus uji *Barlet* yaitu :

$$S_i^2 = (\ln 10) \cdot \{dk - (\sum dk) \log S_i^2\}$$

Keterangan

$$B = (\sum dk) \log S_i^2$$

S_i^2 = Varians data untuk setiap kelompok ke i

dk = Derajat Kebebasan

Kriteria pengujian :

Jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka data tidak homogen

Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka data homogen

3.8.3 Pengujian Hipotesis

Setelah data penelitian memenuhi syarat uji hipotesis yaitu normal dan homogen. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian. Kriteria pengujian/ pengambilan keputusan menggunakan SPSS yaitu sebagai berikut :

1. Jika probabilitas $> 0,05$ H_0 1 diterima
Jika probabilitas $< 0,05$ H_0 1 ditolak
2. Jika probabilitas $> 0,05$ H_0 2 diterima
Jika probabilitas $< 0,05$ H_0 2 ditolak
3. Jika probabilitas $> 0,05$ H_0 diterima
Jika probabilitas $< 0,05$ H_0 ditolak

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Ada perbedaan konseling kelompok teknik *homeroom* dengan teknik sosiodrama terhadap peningkatan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 11 Medan. Terdapat peningkatan nilai signifikan yang ditunjukkan oleh $0,000 < 0,005$. Maka dapat dikatakan bahwa hasil pengujian hipotesis menolak H_0 atau menerima H_a dalam taraf alpha 5%
2. Ada perbedaan kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert terhadap peningkatan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 11 Medan. Terdapat peningkatan nilai signifikan terhadap perilaku prososial yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,003 < 0,005$. Maka dapat dikatakan bahwa hasil pengujian hipotesis menolak H_0 atau menerima H_a dalam taraf alpha 5% yang artinya ada perbedaan kepribadian ekstrovert dan introvert terhadap perilaku prososial siswa di SMA Negeri 11 Medan.
3. Ada interaksi terhadap konseling kelompok dan kepribadian yang berpengaruh pada signifikan terhadap prososial yang ditunjukkan oleh $0,015 < 0,005$. Maka dapat dikatakan bahwa hasil pengujian hipotesis menolak H_0 atau menerima H_a dalam taraf 5% di SMA Negeri 11 Medan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran :

1. Bagi siswa untuk memilih konseling kelompok teknik RET
saat ingin meningkatkan keterampilan sosial
2. Bagi Peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut agar mengukur
variable Kepribadian dilakukan secara observasi dan rekaman video yang
dapat diputar ulang untuk penilaian yang lebih akurat
3. Bagi guru pembimbing dapat mengukur perilaku Prosocial siswa dilakukan dengan observasi
yang lebih objektif
4. Bagi kepala diharapkan dapat memfasilitasi guru pembimbing agar
perilaku Prosocial siswa meningkat
5. Bagi wali kelas diharapkan bekerjasama dengan guru pembimbing untuk meningkatkan keterampilan siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Alwisol, (2010) *Psikologi Kepribadian* : Jakarta , Rineka Cipta
- Afrina Safwan. 2017. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Dan Harga Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di Kelas X SMA Negeri 5 Takengon Tahun Ajaran 2016/2017*. Tesis Psikologi
- Baron, R.A, & Byrne, D. 2005 .*Psikologi Sosial edisi 10*. Jakarta: Erlangga
- Brigham, C.J. 1991. *Social Psychology. Second Edition*. New York: Harper Collins Publisher, Inc.
- Corey, Gerald. 2008. *Theory & Practice of Group Counseling*. California : Books/Cole Cengage Learning
- Dahriani, Adria. 2007. *Perilaku Prososial Terhadap Pengguna Jalan Studi Fenomenologis Pada Polisi Lalu Lintas*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Dariyo, Agus. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Desmita, 2010.*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.Bandung : Remaja Rosdakarya
- Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya , Indonesia
- Geldard Kathryn & David Geldard, 2011.*Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Glading, T Samuel ,*Konseling Profesi yang menyeluruh* , 2012 Jakarta, indeks
- Gunarsa, S.D. 2005.*Psikologi Keluarga*.Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, S.D. 1996. *Konseling dan Psikoterapi*.Jakarta ; Gunung Mulia
- Hadi, 2003.*Metodologi Research*.Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- King, Leiden.A. (2010). *PsikologiUmum (Buku 1)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Komalasari, G. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*.Jakarta : PT. Indeks
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*.Malang : Universitas Muhammadiyah

- Maryati Putri. 2016. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap peningkatan kepribadian Siswa di Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 12 Pekanbaru Tahun Ajaran 2015/2016*. Jurnal Bimbingan dan Konseling
- Musdalifah. 2016. *Pengaruh Bimbingan Kelompok (BKP) dan Self efficacy terhadap peningkatan keterampilan siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram* (Tesis) tidak diterbitkan. Program Pascasarjana UMA
- Mussen, P. H. Conger, J. J and Kagan, J. (1989). *Child development and personality (Fifth Edition)*. Harper and Row Publishers.
- Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Prayitno, 2004. *Layanan L1-L9* .Padang : Universitas Negeri Padang
- Romlah, Tatik , 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok* , Universitas Negeri Malang
- Salim, M.N. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya : Unesa University Press
- Santrock, John W. (2011). *Masa Perkembangan Anak : Children* Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo
- Shaffer, Lary. (2004). *Research Stories for Introductory Psychology 2nd ed.* Boston : Pearson Education, Inc
- Sears, David O. (1991). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Mawar Gempita
- Sudjana, 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production.
- Susanto (2006). *Perbedaan Perilaku Prosocial ditinjau dari Tipe Kepribadian pada Anggota Palang Merah Remaja*.
- Surya, Mohammad (2003) *Teori-Teori Konseling* , Bandung PT.Grasindo
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian dalam pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumadi Suryabrata, 2006. *Psikologi Kepribadian* , Jakarta : Rajawali Pers

- Tohirin, 2008.*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*.Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Tri Dayakisni & Hudaniah.(2009). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Watson, D. L, & G. Frank, J. (1984). *Social Psychology Science and Application*. Illinois. Forest Man and Company.
- Winkel, W.S & Sri Hastuti, M.M. 2006.*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*.Yogyakarta : Media Abadi

Lampiran 1

Out Put Uji Validitas dan Realibilitas

RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008  
VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017  
VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026  
VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035  
VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR00042 VAR00043 VAR00044
```

```
/SCALE('PERILAKU PROSOSIAL') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

Notes

Output Created	29-JUL-2018 21:46:19
Comments	
Active Dataset	DataSet0
Filter	<none>
Weight	<none>
Input	
Split File	<none>
N of Rows in Working Data File	21
Matrix Input	
Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
Missing Value Handling	
Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax

RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002  
VAR00003 VAR00004 VAR00005  
VAR00006 VAR00007 VAR00008  
VAR00009 VAR00010 VAR00011  
VAR00012 VAR00013 VAR00014  
VAR00015 VAR00016 VAR00017  
VAR00018 VAR00019 VAR00020  
VAR00021 VAR00022 VAR00023  
VAR00024 VAR00025 VAR00026  
VAR00027 VAR00028 VAR00029  
VAR00030 VAR00031 VAR00032  
VAR00033 VAR00034 VAR00035  
VAR00036 VAR00037 VAR00038  
VAR00039 VAR00040 VAR00041  
VAR00042 VAR00043 VAR00044
```

```
/SCALE('KEPRIBADIAN / SHEET 1')  
ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Resources

Processor Time

00:00:00,02

Elapsed Time

00:00:00,02

[DataSet0]

Scale: PERILAKU PROSOSIAL

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	21	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	21	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,899	44

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3,67	,483	21
VAR00002	3,67	,483	21
VAR00003	3,57	,507	21
VAR00004	3,24	,768	21

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

VAR00005	2,95	,973	21
VAR00006	2,95	,805	21
VAR00007	2,90	,768	21
VAR00008	2,24	,768	21
VAR00009	3,38	,805	21
VAR00010	3,33	,658	21
VAR00011	3,38	,740	21
VAR00012	2,95	,973	21
VAR00013	2,76	,995	21
VAR00014	3,19	,814	21
VAR00015	3,29	,717	21
VAR00016	3,33	,577	21
VAR00017	3,29	,463	21
VAR00018	3,29	,845	21
VAR00019	3,05	,669	21
VAR00020	3,10	,539	21
VAR00021	3,19	,750	21
VAR00022	3,33	,577	21
VAR00023	3,24	,436	21
VAR00024	3,48	,602	21
VAR00025	3,29	,784	21
VAR00026	2,81	,873	21
VAR00027	3,19	,602	21
VAR00028	2,67	,966	21
VAR00029	3,43	,676	21
VAR00030	3,38	,590	21
VAR00031	3,33	,658	21
VAR00032	2,62	,805	21
VAR00033	2,33	1,065	21

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

VAR00034	3,10	,944	21
VAR00035	3,52	,602	21
VAR00036	3,52	,814	21
VAR00037	3,05	,498	21
VAR00038	3,10	,768	21
VAR00039	3,29	,717	21
VAR00040	2,76	,768	21
VAR00041	3,24	,539	21
VAR00042	3,00	,632	21
VAR00043	3,19	,512	21
VAR00044	3,24	,539	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	135,14	184,729	,335	,897
VAR00002	135,14	184,729	,335	,897
VAR00003	135,24	188,590	,037	,900
VAR00004	135,57	180,257	,413	,896
VAR00005	135,86	175,629	,496	,895
VAR00006	135,86	179,729	,416	,896
VAR00007	135,90	178,390	,506	,895
VAR00008	136,57	191,057	-,108	,903
VAR00009	135,43	183,257	,250	,899
VAR00010	135,48	188,462	,026	,901
VAR00011	135,43	181,657	,359	,897
VAR00012	135,86	177,929	,404	,897

VAR00013	136,05	173,148	,581	,893
VAR00014	135,62	173,348	,717	,891
VAR00015	135,52	182,462	,330	,897
VAR00016	135,48	184,662	,278	,898
VAR00017	135,52	185,762	,268	,898
VAR00018	135,52	180,362	,365	,897
VAR00019	135,76	180,090	,491	,895
VAR00020	135,71	179,414	,669	,894
VAR00021	135,62	182,748	,299	,898
VAR00022	135,48	178,262	,698	,893
VAR00023	135,57	187,557	,135	,899
VAR00024	135,33	191,033	-,122	,902
VAR00025	135,52	178,762	,476	,895
VAR00026	136,00	179,600	,385	,897
VAR00027	135,62	179,348	,599	,894
VAR00028	136,14	173,829	,573	,893
VAR00029	135,38	181,848	,387	,896
VAR00030	135,43	185,457	,222	,898
VAR00031	135,48	179,162	,554	,894
VAR00032	136,19	187,562	,052	,901
VAR00033	136,48	177,962	,361	,898
VAR00034	135,71	170,414	,733	,891
VAR00035	135,29	184,914	,250	,898
VAR00036	135,29	179,714	,412	,896
VAR00037	135,76	181,690	,553	,895
VAR00038	135,71	174,314	,712	,892
VAR00039	135,52	180,962	,409	,896
VAR00040	136,05	182,848	,285	,898
VAR00041	135,57	186,557	,171	,899

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

VAR00042	135,81	180,562	,494	,895
VAR00043	135,62	179,748	,682	,894
VAR00044	135,57	177,757	,787	,893

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
138,81	189,362	13,761	44

NEW FILE.

DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.

RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008  
VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017  
VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026  
VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034
```

```
/SCALE('KEPRIBADIAN') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

Notes

Output Created		29-JUL-2018 21:47:04
Comments		
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
Input	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	21
	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
Missing Value Handling	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax

RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002  
VAR00003 VAR00004 VAR00005  
VAR00006 VAR00007 VAR00008  
VAR00009 VAR00010 VAR00011  
VAR00012 VAR00013 VAR00014  
VAR00015 VAR00016 VAR00017  
VAR00018 VAR00019 VAR00020  
VAR00021 VAR00022 VAR00023  
VAR00024 VAR00025 VAR00026  
VAR00027 VAR00028 VAR00029  
VAR00030 VAR00031 VAR00032  
VAR00033 VAR00034
```

```
/SCALE('PERILAKU SOSIAL /  
SHEET 2') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Resources

Processor Time

00:00:00,02

Elapsed Time

00:00:00,02

[DataSet1]

Scale: KEPRIBADIAN

Case Processing Summary

	N	%
Valid	21	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	21	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,788	34

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3,10	,831	21
VAR00002	3,43	,598	21
VAR00003	1,81	1,078	21
VAR00004	3,57	,507	21
VAR00005	3,38	,740	21
VAR00006	3,14	,854	21

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

VAR00007	3,00	,894	21
VAR00008	3,29	,956	21
VAR00009	2,67	1,017	21
VAR00010	3,10	,831	21
VAR00011	2,48	,928	21
VAR00012	2,57	,746	21
VAR00013	2,67	,658	21
VAR00014	2,33	,856	21
VAR00015	2,81	,814	21
VAR00016	3,19	,814	21
VAR00017	3,10	,889	21
VAR00018	2,67	,856	21
VAR00019	2,90	,995	21
VAR00020	3,24	,700	21
VAR00021	2,57	1,028	21
VAR00022	2,48	,873	21
VAR00023	1,81	,750	21
VAR00024	2,33	1,065	21
VAR00025	2,71	,717	21
VAR00026	2,48	,680	21
VAR00027	3,62	,590	21
VAR00028	3,29	,845	21
VAR00029	3,24	,889	21
VAR00030	2,29	,784	21
VAR00031	3,14	,854	21
VAR00032	3,52	,602	21
VAR00033	3,00	,775	21
VAR00034	3,57	,598	21

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	95,38	101,648	-,237	,804
VAR00002	95,05	92,548	,475	,778
VAR00003	96,67	102,733	-,253	,811
VAR00004	94,90	91,590	,671	,774
VAR00005	95,10	99,090	-,087	,797
VAR00006	95,33	91,933	,348	,780
VAR00007	95,48	87,762	,585	,769
VAR00008	95,19	85,262	,690	,763
VAR00009	95,81	83,062	,770	,757
VAR00010	95,38	87,748	,637	,768
VAR00011	96,00	94,900	,144	,790
VAR00012	95,90	95,690	,145	,788
VAR00013	95,81	95,762	,168	,787
VAR00014	96,14	99,729	-,123	,800
VAR00015	95,67	98,433	-,045	,796
VAR00016	95,29	97,314	,024	,793
VAR00017	95,38	89,448	,483	,774
VAR00018	95,81	86,262	,715	,764
VAR00019	95,57	84,257	,718	,761
VAR00020	95,24	87,390	,800	,764
VAR00021	95,90	89,990	,375	,779
VAR00022	96,00	91,300	,378	,779
VAR00023	96,67	104,033	-,408	,808
VAR00024	96,14	86,429	,546	,769
VAR00025	95,76	97,590	,018	,793
VAR00026	96,00	95,800	,158	,788

VAR00027	94,86	94,729	,286	,784
VAR00028	95,19	94,562	,188	,787
VAR00029	95,24	93,090	,261	,784
VAR00030	96,19	92,062	,378	,779
VAR00031	95,33	93,233	,267	,784
VAR00032	94,95	96,148	,157	,787
VAR00033	95,48	96,162	,105	,790
VAR00034	94,90	92,990	,435	,779

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
98,48	98,362	9,918	34

VALIDITAS AITEM DAN RELIABILITAS SKALAPERILAKU PROSOSIAL

Berdasarkan uji validitas aitem skala perilaku prososial diketahui ada 14 aitem yang gugur atau yang memiliki skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* < 0.3 yaitu aitem nomor 3, 8, 9, 10, 16, 17, 21, 23, 24, 30, 32, 35, 40, 41. Dan 30 aitem lainnya dinyatakan valid karena memiliki skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* ≥ 0.3 ; Reliabilitas Skala *Cronbach's Alpha* yaitu 0.899 yang berarti skala perilaku prososial dinyatakan reliabel.

VALIDITAS AITEM DAN RELIABILITAS SKALA KEPRIBADIAN

Berdasarkan uji validitas aitem skala kepribadian diketahui ada 18 aitem yang gugur atau yang memiliki skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* < 0.3; yaitu aitem nomor 1, 3, 5, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33. Dan 16 aitem lainnya dinyatakan valid karena memiliki skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* ≥ 0.3 ; Reliabilitas Skala *Cronbach's Alpha* yaitu 0.788 yang berarti skala kepribadian dinyatakan reliabel.

Lampiran 2 Angket Penelitian

(Perilaku Prosoial)

Aspek-aspek		Pernyataan	Jawaban			
			SS	S	TS	STS
Berbagi	1	Saya merasa sedih ketika mendengar orang tua teman meninggal dunia				
	2	Saya merasa sedih ketika mendengar orang tua teman meninggal dunia				
	3	Saya marah ketika melihat teman dicaci maki orang lain				
	4	Saya sering bercerita lucu ketika melihat teman bersedih				
	5	Saya tidak suka teman meminta sumbangan duka cita				
	6	Saya menghindari teman yang meminta bantuan				
	7	Saya sering ikut ketawa ketika melihat teman diremehkan				
	8	Saya mengalihkan perhatian dari teman yang lagi bersedih sendirian				
Kerjasama	9	Saya senang mengerjakan tugas dari guru secara berkelompok				
	10	Saya senang camping bersama teman-teman di waktu hari libur				
	11	Saya mengajak teman-teman mengambil sampah di halaman sekolah				
	12	Saya sering terlambat ketika ada belajar kelompok				
	13	Saya tidak suka pergi beramai ramai				
	14	Saya melarikan diri ketika melihat teman-teman mengambil sampah				
Menyumbang	15	Saya senang berbagi uang dengan teman yang susah				
	16	Saya suka memberi uang kepada teman yang kekurangan				
	17	Saya selalu menyisihkan makanan untuk teman yang dekat dengan saya				
	18	Saya sering memberi bantuan makanan untuk teman yang terkena musibah				
	19	Saya diam saja ketika ada teman yang meminta uang				
	20	Saya selalu berdiam diri ketika melihat teman yang tidak punya uang				
	21	Saya tidak menawarkan makanan dengan teman sebelah saya				
	22	Saya selalu melarikan diri ketika orang lain minta sumbangan				
Menolong	25	Saya tetap memberi bantuan kepada teman yang tidak senang dengan saya				
	26	Saya sering menjawab tidak ada ketika ada teman meminjam pulpen				
	27	Saya sering menghindar ketika melihat teman tidak memiliki uang				
	28	Saya hanya mau membantu teman dekat				
	29	Saya menjawab soal ujian sesuai dengan kemampuan yang saya				

Kejujuran		miliki				
	30	Saya menyampaikan pesan apa adanya, walaupun ada teman yang tidak suka				
	31	Saya menitipkan barang teman yang ketinggalan di kelas pada guru piket				
	32	Saya sering mencontek jawaban temen semeja				
	33	Saya menyembunyikan kesalahan teman ketika guru menanyakannya pada saya				
	34	Saya tidak memberikan surat panggilan dari guru untuk orang tua				
Kedermawanan	35	Saya senang memberikan sebagian makanan milik saya kepada teman				
	36	Saya senang bisa meringan beban teman yang mengalami kekurangan uang				
	37	Saya sering memakan makanan jajan secara diam-diam				
	38	Saya pura-pura tidak tahu ketika mendengar ada teman membutuhkan bantuan				
	39	Saya sering memberi pinjam pulpen kepada teman				
	40	Saya mempersilakan teman mendahului saya, ketika antri di sekolah				
Memperhatikan Kesejahteraan orang lain	41	Saya sering meleraikan teman-teman yang bertengkar				
	42	Saya marah kepada teman yang sering meminjam catatan saya				
	43	Saya suka berebutan mengambil LKS di meja guru				
	44	Saya pura-pura tidak tahu ketika melihat teman pingsan di kelas				

(Angket kepribadian)

Aspek-aspek		Pernyataan	Jawaban			
			SS	S	TS	STS
Activity	1	Saya harus mendapatkan apa yang saya inginkan				
	2	Saya ingin bekerja dengan hasil yang memuaskan				
	3	Saya kecewa jika tugas saya berantakan				
Socialbility	4	Saya sena ng bekerja sama				
	5	Saya sering mendengarkan pendapat orang lain				
	6	Saya merasa diri saya paling benar dari orang lain				
Risk Talking	7	Saya suka memanjat tebing				
	8	Saya sering ikutan balap motor				
	9	Saya sering membeli barang tanpa melihat harga				
Impulsiveness	10	Saya sering mengambil keputusan tanpa memikirkan akibatnya				
	11	Saya cepat berubah fikiran				
Ekspresiveness	12	Saya marah ketika teman saya mencontek				
	13	Saya arogan ketika di hadapan orang lain				
	14	Saya akan murung ketika sedang kecewa				
Practicality	15	Saya lebih senang ujian praktek daripada ujian menulis				
	16	Saya suka pelajaran olahraga daripada matematika				
	17	Saya akan diam diam keluar kelas jika pelajaran matematika				
Irresponsibility	18	Saya sering mengerjakan tugas dengan terburu buru				
	19	Saya tidak memeriksa kembali tuigs saya di rumah				
	20	Saya pura pura tidak tahu ketika guru menegur				
Inactivity	21	Saya lebih senang bersantai di rumah				
	22	Saya lebih senang berdiam diri dirumah				
Unsocialbility	23	Saya senang mengerjakan tugas tanpa melibatkan orang lain				
Carefulness	24	Saya suka menyendiri di rumah				



Control	25	Saya senang menjadi pusat perhatian di dalam kelas				
	26	Saya ingin menjadi ketua kelas				
	27	Saya ingin tugas saya mendapat nilai tinggi				
	28	Saya tidak suka kegagalan				
Inhibition	29	Saya memilih diam jika sedang kecewa				
	30	Saya akan bersikap tenang jika nilai saya tidak bagus				
Reflektivenne	31	Saya senang dengan teman yang pandai				
	32	Saya suka ide ide baru dari teman				
Responbility	33	Saya tidak ingin ada kesalahan dalam mengerjakan tugas sekolah				
	34	Saya akan fokus dalam melakukan sesuatu				

Lampiran 3

Output SPSS Uji normalitas data Pretest

```
EXAMINE VARIABLES=a1 a2  
  
/PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT  
  
/COMPARE GROUPS  
  
/STATISTICS DESCRIPTIVES  
  
/CINTERVAL 95  
  
/MISSING LISTWISE  
  
/NOTOTAL.
```

Explore

Notes

Output Created		09-AUG-2018 18:39:34
Comments		
	Data	
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
Input	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	20
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.

Syntax	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used. EXAMINE VARIABLES=a1 a2 /PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT /COMPARE GROUPS /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL.
	Processor Time	00:00:01,54
Resources	Elapsed Time	00:00:01,51

[DataSet1]

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kelas A - Pretest Kepribadian	20	100,0%	0	0,0%	20	100,0%
Kelas A - Pretest Perilaku Prososial	20	100,0%	0	0,0%	20	100,0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
Kelas A - Pretest Kepribadian	Mean	43,85	,617	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	42,56	
		Upper Bound	45,14	
	5% Trimmed Mean	43,89		
	Median	43,50		
	Variance	7,608		
	Std. Deviation	2,758		
	Minimum	39		
	Maximum	48		
	Range	9		
	Interquartile Range	5		
	Skewness	,039	,512	
	Kurtosis	-1,185	,992	
	Kelas A - Pretest Perilaku Prososial	Mean	80,90	1,054
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	78,69	
		Upper Bound	83,11	
5% Trimmed Mean		81,00		
Median		80,00		
Variance		22,200		
Std. Deviation		4,712		
Minimum		72		

Maximum	88	
Range	16	
Interquartile Range	8	
Skewness	,060	,512
Kurtosis	-,792	,992

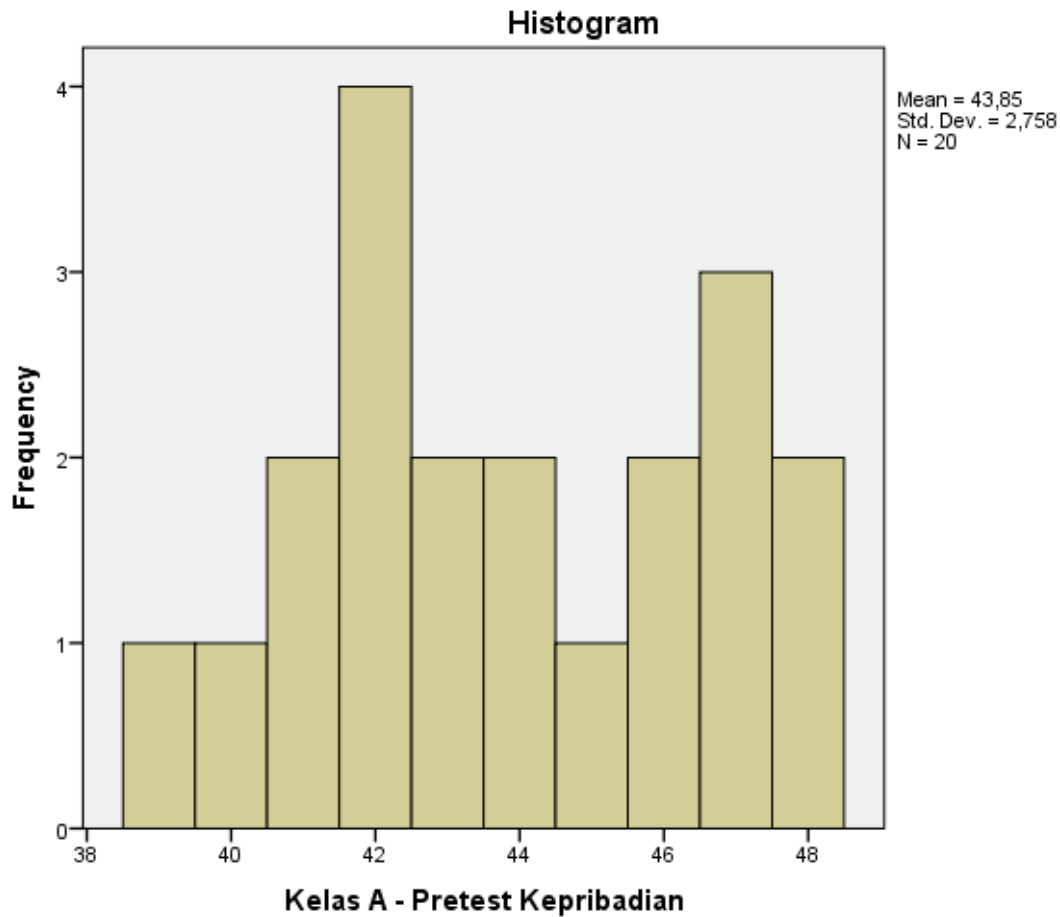
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas A - Pretest Kepribadian	,149	20	,200*	,942	20	,266
Kelas A - Pretest Perilaku Prososial	,176	20	,107	,948	20	,335

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Kelas A - Pretest Kepribadian



Kelas A - Pretest Kepribadian Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
1,00	3 . 9
11,00	4 . 01122223344
8,00	4 . 56677788

Stem width: 10

Each leaf: 1 case(s)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

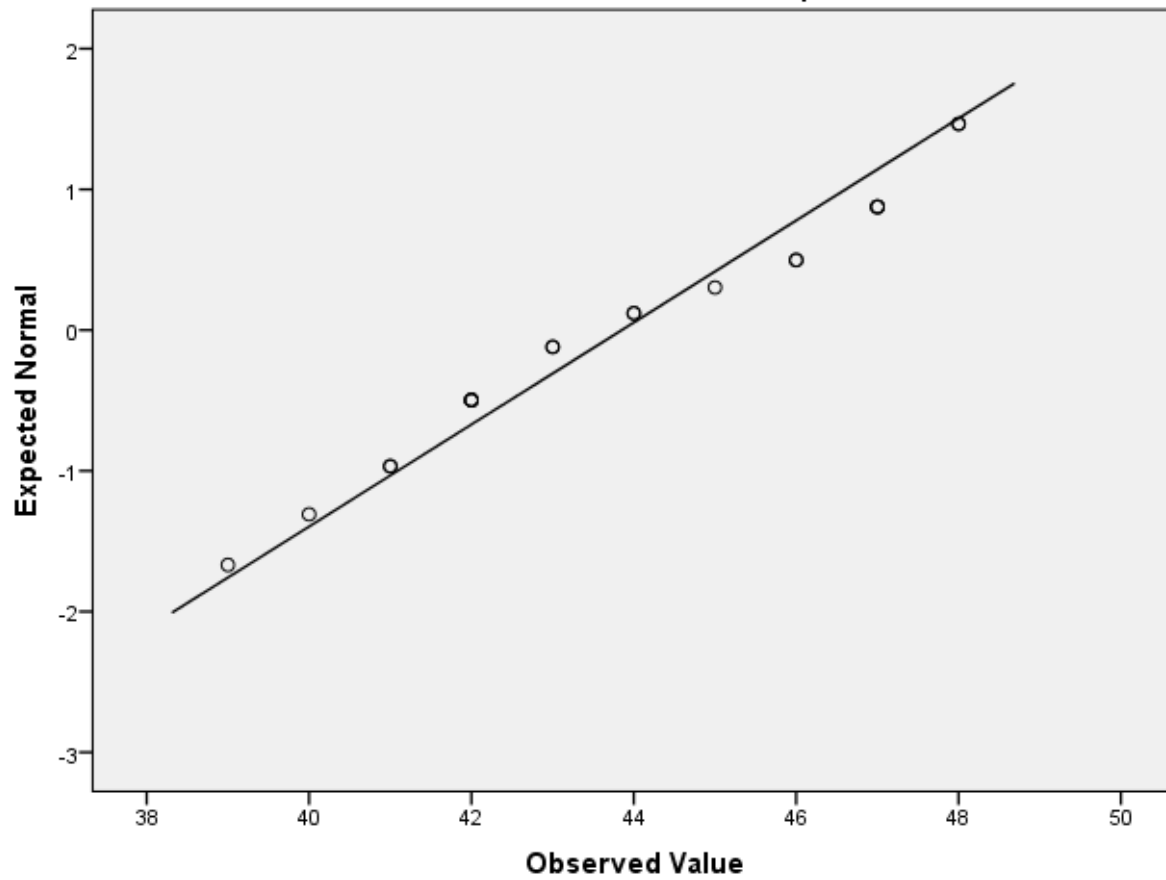
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

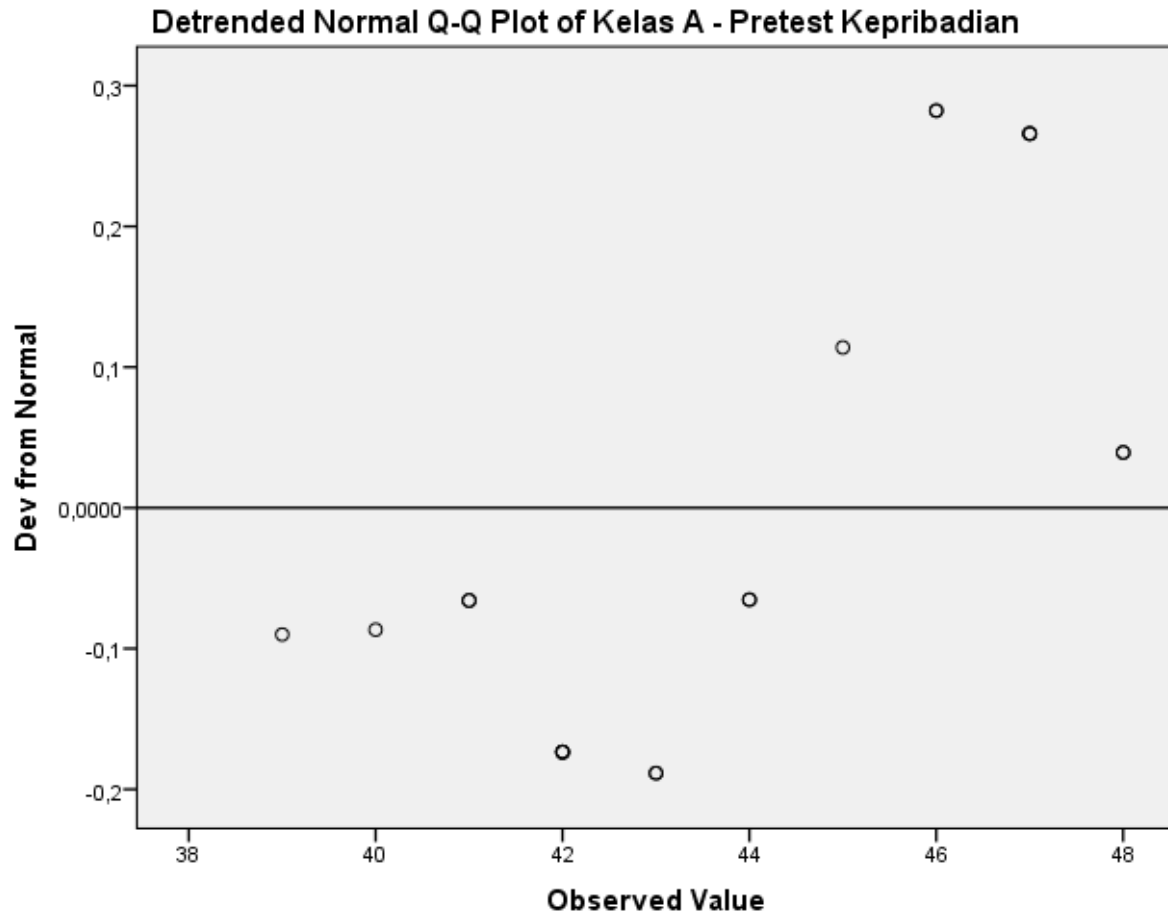
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

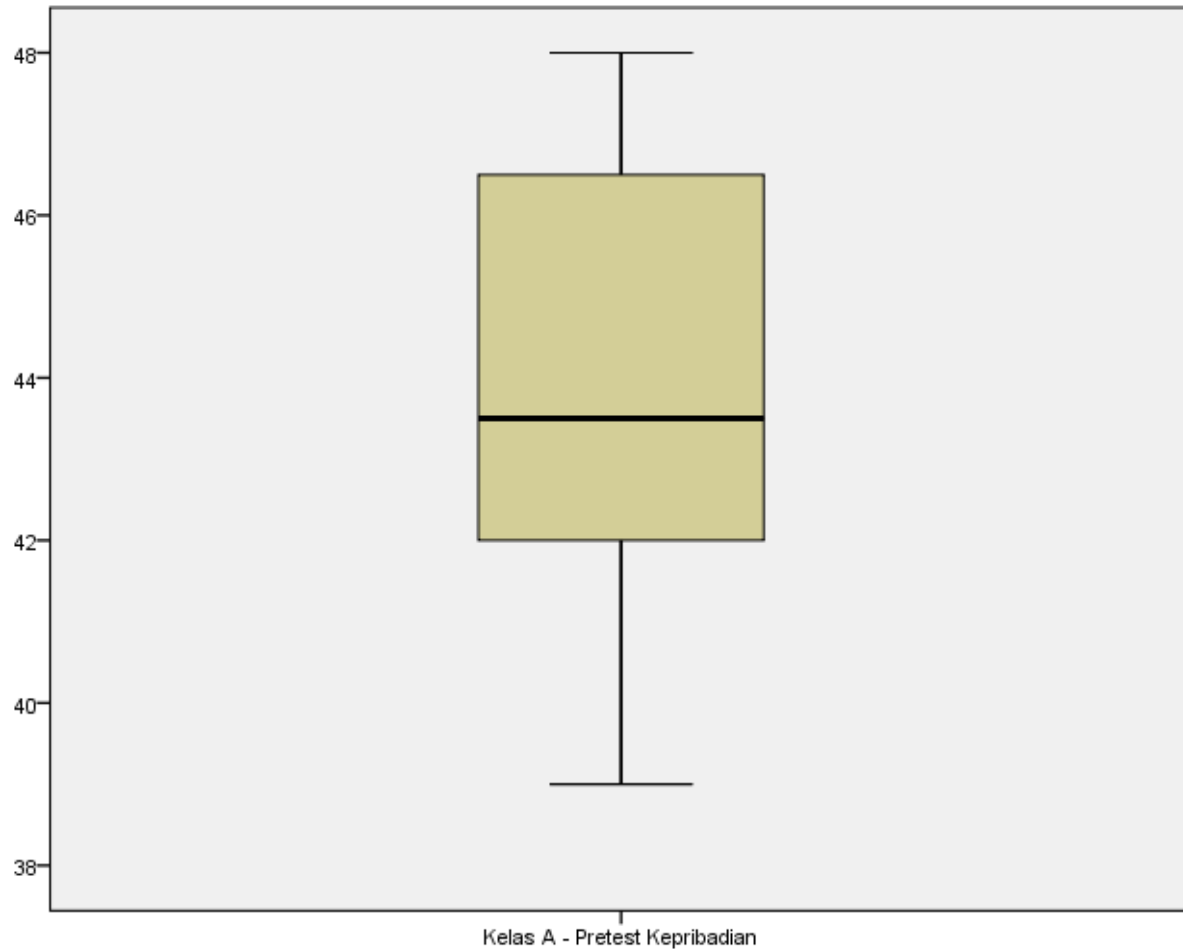
Document Accepted 10/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

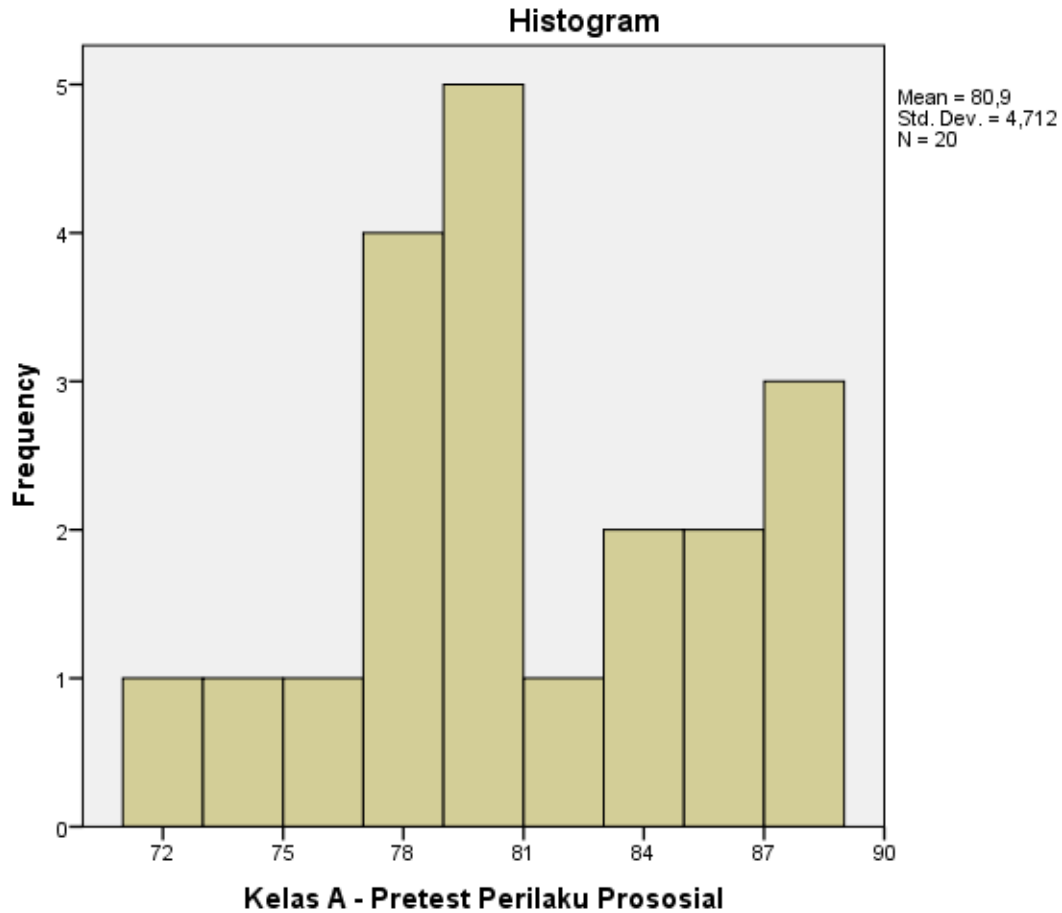
Normal Q-Q Plot of Kelas A - Pretest Kepribadian







Kelas A - Pretest Perilaku Prososial



Kelas A - Pretest Perilaku Prososial Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

2,00 7 . 24

6,00 7 . 678889

7,00 8 . 0000244

5,00 8 . 66888

Stem width: 10

Each leaf: 1 case(s)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

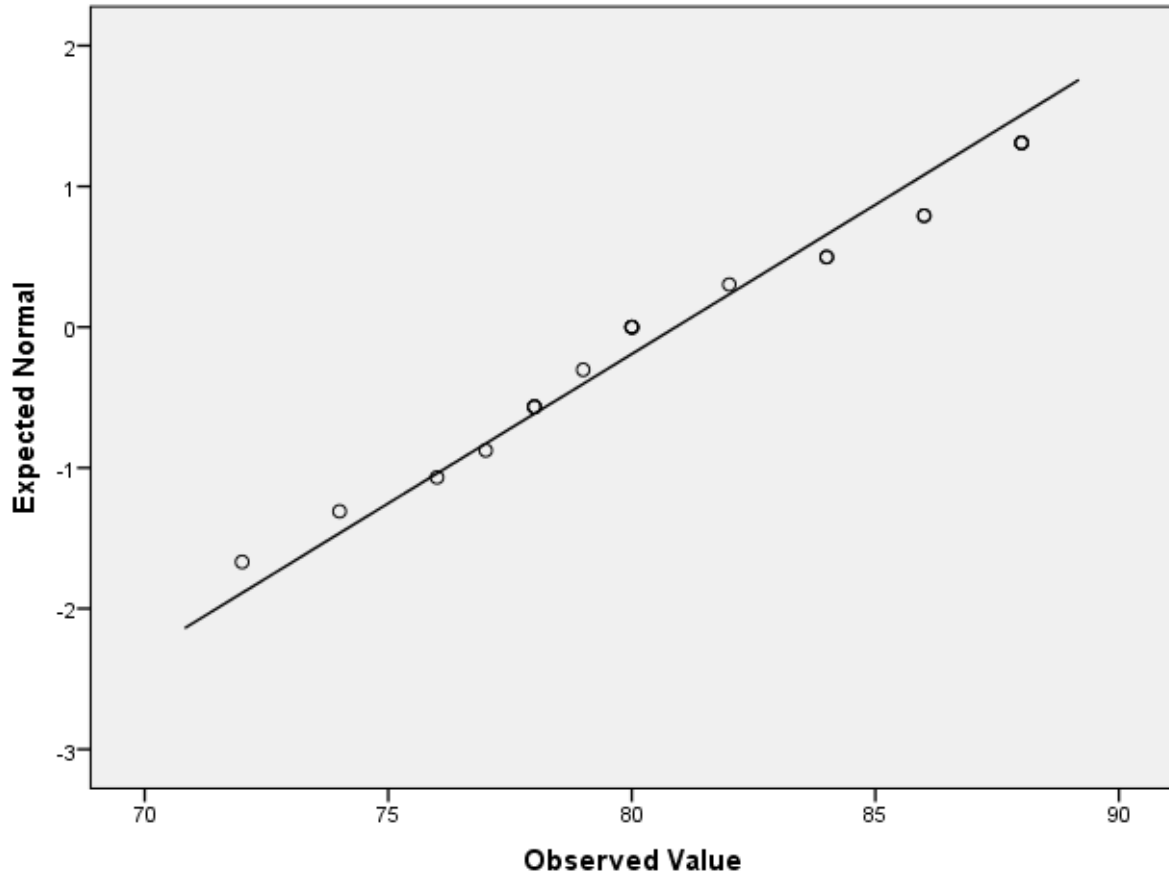
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

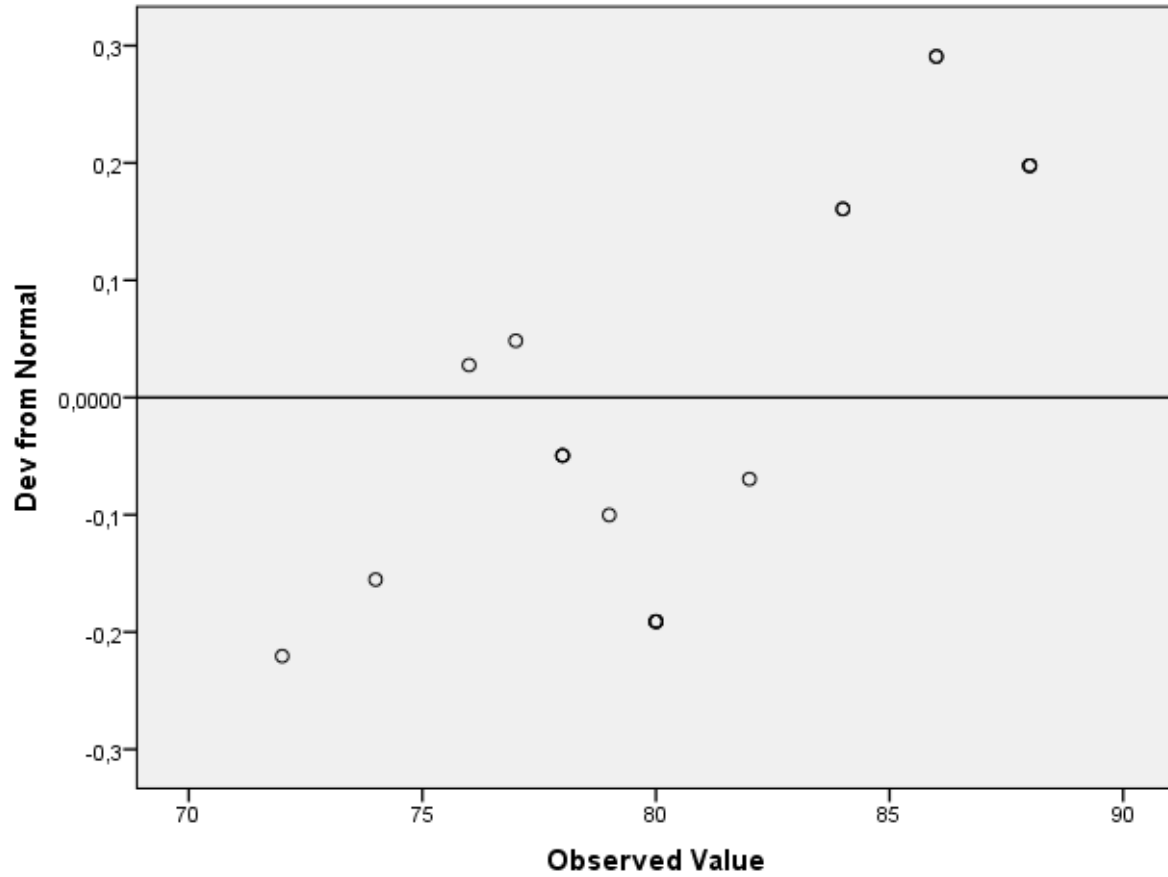
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

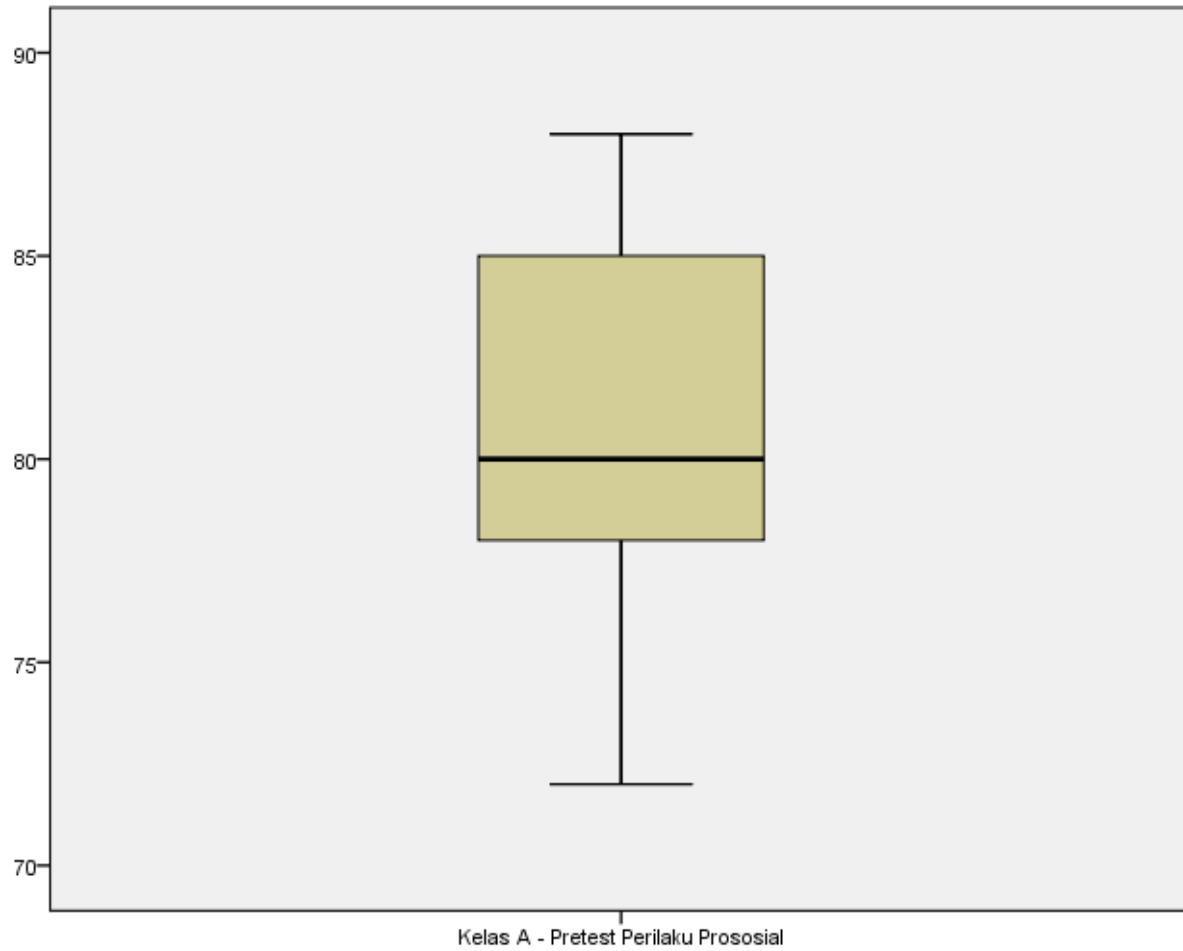
Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

Normal Q-Q Plot of Kelas A - Pretest Perilaku Prososial



Detrended Normal Q-Q Plot of Kelas A - Pretest Perilaku Prososial





Lampiran 4

Uji Homogenitas Data Pretest

Test of Homogeneity of Variances

Pretest PerilakuProsocial

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,048	1	38	,828

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pretest PerilakuProsocial	Equal variances assumed	,048	,828	,262	38	,795	,400	1,529	-3,495	2,695
	Equal variances not assumed			,262	37,905	,795	,400	1,529	-3,495	2,695

Lampiran 5

Uji Independent T-TEST

T-TEST GROUPS=KelompokBimbingan(1 2)

/MISSING=ANALYSIS

/VARIABLES=PerilakuProsocial

/CRITERIA=CI(.95).

T-Test

Notes

Output Created	09-AUG-2018 18:21:41
Comments	
Data	
Active Dataset	DataSet1
Filter	<none>
Input	
Weight	<none>
Split File	<none>
N of Rows in Working Data File	40
Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
Missing Value Handling	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Cases Used	

Syntax	T-TEST GROUPS=KelompokBimbingan(1 2) /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=PerilakuPrososial /CRITERIA=CI(.95).	
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,02

[DataSet1]

Group Statistics

	KelompokBimbingan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest Perilaku Prososial	Homeroom	20	80,90	4,712	1,054
	RET	20	81,30	4,953	1,108

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means
		F	Sig.	t
Pretest Perilaku Prososial	Equal variances assumed	,048	,828	-,262
	Equal variances not assumed			-,262

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Pretest Perilaku Prososial	Equal variances assumed	38	,795	-,400
	Equal variances not assumed	37,905	,795	-,400

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means	
		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
			Lower
Pretest Perilaku Prososial	Equal variances assumed	1,529	-3,495
	Equal variances not assumed	1,529	-3,495

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means
		95% Confidence Interval of the Difference
		Upper
Pretest Perilaku Prososial	Equal variances assumed	2,695
	Equal variances not assumed	2,695

Lampiran 6

Uji Normalitas Data Postest

EXAMINE VARIABLES=a7 a8

/PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT

/COMPARE GROUPS

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/CINTERVAL 95

/MISSING LISTWISE

/NOTOTAL.

Explore

Notes

Output Created		09-AUG-2018 18:45:13
Comments		
	Data	
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
Input	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	20
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.

Syntax	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
		EXAMINE VARIABLES=a7 a8 /PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT /COMPARE GROUPS /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:01,54
	Elapsed Time	00:00:01,56

[DataSet1]

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kelas B - Postest Kepribadian	20	100,0%	0	0,0%	20	100,0%
Kelas B - Postest Perilaku Prososial	20	100,0%	0	0,0%	20	100,0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
Kelas B - Postest Kepribadian	Mean	47,45	,634	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	46,12	
		Upper Bound	48,78	
	5% Trimmed Mean	47,50		
	Median	47,50		
	Variance	8,050		
	Std. Deviation	2,837		
	Minimum	43		
	Maximum	51		
	Range	8		
	Interquartile Range	6		
	Skewness	-,003	,512	
	Kurtosis	-1,523	,992	
	Kelas B - Postest Perilaku Prososial	Mean	109,10	1,367
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	106,24	
		Upper Bound	111,96	
5% Trimmed Mean		109,17		
Median		109,00		
Variance		37,358		
Std. Deviation		6,112		
Minimum	99			

Maximum	118	
Range	19	
Interquartile Range	12	
Skewness	-,159	,512
Kurtosis	-1,132	,992

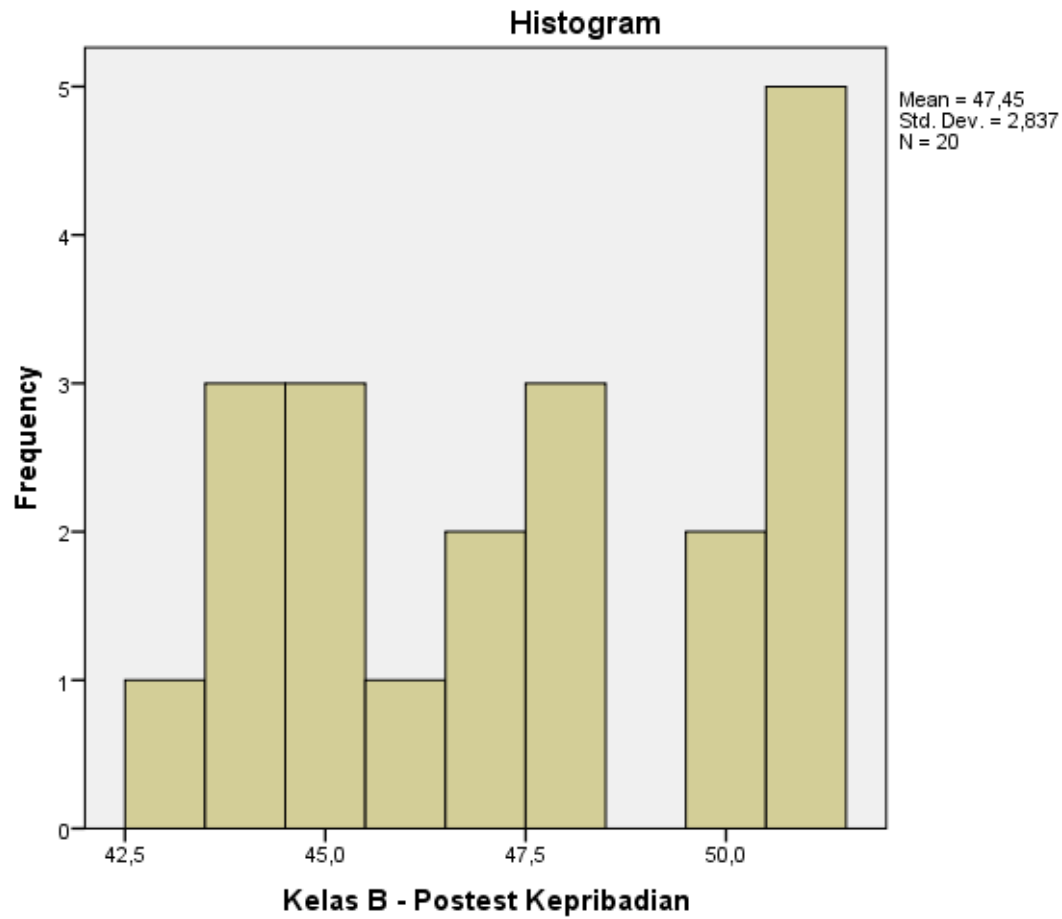
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas B - Postest Kepribadian	,166	20	,153	,891	20	,068
Kelas B - Postest Perilaku Prososial	,138	20	,200 [*]	,939	20	,225

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Kelas B - Postest Kepribadian



Kelas B - Posttest Kepribadian Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

4,00 4 . 3444

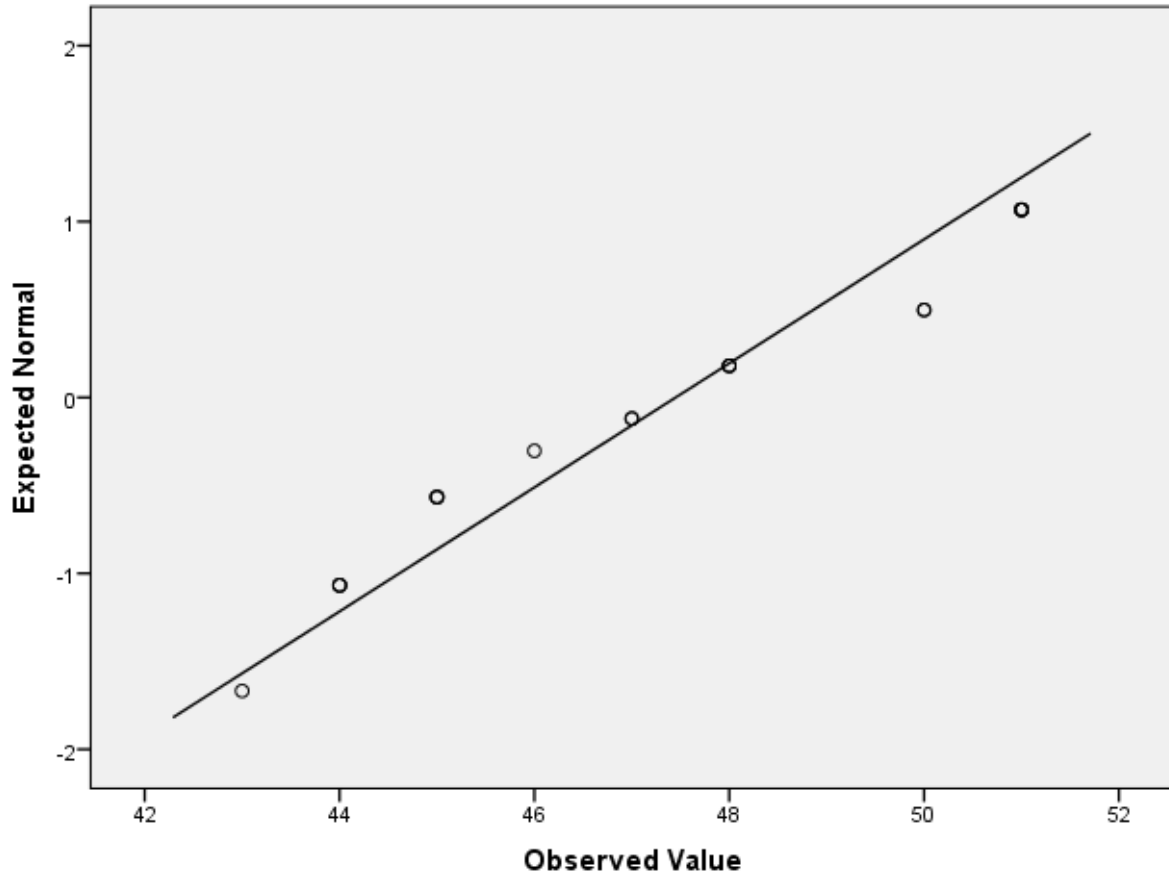
9,00 4 . 555677888

7,00 5 . 0011111

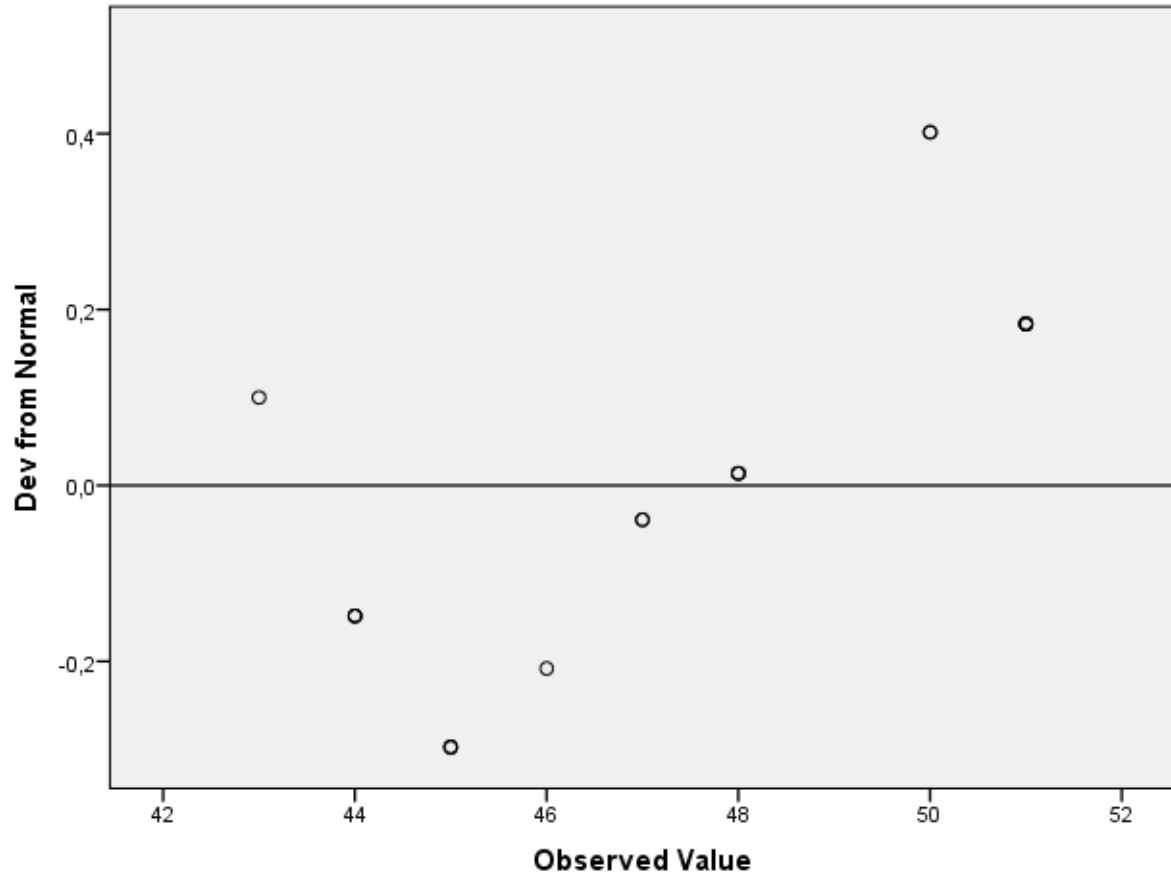
Stem width: 10

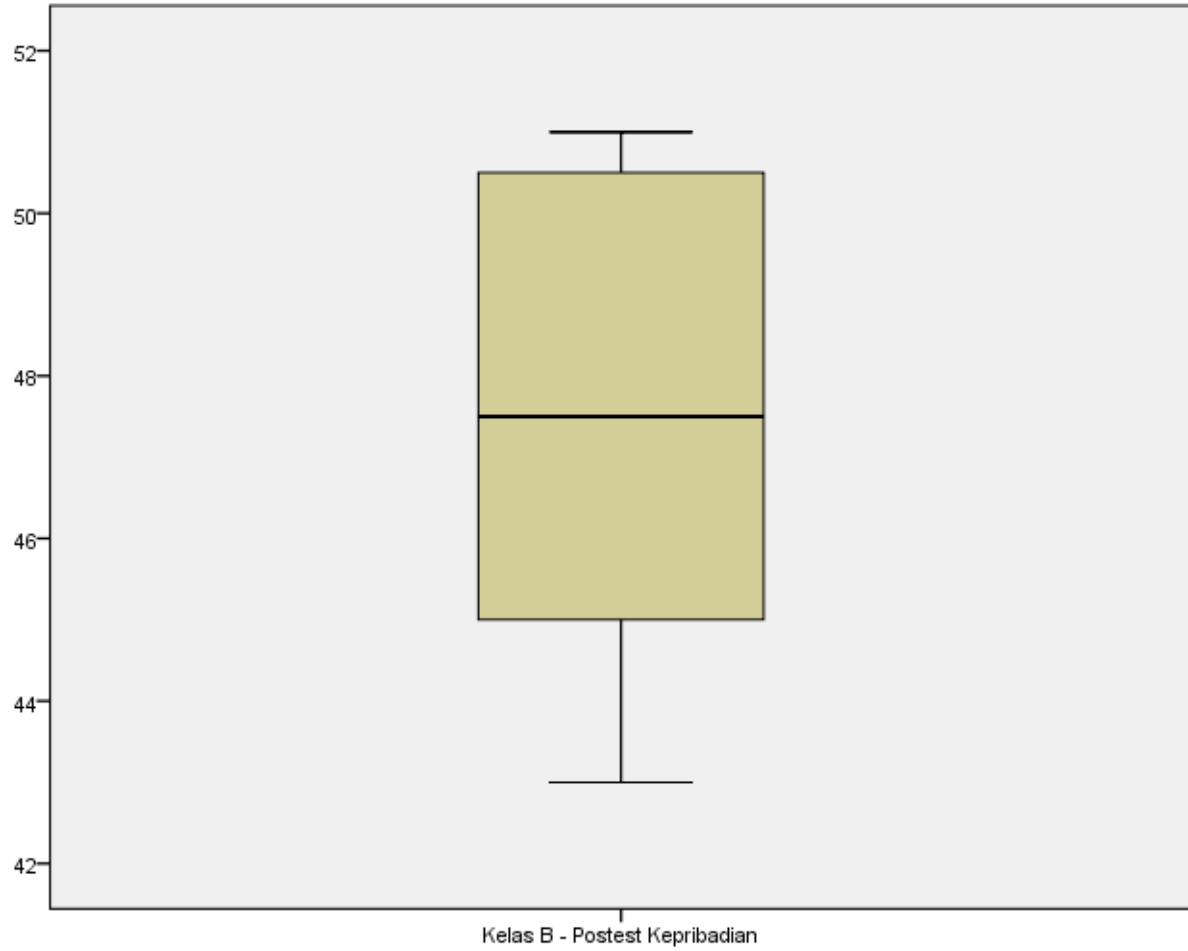
Each leaf: 1 case(s)

Normal Q-Q Plot of Kelas B - Postest Kepribadian

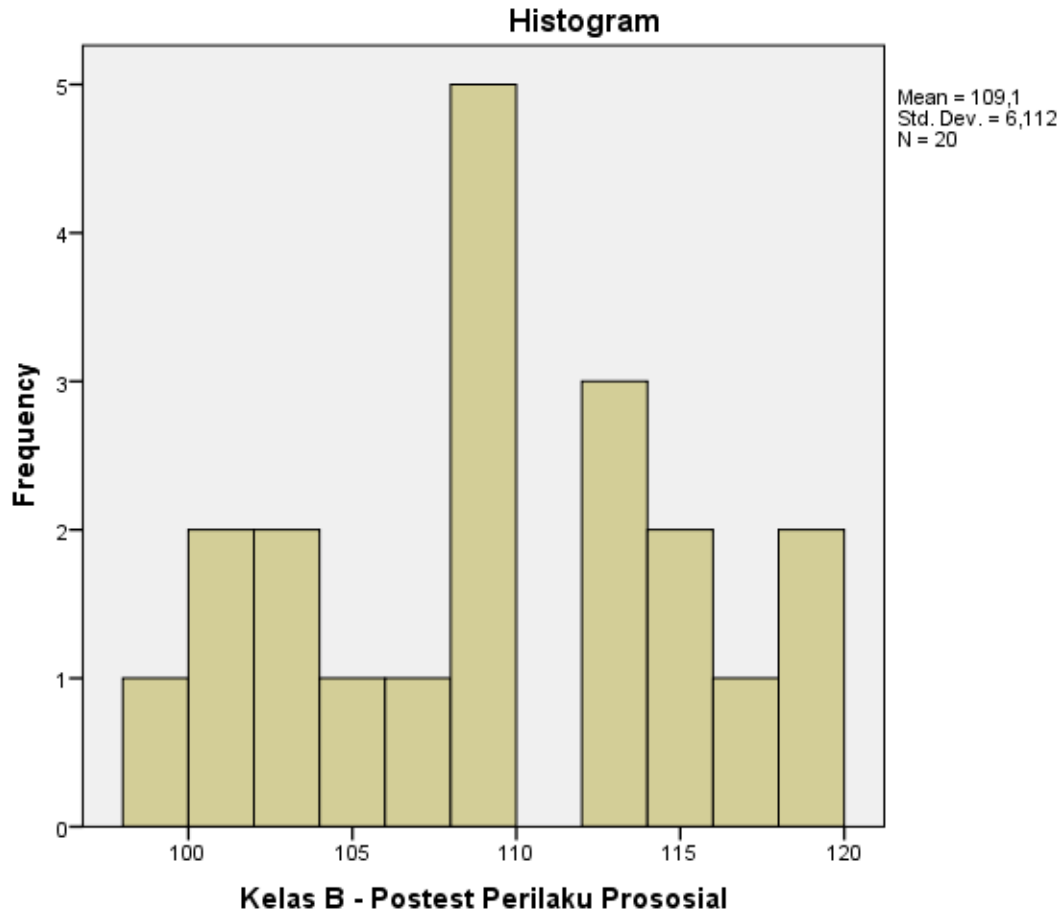


Detrended Normal Q-Q Plot of Kelas B - Postest Kepribadian





Kelas B - Postest Perilaku Prososial



Kelas B - Postest Perilaku Prososial Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

1,00 9 . 9

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

4,00 10 . 0122

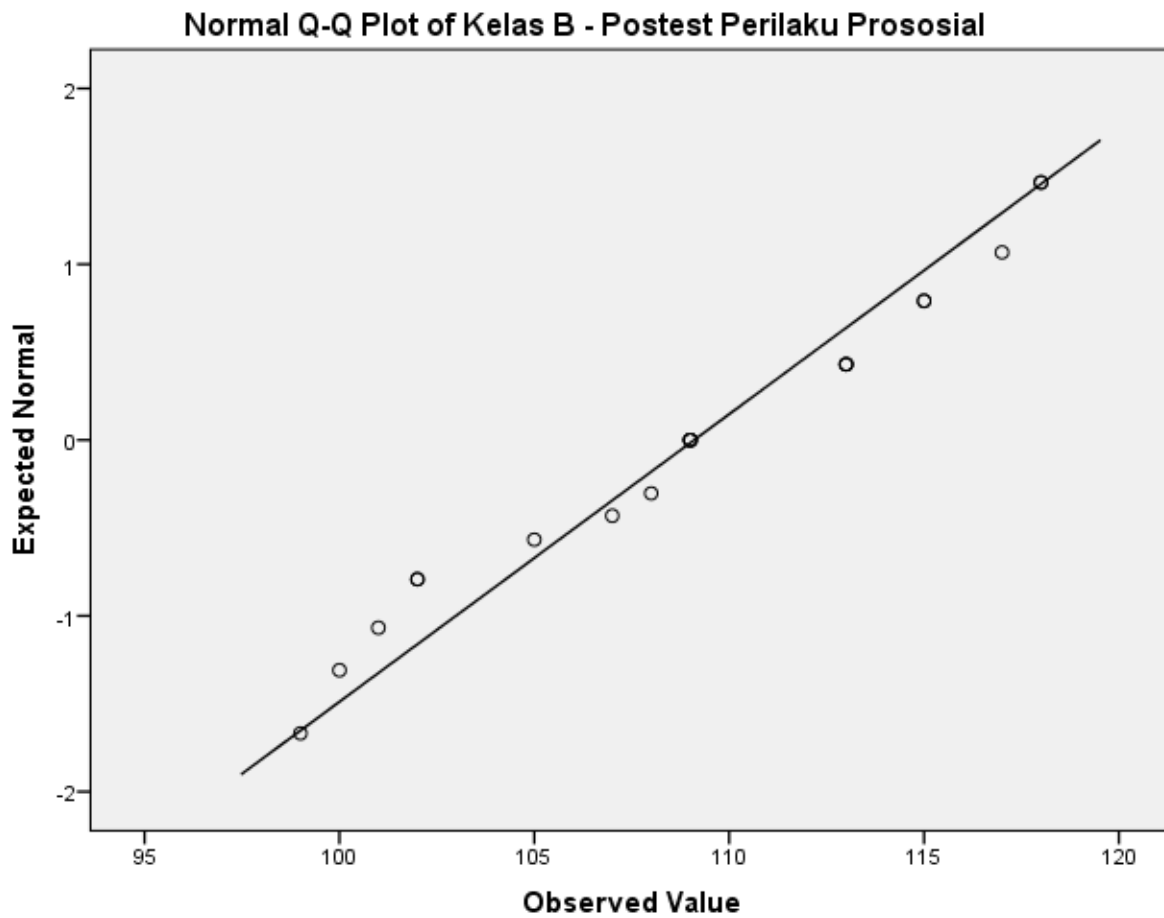
7,00 10 . 5789999

3,00 11 . 333

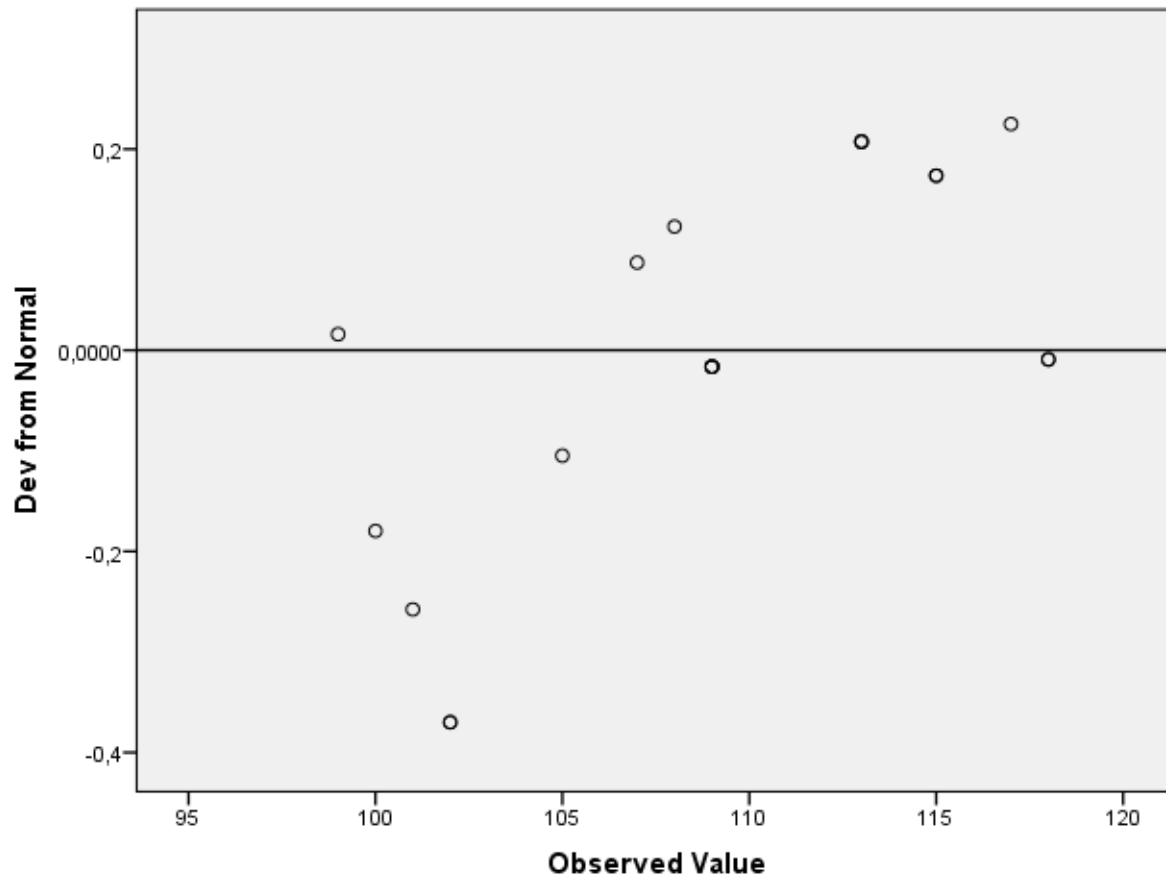
5,00 11 . 55788

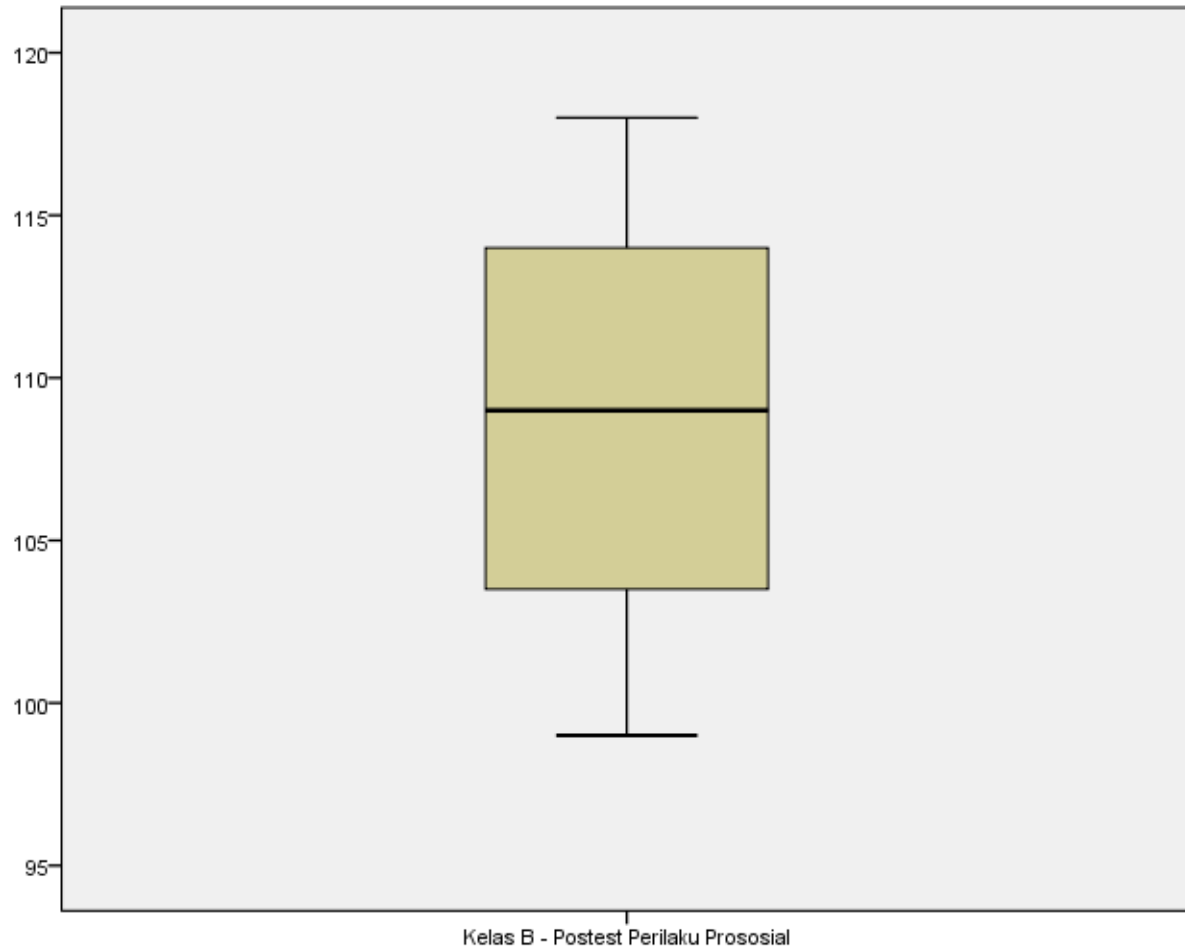
Stem width: 10

Each leaf: 1 case(s)



Detrended Normal Q-Q Plot of Kelas B - Postest Perilaku Prososial





Lampiran 7

Uji Homogenitas Posttest

Test of Homogeneity of Variances

PosttestPerilakuPrososial

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,319	1	38	,258

Lampiran 8

Anava 2 jalur

UNIANOVA PosttestPerilakuProsocial BY KelompokKonseling

/METHOD=SSTYPE(3)

/INTERCEPT=INCLUDE

/PRINT=HOMOGENEITY DESCRIPTIVE

/CRITERIA=ALPHA(.05)

/DESIGN=KelompokKonseling.

Univariate Analysis of Variance

Notes

Output Created	09-AUG-2018 18:58:34
Comments	
Data	
Active Dataset	DataSet1
Filter	<none>
Input	
Weight	<none>
Split File	<none>
N of Rows in Working Data File	40
Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
Missing Value Handling	
Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the model.

Syntax	UNIANOVA PosttestPerilakuProsocial BY KelompokKonseling /METHOD=SSTYPE(3) /INTERCEPT=INCLUDE /PRINT=HOMOGENEITY DESCRIPTIVE /CRITERIA=ALPHA(.05) /DESIGN=KelompokKonseling.	
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,02

[DataSet1]

Between-Subjects Factors

	Value Label	N
KelompokKonseling	1 Homeroom	20
	2 RET	20

Descriptive Statistics

Dependent Variable: PostetsPerilakuProsocial

KelompokKonseling	Mean	Std. Deviation	N
Homeroom	86,85	4,591	20
RET	109,10	6,112	20
Total	97,98	12,466	40

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: PosttestPerilakuProsocial

F	df1	df2	Sig.
1,319	1	38	,258

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.^a

a. Design: Intercept + KelompokKonseling

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: PosttestPerilakuPrososial

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	4898,217 ^a	17	288,130	9,277	,000
Intercept	270241,253	1	270241,253	8701,087	,000
KelompoKonseling	2538,997	1	2538,997	81,749	,000
Kepribadian	1095,352	10	109,535	3,527	,003
KelompokKonseling * Kepribadian	166,973	6	27,829	1,896	,015
Error	683,283	22	7,058		
Total	391704,000	40			
Corrected Total	5581,500	39			

a. R Squared = ,817 (Adjusted R Squared = ,812)

Lampiran 8

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BK

KONSELING KELOMPOK

(Pertemuan I)

I. IDENTITAS

- Satuan Pendidikan : SMA Negeri 11 Medan
- Tahun Ajaran : 2017 – 2018
- Sasaran Pelayanan : X IPA 2
- Pelaksana : Delvi Zahara Tarigan
- Pihak Terkait : X IPA 2

II. WAKTU DAN TEMPAT

- Hari / Tanggal :/ Mei 2018
- Jam Pelajaran/Pelayanan : Pukuls.d Wib
- Volume Waktu (JP) : 45 menit
- Spesifikasi Tempat : Ruang Kelas

III. MATERI PEMBELAJARAN

- Topik/Subtopik : 1. Topik : Perilaku Prososial
2. Subtopik : Berbagi perasaan
- Sumber Materi :

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- Pengembangan KES : Agar siswa dapat memahami perilaku untuk berbagi serta membentuk anggota kelompok sekaligus membina hubungan baik dengan anggota kelompok.
- Pengembangan KES-T : untuk mengetahui cara meningkatkan perilaku berbagi perasaan dengan siswa.

V. METODE DAN TEKNIK

- Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pelaksanaan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

- Teknik Pelayanan : Teknik sosiodrama
- Kegiatan Pendukung : -

VI. SARANA

- Media : -
- Perlengkapan : kursi dll

VII. LANGKAH KEGIATAN

- Topik : Berbagi perasaan
- Deskripsi : Saat proses konseling berlangsung siswa merasa keinginan siswa untuk berbagi kurang sehingga tidak mencapai proses hubungan sosial yang maksimal.
- Acuan
 - ✓ Siswa memahami pengertian perilaku berbagi perasaan
 - ✓ Siswa mengetahui faktor penyebab perilaku berbagi perasaan
 - ✓ Siswa mengetahui karakteristik perilaku berbagi perasaan
- Kompetensi
 - ✓ Siswa mampu mengidentifikasi faktor apa saja yang ada dalam sikap berbagi
 - ✓ Siswa mampu memahami cara meningkatkan sikap berbagi perasaan

a. Tahap Pembentukan

1. Senyum, salam dan sapa : Assalammualaikum, selamat siang semua. Apa kabar hari ini semuanya?
2. Terima kasih atas kesediaan dan partisipasi untuk meluangkan waktu mengikuti kegiatan konseling kelompok ini.
3. Sebelum memulai kegiatan marilah kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.
4. Nah kita dapat berkumpul dalam kegiatan ini karena berdasarkan hasil angket perilaku prososial kemarin. Kita akan membahasnya disini.
5. Menjelaskan pengertian konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.

6. Menjelaskan tujuan konseling kelompok yaitu untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok.
7. Adapun asas yang harus kita patuhi dimana dalam kelompok (asas kerahasiaan) kemudian kalian terbuka tentang apa saja yang ingin dikatakan jangan ada yang ditutup-tutupi (asas keterbukaan) disini kalian juga aktif mengemukakan pendapat dengan sukarela (asas kesukarelaan) jika ada yang ingin ditanyakan atau menanggapi kalian harus mengacungkan tangan agar proses kita ini terlaksana dengan baik (asas kenormatifan) dan partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga terentaskannya masalah konseli dalam konseling kelompok (asas kegiatan)
8. Baiklah adapun waktu yang harus kita sepakati dalam pelaksanaan kegiatan selama 45 menit.
9. Karena kita sudah berada dalam satu kelompok ada baiknya kita jika kita lebih mengakrabkan diri satu sama lain. Nah biar lebih seru berkenalannya ibu punya permainan yaitu melalui rangkai nama. Caranya kalian menyebutkan nama yang duduk disebelah kalian secara berturut hingga yang paling akhir. Gimana sudah paham?

b. Tahap Peralihan

1. Jika pada kegiatan ini kita akan melaksanakan konseling kelompok seperti yang sudah ibu jelaskan tadi.
2. Jadi apakah kalian siap untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok kita pada saat ini?
3. Kembali ke tahap pembentukan jika kelompok belum siap melanjutkan ke tahap selanjutnya (bila diperlukan).
4. Ibu punya games untuk melatih konsentrasi kita yaitu games kelipatan 7 BOM. Cara bermainnya yaitu jika menyebutkan angka 7 dan kelipatannya adik-adik harus bilang BOM.

c. Tahap Kegiatan

1. Baiklah disini kita akan membahas topik tugas yaitu berbagi perasaan
2. Ibu ingin bertanya kepada kalian, menurut kalian apa itu berbagi perasaan? (kemungkinan Jawaban: berbagi perasaaan adalah kesediaan diri untuk berbagi perasaaan baik suka ataupun duka dengan teman).
3. Apakah adik-adik pernah melakukan hal untuk berbagi perasaan dengan temannya ?

4. Apasaja hal yang terkait dengan berbagi perasaan? (Kemungkinan Jawaban ialah melakukan curhat dengan teman dekat jadi dari curhat tersebut seseorang mampu membagi apa yang dirasakannya).

Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh melalui pendekatan RET (Rational Emotive Therapy)

No	Jenis Kegiatan	Konselor	Konseli
1	Melakukan Assesmen	<ul style="list-style-type: none"> Bertanya kepada konseli perilaku apa yang menjadi permasalahan dirinya saat ini 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu kepada konselor tentang perilaku yang menjadi permasalahan saat ini
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan situasi seperti apa yang menyebabkan terjadinya perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu penyebab perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan apa yang memotivasi konseli melakukan perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu alasan mengapa dia melakukan hal tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang kontrol diri konseli saat melakukan perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang kontrol dirinya saat menghadapi perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang hubungan sosial konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang hubungan sosial konseli saat ini
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya saat ini.

		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menjelaskan tentang hasil analisis sementara. Dalam kegiatan <i>assessment</i> ini konselor melakukan analisis ABC, yaitu apa saja perilaku tersebut, perilaku apa yang di permasalahan dan apa akibat dari perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli member tanggapan tentang hasil analisis konselor. Apakah pendapat konselor tersebut sesuai atau tidak.
2	Menetapkan tujuan (goal setting)	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menanyakan tentang tujuan apa yang ingin dicapai oleh konseli setelah melakukan konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjelaskan tentang tujuan yang ini dicapai setelah melakukan konseling.
3	Implementasi teknik	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menjelaskan tentang teknik yang bias diterapkan untuk mengentaskan permasalahan yang di alami konseli 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan teknik yang telah disarankan oleh konselor.
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik yang akan diterapkan dalam proses konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik akan diterapkan dalam proses konseling.
4	Evaluasi dan pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menguji apa yang konseli lakukan terakhir 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan hal yang diperintahkan konselor

	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor melakukan Eksplorasi kemungkinan kebutuhan tambahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan kebutuhan tambahan yang disarankan oleh konselor.
	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor membantu konseli mentransfer apa yang di telah pelajari pada proses konseling dalam tingkah laku konseli sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjalankan apa yang telah diajarkan konselort.

5. Mengajak kelompok untuk ber-BMB3

- Berfikir: Apa yang anggota kelompok pikirkan tentang kemampuan meningkatkan berbagi perasan
- Merasa: Apa yang anggota kelompok merasakan mengenai meningkatkan sikap berbagi perasaan dengan teman.
- Bersikap: Bagaimana klien menyikapi hal-hal untuk meningkatkan sikap berbagi
- Bertindak: Apa yang hendak klien lakukan untuk bisa meningkatkan sikap berbagi perasaan
- Bertanggung Jawab: Bagaimana Klien bertanggung jawab untuk menyikapi persoalan yang berkenaan dengan kemampuan meningkatkan sikap berbagi perasaan

6. Menjelaskan hasil analisis angket perilaku prososial kepada tiap anggota kelompok

d. Tahap Pengakhiran

1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
2. Ibu ingin mendengar apa pesan dan kesan kalian dalam kegiatan ini?
3. Berhubung waktu kita sudah mau habis ada baiknya kita mengatur waktu jadwal untuk pertemuan kita selanjutnya. Kira-kira kapan dan jam berapa kita akan melakukan kegiatan selanjutnya.

4. Baiklah karena diawali kita mengawali dengan doa maka ada baiknya kita mengakhiri kegiatan ini dengan doa juga. Marilah kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.

Peneliti

Delvi Zahara Tarigan

Npm : 161804094

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BK

KONSELING KELOMPOK

(Pertemuan II)

I. IDENTITAS

- Satuan Pendidikan : SMA Negeri 11 Medan
- Tahun Ajaran : 2017 – 2018
- Sasaran Pelayanan : X IPA 2
- Pelaksana : Delvi Zahara Tarigan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

- Pihak Terkait : X IPA 2

II. WAKTU DAN TEMPAT

- Hari / Tanggal :/ Mei 2018
- Jam Pelajaran/Pelayanan : Pukuls.d Wib
- Volume Waktu (JP) : 45 menit
- Spesifikasi Tempat : Ruang Kelas

III. MATERI PEMBELAJARAN

- Topik/Subtopik : 1. Topik : Perilaku Prosocial
2. Subtopik : Kerjasama dengan orang lain
- Sumber Materi :

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- Pengembangan KES : Agar siswa dapat memahami perilaku untuk berbagi serta membentuk anggota kelompok sekaligus membina hubungan baik dengan anggota kelompok.
- Pengembangan KES-T : untuk mengetahui cara meningkatkan sikap kerjasama antar siswa.

V. METODE DAN TEKNIK

- Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- Fungsi Layanan : Pemahaman, pelaksanaan
- Teknik Pelayanan : Teknik sosiodrama
- Kegiatan Pendukung : -

VI. SARANA

- Media : -
- Perlengkapan : kursi dll

VII. LANGKAH KEGIATAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

- Topik : Kerjasama dengan orang lain
- Deskripsi : Saat proses konseling berlangsung siswa merasa keinginan siswa untuk bekerjasama kurang sehingga tidak mencapai proses hubungan sosial yang maksimal.
- Acuan
 - ✓ Siswa memahami sikap kerjasama antar orang lain
 - ✓ Siswa mengetahui faktor penyebab pentingnya sikap kerjasama
 - ✓ Siswa mengetahui karakteristik sikap kerjasama
- Kompetensi
 - ✓ Siswa mampu mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang untuk bekerjasama
 - ✓ Siswa mampu memahami cara meningkatkan sikap kerjasama

a. Tahap Pembentukan

1. Senyum, salam dan sapa : Assalammualaikum, selamat siang semua. Apa kabar hari ini semuanya?
2. Terima kasih atas kesediaan dan partisipasi untuk meluangkan waktu mengikuti kegiatan konseling kelompok ini.
3. Sebelum memulai kegiatan marilah kita berdo`a menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.
4. Nah kita dapat berkumpul dalam kegiatan ini karena berdasarkan hasil angket perilaku prososial kemarin. Kita akan membahasnya disini.
5. Menjelaskan pengertian konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.
6. Menjelaskan tujuan konseling kelompok yaitu untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok.
7. Adapun asas yang harus kita patuhi dimana dalam kelompok (asas kerahasiaan) kemudian kalian terbuka tentang apa saja yang ingin dikatakan jangan ada yang ditutup-tutupi (asas keterbukaan) disini kalian juga aktif mengemukakan pendapat dengan sukarela (asas

kesukarelaan) jika ada yang ingin ditanyakan atau menanggapi kalian harus mengacungkan tangan agar proses kita ini terlaksana dengan baik (asas kenormatifan) dan partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga terentaskannya masalah konseli dalam konseling kelompok (asas kegiatan)

8. Baiklah adapun waktu yang harus kita sepakati dalam pelaksanaan kegiatan selama 45 menit.
9. Karena kita sudah berada dalam satu kelompok ada baiknya kita jika kita lebih mengakrabkan diri satu sama lain. Nah biar lebih seru berkenalannya ibu punya permainan yaitu melalui rangkai nama. Caranya kalian menyebutkan nama yang duduk disebelah kalian secara berturut hingga yang paling akhir. Gimana sudah paham?

b. Tahap Peralihan

1. Jika pada kegiatan ini kita akan melaksanakan konseling kelompok seperti yang sudah ibu jelaskan tadi.
2. Jadi apakah kalian siap untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok kita pada saat ini?
3. Kembali ke tahap pembentukan jika kelompok belum siap melanjutkan ke tahap selanjutnya (bila diperlukan).
4. Ibu punya games untuk melatih konsentrasi kita yaitu games kelipatan 7 BOM. Cara bermainnya yaitu jika menyebutkan angka 7 dan kelipatannya adik-adik harus bilang BOM.

c. Tahap Kegiatan

1. Baiklah disini kita akan membahas topik tugas yaitu sikap kerjasama yang baik dengan orang lain
2. Ibu ingin bertanya kepada kalian, menurut kalian apa itu kerjasama? (kemungkinan Jawaban: kerjasama adalah kesediaan untuk berkerjasama dalam mencapai suatu tujuan).
3. Apakah adik-adik pernah melakukan hal kerjasama dengan temannya ?
4. Apasaja hal yang terkait dengan kerjasama? (Kemungkinan Jawaban ialah melakukan kegiatan secara bersama sama).

Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh melalui pendekatan RET (Rational Emotive Therapy)

No	Jenis Kegiatan	Konselor	Konseli
1	Melakukan Assesmen	<ul style="list-style-type: none"> Bertanya kepada konseli perilaku apa yang menjadi permasalahan dirinya saat ini 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu kepada konselor tentang perilaku yang menjadi permasalahan saat ini
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan situasi seperti apa yang menyebabkan terjadinya perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu penyebab perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan apa yang memotivasi konseli melakukan perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu alasan mengapa dia melakukan hal tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang kontrol diri konseli saat melakukan perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang kontrol dirinya saat menghadapi perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang hubungan sosial konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang hubungan sosial konseli saat ini
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya saat ini.
		<ul style="list-style-type: none"> Konselor menjelaskan tentang hasil analisis sementara. Dalam kegiatan <i>assessment</i> ini 	<ul style="list-style-type: none"> Konseli member tanggapan tentang hasil analisis konselor. Apakah

		konselor melakukan analisis ABC, yaitu apa saja perilaku tersebut, perilaku apa yang di permasalahan dan apa akibat dari perilaku tersebut.	pendapat konselor tersebut sesuai atau tidak.
2	Menetapkan tujuan (goal setting)	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menanyakan tentang tujuan apa yang ingin dicapai oleh konseli setelah melakukan konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjelaskan tentang tujuan yang ini dicapai setelah melakukan konseling.
3	Implementasi teknik	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menjelaskan tentang teknik yang bias diterapkan untuk mengentaskan permasalahan yang di alami konseli 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan teknik yang telah disarankan oleh konselor.
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik yang akan diterapkan dalam proses konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik akan diterapkan dalam proses konseling.
4	Evaluasi dan pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menguji apa yang konseli lakukan terakhir 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan hal yang diperintahkan konselor
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor melakukan Eksplorasi kemungkinan kebutuhan tambahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan kebutuhan tambahan yang disarankan oleh konselor.

		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor membantu konseli mentransfer apa yang di telah pelajari pada proses konseling dalam tingkah laku konseli sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjalankan apa yang telah diajarkan konselort.
--	--	--	---

5. Mengajak kelompok untuk ber-BMB3

- Berfikir: Apa yang anggota kelompok pikirkan tentang kemampuan meningkatkan sikap kerjasama
- Merasa: Apa yang anggota kelompok merasakan mengenai meningkatkan sikap kerjasama dengan teman.
- Bersikap: Bagaimana klien menyikapi hal-hal untuk meningkatkan sikap kerjasama
- Bertindak: Apa yang hendak klien lakukan untuk bisa meningkatkan sikap kerjasama
- Bertanggung Jawab: Bagaimana Klien bertanggung jawab untuk menyikapi persoalan yang berkenaan dengan kemampuan meningkatkan sikap kerjasama

6. Menjelaskan hasil analisis angket perilaku prososial kepada tiap anggota kelompok

d. Tahap Pengakhiran

1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
2. Ibu ingin mendengar apa pesan dan kesan kalian dalam kegiatan ini?
3. Berhubung waktu kita sudah mau habis ada baiknya kita mengatur waktu jadwal untuk pertemuan kita selanjutnya. Kira-kira kapan dan jam berapa kita akan melakukan kegiatan selanjutnya.
4. Baiklah karena diawali kita mengawali dengan doa maka ada baiknya kita mengakhiri kegiatan ini dengan doa juga. Marilah kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.

Peneliti

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BK

KONSELING KELOMPOK

(Pertemuan III)

I. IDENTITAS

- Satuan Pendidikan : SMA Negeri 11 Medan
- Tahun Ajaran : 2017 – 2018
- Sasaran Pelayanan : X IPA 2
- Pelaksana : Delvi Zahara Tarigan
- Pihak Terkait : X IPA 2

II. WAKTU DAN TEMPAT

- Hari / Tanggal :/ Mei 2018
- Jam Pelajaran/Pelayanan : Pukuls.d Wib
- Volume Waktu (JP) : 45 menit
- Spesifikasi Tempat : Ruang Kelas

III. MATERI PEMBELAJARAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- Topik/Subtopik : 1. Topik : Perilaku Prososial
2. Subtopik :Menyumbangsecara sukarela
- Sumber Materi :

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- Pengembangan KES : Agar siswa dapat memahami perilaku untuk menyumbang secara sukarela serta membentuk anggota kelompok sekaligus membina hubungan baik dengan anggota kelompok.
- Pengembangan KES-T : untuk mengetahui cara meningkatkan perilaku menyumbang secara sukarela.

V. METODE DAN TEKNIK

- Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pelaksanaan
- Teknik Pelayanan : Teknik sosiodrama
- Kegiatan Pendukung : -

VI. SARANA

- Media : -
- Perlengkapan : kursi dll

VII. LANGKAH KEGIATAN

- Topik : Menyumbang secara sukarela
- Deskripsi : Saat proses konseling berlangsung siswa merasa keinginan siswa untuk menyumbang secara sukarela kurang sehingga tidak mencapai proses hubungan sosial yang maksimal.
- Acuan
 - ✓ Siswa memahami pengertian sikap menyumbang
 - ✓ Siswa mengetahui faktor penyebab sikap menyumbang
 - ✓ Siswa mengetahui karakteristik perilaku menyumbang
- Kompetensi

- ✓ Siswa mampu mengidentifikasi faktor sikap yang mempengaruhi sikap menyumbang secara sukarela
- ✓ Siswa mampu memahami cara meningkatkan sikap menyumbang secara sukarela

a. Tahap Pembentukan

1. Senyum, salam dan sapa : Assalammualaikum, selamat siang semua. Apa kabar hari ini semuanya?
2. Terima kasih atas kesediaan dan partisipasi untuk meluangkan waktu mengikuti kegiatan konseling kelompok ini.
3. Sebelum memulai kegiatan marilah kita berdo'a menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.
4. Nah kita dapat berkumpul dalam kegiatan ini karena berdasarkan hasil angket perilaku prososial kemarin. Kita akan membahasnya disini.
5. Menjelaskan pengertian konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.
6. Menjelaskan tujuan konseling kelompok yaitu untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok.
7. Adapun asas yang harus kita patuhi dimana dalam kelompok (asas kerahasiaan) kemudian kalian terbuka tentang apa saja yang ingin dikatakan jangan ada yang ditutup-tutupi (asas keterbukaan) disini kalian juga aktif mengemukakan pendapat dengan sukarela (asas kesukarelaan) jika ada yang ingin ditanyakan atau menanggapi kalian harus mengacungkan tangan agar proses kita ini terlaksana dengan baik (asas kenormatifan) dan partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga terentaskannya masalah konseli dalam konseling kelompok (asas kegiatan)
8. Baiklah adapun waktu yang harus kita sepakati dalam pelaksanaan kegiatan selama 45 menit.
9. Karena kita sudah berada dalam satu kelompok ada baiknya kita jika kita lebih mengakrabkan diri satu sama lain. Nah biar lebih seru berkenalannya itu punya

permainan yaitu melalui rangkai nama. Caranya kalian menyebutkan nama yang duduk disebelah kalian secara berturut hingga yang paling akhir. Gimana sudah paham?

b. Tahap Peralihan

1. Jika pada kegiatan ini kita akan melaksanakan konseling kelompok seperti yang sudah ibu jelaskan tadi.
2. Jadi apakah kalian siap untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok kita pada saat ini?
3. Kembali ke tahap pembentukan jika kelompok belum siap melanjutkan ke tahap selanjutnya (bila diperlukan).
4. Ibu punya games untuk melatih konsentrasi kita yaitu games kelipatan 7 BOM. Cara bermainnya yaitu jika menyebutkan angka 7 dan kelipatannya adik-adik harus bilang BOM.

c. Tahap Kegiatan

1. Baiklah disini kita akan membahas topik tugas yaitu menyumbang secara sukarela
2. Ibu ingin bertanya kepada kalian, menurut kalian apa itu arti dari menyumbang? (kemungkinan Jawaban: kesediaan seseorang untuk memberikan secara sukarela dengan teman yang membutuhkan).
3. Apakah adik-adik pernah melakukan hal menyumbang dengan temannya ?
4. Apasaja hal yang terkait dengan sikap menyumbang? (Kemungkinan Jawaban ialah memberikan bantuan berupa materil atau non materil terhadap orang yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan).

Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh melalui pendekatan RET (Rational Emotive Therapy)

No	Jenis Kegiatan	Konselor	Konseli
1	Melakukan Assesmen	• Bertanya kepada konseli perilaku apa yang menjadi permasalahan dirinya saat ini	• Memberi tahu kepada konselor tentang perilaku yang menjadi permasalahan saat ini
		• Menanyakan situasi seperti apa yang	• Memberi tahu penyebab perilaku

		menyebabkan terjadinya perilaku prososial tersebut	tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan apa yang memotivasi konseli melakukan perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi tahu alasan mengapa dia melakukan hal tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan tentang kontrol diri konseli saat melakukan perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang kontrol dirinya saat menghadapi perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan tentang hubungan sosial konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang hubungan sosial konseli saat ini
		<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya saat ini.
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menjelaskan tentang hasil analisis sementara. Dalam kegiatan <i>assessment</i> ini konselor melakukan analisis ABC, yaitu apa saja perilaku tersebut, perilaku apa yang di permasalahan dan apa akibat dari perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli member tanggapan tentang hasil analisis konselor. Apakah pendapat konselor tersebut sesuai atau tidak.
2	Menetapkan tujuan (goal	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menanyakan tentang tujuan apa yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjelaskan tentang tujuan yang

	setting)	ingin dicapai oleh konseli setelah melakukan konseling.	ini dicapai setelah melakukan konseling.
3	Implementasi teknik	<ul style="list-style-type: none"> Konselor menjelaskan tentang teknik yang bias diterapkan untuk mengentaskan permasalahan yang dialami konseli 	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan teknik yang telah disarankan oleh konselor.
		<ul style="list-style-type: none"> Konselor dan konseli menyepakati teknik yang akan diterapkan dalam proses konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> Konselor dan konseli menyepakati teknik akan diterapkan dalam proses konseling.
4	Evaluasi dan pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> Konselor menguji apa yang konseli lakukan terakhir 	<ul style="list-style-type: none"> Konseli melakukan hal yang diperintahkan konselor
		<ul style="list-style-type: none"> Konselor melakukan Eksplorasi kemungkinan kebutuhan tambahan 	<ul style="list-style-type: none"> Konseli melakukan kebutuhan tambahan yang disarankan oleh konselor.
		<ul style="list-style-type: none"> Konselor membantu konseli mentransfer apa yang di telah pelajari pada proses konseling dalam tingkah laku konseli sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> Konseli menjalankan apa yang telah diajarkan konselort.

5. Mengajak kelompok untuk ber-BMB3

- Berfikir: Apa yang anggota kelompok pikirkan tentang kemampuan meningkatkan sikap menyumbang secara sukarela

- Merasa: Apa yang anggota kelompok merasakan mengenai meningkatkan sikap menyumbang
 - Bersikap: Bagaimana klien menyikapi hal-hal untuk meningkatkan sikap untuk menyumbang secara sukarela
 - Bertindak: Apa yang hendak klien lakukan untuk bisa meningkatkan sikap menyumbang tersebut
 - Bertanggung Jawab: Bagaimana Klien bertanggung jawab untuk menyikapi persoalan yang berkenaan dengan kemampuan meningkatkan sikap menyumbang dengan sukarela
6. Menjelaskan hasil analisis angket perilaku prososial kepada tiap anggota kelompok

d. Tahap Pengakhiran

1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
2. Ibu ingin mendengar apa pesan dan kesan kalian dalam kegiatan ini?
3. Berhubung waktu kita sudah mau habis ada baiknya kita mengatur waktu jadwal untuk pertemuan kita selanjutnya. Kira-kira kapan dan jam berapa kita akan melakukan kegiatan selanjutnya.
4. Baiklah karena diawali kita mengawali dengan doa maka ada baiknya kita mengakhiri kegiatan ini dengan doa juga. Marilah kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.

Peneliti

Delvi Zahara Tarigan

Npm : 161804094

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BK

KONSELING KELOMPOK

(Pertemuan IV)

I. IDENTITAS

- Satuan Pendidikan : SMA Negeri 11 Medan
- Tahun Ajaran : 2017 – 2018
- Sasaran Pelayanan : X IPA 2
- Pelaksana : Delvi Zahara Tarigan
- Pihak Terkait : X IPA 2

II. WAKTU DAN TEMPAT

- Hari / Tanggal :/ Mei 2018
- Jam Pelajaran/Pelayanan : Pukuls.d Wib
- Volume Waktu (JP) : 45 menit
- Spesifikasi Tempat : Ruang Kelas

III. MATERI PEMBELAJARAN

- Topik/Subtopik : 1. Topik : Perilaku Prososial
- 2. Subtopik : Menolong orang lain
- Sumber Materi :

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- Pengembangan KES : Agar siswa dapat memahami perilaku menolong orang lain serta membentuk anggota kelompok sekaligus membina hubungan baik dengan anggota kelompok.
- Pengembangan KES-T : untuk mengetahui cara meningkatkan perilaku menolong antar siswa.

V.METODE DAN TEKNIK

- Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- Fungsi Layanan : Pemahaman
- Teknik Pelayanan : Teknik sosiodrama
- Kegiatan Pendukung : -

VI.SARANA

- Media : -
- Perlengkapan : kursi dll

VII.LANGKAH KEGIATAN

- Topik : Menolong
- Deskripsi : Saat proses konseling berlangsung siswa merasa keinginan siswa untung saling menolong kurang sehingga tidak mencapai proses hubungan sosial yang maksimal.
- Acuan
 - ✓ Siswa memahami pengertian tolong menolong
 - ✓ Siswa mengetahui faktor penyebab tolong menolong
 - ✓ Siswa mengetahui karakteristik tolong menolong
- Kompetensi
 - ✓ Siswa mampu mengidentifikasi apa arti dari menolong
 - ✓ Siswa mampu memahami cara meningkatkan tolong menolong

a. Tahap Pembentukan

1. Senyum, salam dan sapa : Assalammualaikum, selamat siang semua. Apa kabar hari ini semuanya?
2. Terima kasih atas kesediaan dan partisipasi untuk meluangkan waktu mengikuti kegiatan konseling kelompok ini.

3. Sebelum memulai kegiatan marilah kita berdo`a menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.
4. Nah kita dapat berkumpul dalam kegiatan ini karena berdasarkan hasil angket perilaku prososial kemarin. Kita akan membahasnya disini.
5. Menjelaskan pengertian konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.
6. Menjelaskan tujuan konseling kelompok yaitu untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok.
7. Adapun asas yang harus kita patuhi dimana dalam kelompok (asas kerahasiaan) kemudian kalian terbuka tentang apa saja yang ingin dikatakan jangan ada yang ditutup-tutupi (asas keterbukaan) disini kalian juga aktif mengemukakan pendapat dengan sukarela (asas kesukarelaan) jika ada yang ingin ditanyakan atau menanggapi kalian harus mengacungkan tangan agar proses kita ini terlaksana dengan baik (asas kenormatifan) dan partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga terentaskannya masalah konseli dalam konseling kelompok (asas kegiatan)
8. Baiklah adapun waktu yang harus kita sepakati dalam pelaksanaan kegiatan selama 45 menit.
9. Karena kita sudah berada dalam satu kelompok ada baiknya kita jika kita lebih mengakrabkan diri satu sama lain. Nah biar lebih seru berkenalannya itu punya permainan yaitu melalui rangkai nama. Caranya kalian menyebutkan nama yang duduk disebelah kalian secara berturut hingga yang paling akhir. Gimana sudah paham?

b. Tahap Peralihan

1. Jika pada kegiatan ini kita akan melaksanakan konseling kelompok seperti yang sudah itu jelaskan tadi.
2. Jadi apakah kalian siap untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok kita pada saat ini?
3. Kembali ke tahap pembentukan jika kelompok belum siap melanjutkan ke tahap selanjutnya (bila diperlukan).

- Ibu punya games untuk melatih konsentrasi kita yaitu games kelipatan 7 BOM. Cara bermainnya yaitu jika menyebutkan angka 7 dan kelipatannya adik-adik harus bilang BOM.

c. Tahap Kegiatan

- Baiklah disini kita akan membahas topik tugas yaitu berbagi perasaan
- Ibu ingin bertanya kepada kalian, menurut kalian apa itu berbagi perasaan? (kemungkinan Jawaban: berbagi perasaan adalah kesediaan diri untuk berbagi perasaan baik suka ataupun duka dengan teman).
- Apakah adik-adik pernah melakukan hal untuk berbagi perasaan dengan temannya ?
- Apasaja hal yang terkait dengan berbagi perasaan? (Kemungkinan Jawaban ialah melakukan curhat dengan teman dekat jadi dari curhat tersebut seseorang mampu membagi apa yang dirasakannya).

Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh melalui pendekatan RET (Rational Emotive Therapy)

No	Jenis Kegiatan	Konselor	Konseli
1	Melakukan Assesmen	<ul style="list-style-type: none"> Bertanya kepada konseli perilaku apa yang menjadi permasalahan dirinya saat ini 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu kepada konselor tentang perilaku yang menjadi permasalahan saat ini
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan situasi seperti apa yang menyebabkan terjadinya perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu penyebab perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan apa yang memotivasi konseli melakukan perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu alasan mengapa dia melakukan hal tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang kontrol diri konseli saat 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang kontrol dirinya saat

		<p>melakukan perilaku prososial tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan tentang hubungan sosial konseli saat ini. • Menanyakan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya konseli saat ini. • Konselor menjelaskan tentang hasil analisis sementara. Dalam kegiatan <i>assessment</i> ini konselor melakukan analisis ABC, yaitu apa saja perilaku tersebut, perilaku apa yang di permasalahan dan apa akibat dari perilaku tersebut. 	<p>menghadapi perilaku tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang hubungan sosial konseli saat ini • Menjelaskan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya saat ini. • Konseli member tanggapan tentang hasil analisis konselor. Apakah pendapat konselor tersebut sesuai atau tidak.
2	Menetapkan tujuan (goal setting)	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menanyakan tentang tujuan apa yang ingin dicapai oleh konseli setelah melakukan konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjelaskan tentang tujuan yang ini dicapai setelah melakukan konseling.
3	Implementasi teknik	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menjelaskan tentang teknik yang bias diterapkan untuk mengentaskan permasalahan yang di 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan teknik yang telah disarankan oleh konselor.

		alami konseli	
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik yang akan diterapkan dalam proses konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik akan diterapkan dalam proses konseling.
4	Evaluasi dan pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menguji apa yang konseli lakukan terakhir 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan hal yang diperintahkan konselor
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor melakukan Eksplorasi kemungkinan kebutuhan tambahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan kebutuhan tambahan yang disarankan oleh konselor.
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor membantu konseli mentransfer apa yang di telah pelajari pada proses konseling dalam tingkah laku konseli sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjalankan apa yang telah diajarkan konselort.

5. Mengajak kelompok untuk ber-BMB3

- Berfikir: Apa anggota kelompok pikirkan tentang meningkatkan untuk saling tolong menolong
- Merasa: Apa anggota kelompok merasakan mengenai untuk meningkatkan sikap saling tolong menolong.
- Bersikap: Bagaimana klien menyikapi hal-hal untuk meningkatkan sikap saling tolong menolong
- Bertindak: Apa yang hendak klien lakukan untuk bisa meningkatkan sikap saling tolong menolong

- Bertanggung Jawab: Bagaimana Klien bertanggung jawab untuk menyikapi persoalan yang berkenaan dengan kemampuan meningkatkan sikap btolong menolong
6. Menjelaskan hasil analisis angket perilaku prososial kepada tiap anggota kelompok

d. Tahap Pengakhiran

1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
2. Ibu ingin mendengar apa pesan dan kesan kalian dalam kegiatan ini?
3. Berhubung waktu kita sudah mau habis ada baiknya kita mengatur waktu jadwal untuk pertemuan kita selanjutnya. Kira-kira kapan dan jam berapa kita akan melakukan kegiatan selanjutnya.
4. Baiklah karena diawali kita mengawali dengan doa maka ada baiknya kita mengakhiri kegiatan ini dengan doa juga. Marilah kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.

Peneliti

Delvi Zahara Tarigan

Npm : 161804094

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BK

KONSELING KELOMPOK

(Pertemuan V)

I. IDENTITAS

- Satuan Pendidikan : SMA Negeri 11 Medan
- Tahun Ajaran : 2017 – 2018
- Sasaran Pelayanan : X IPA 2
- Pelaksana : Delvi Zahara Tarigan
- Pihak Terkait : X IPA 2

II. WAKTU DAN TEMPAT

- Hari / Tanggal :/ Mei 2018
- Jam Pelajaran/Pelayanan : Pukuls.d Wib
- Volume Waktu (JP) : 45 menit
- Spesifikasi Tempat : Ruang Kelas

III. MATERI PEMBELAJARAN

- Topik/Subtopik : 1. Topik : Perilaku Prososial
- 2. Subtopik : Bersikap jujur
- Sumber Materi :

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- Pengembangan KES : Agar siswa dapat memahami perilaku untuk bersikap jujur serta membentuk anggota kelompok sekaligus membina hubungan baik dengan anggota kelompok.
- Pengembangan KES-T : untuk mengetahui cara meningkatkan bersikap jujur .

V. METODE DAN TEKNIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- Fungsi Layanan : Pemahaman
- Teknik Pelayanan : Teknik sosiodrama
- Kegiatan Pendukung : -

VI.SARANA

- Media : -
- Perlengkapan : kursi dll

VII.LANGKAH KEGIATAN

- Topik : Bersikap jujur
- Deskripsi : Saat proses konseling berlangsung siswa merasa keinginannya untuk bersikap jujur kurang sehingga tidak mencapai proses hubungan sosial yang maksimal.
- Acuan
 - ✓ Siswa memahami pengertian dari bersikap jujur
 - ✓ Siswa mengetahui faktor penyebab dari bersikap jujur
 - ✓ Siswa mengetahui karakteristik bersikap jujur
- Kompetensi
 - ✓ Siswa mampu mengidentifikasi apa arti dari bersikap jujur
 - ✓ Siswa mampu memahami cara meningkatkan bersikap jujur

a. Tahap Pembentukan

10. Senyum, salam dan sapa : Assalamualaikum, selamat siang semua. Apa kabar hari ini semuanya?
11. Terima kasih atas kesediaan dan partisipasi untuk meluangkan waktu mengikuti kegiatan konseling kelompok ini.
12. Sebelum memulai kegiatan marilah kita berdoa`a menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.
13. Nah kita dapat berkumpul dalam kegiatan ini karena berdasarkan hasil angket perilaku prososial kemarin. Kita akan membahasnya disini.
14. Menjelaskan pengertian konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai

hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.

15. Menjelaskan tujuan konseling kelompok yaitu untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok.
16. Adapun asas yang harus kita patuhi dimana dalam kelompok (asas kerahasiaan) kemudian kalian terbuka tentang apa saja yang ingin dikatakan jangan ada yang ditutup-tutupi (asas keterbukaan) disini kalian juga aktif mengemukakan pendapat dengan sukarela (asas kesukarelaan) jika ada yang ingin ditanyakan atau menanggapi kalian harus mengacungkan tangan agar proses kita ini terlaksana dengan baik (asas kenormatifan) dan partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga terentaskannya masalah konseli dalam konseling kelompok (asas kegiatan)
17. Baiklah adapun waktu yang harus kita sepakati dalam pelaksanaan kegiatan selama 45 menit.
18. Karena kita sudah berada dalam satu kelompok ada baiknya kita jika kita lebih mengakrabkan diri satu sama lain. Nah biar lebih seru berkenalnya ibu punya permainan yaitu melalui rangkai nama. Caranya kalian menyebutkan nama yang duduk disebelah kalian secara berturut hingga yang paling akhir. Gimana sudah paham?

b. Tahap Peralihan

5. Jika pada kegiatan ini kita akan melaksanakan konseling kelompok seperti yang sudah ibu jelaskan tadi.
6. Jadi apakah kalian siap untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok kita pada saat ini?
7. Kembali ke tahap pembentukan jika kelompok belum siap melanjutkan ke tahap selanjutnya (bila diperlukan).
8. Ibu punya games untuk melatih konsentrasi kita yaitu games kelipatan 7 BOM. Cara bermainnya yaitu jika menyebutkan angka 7 dan kelipatannya adik-adik harus bilang BOM.

c. Tahap Kegiatan

7. Baiklah disini kita akan membahas topik tugas yaitu berbagi perasaan

8. Ibu ingin bertanya kepada kalian, menurut kalian apa itu berbagi perasaan? (kemungkinan Jawaban: berbagi perasaan adalah kesediaan diri untuk berbagi perasaan baik suka ataupun duka dengan teman).
9. Apakah adik-adik pernah melakukan hal untuk berbagi perasaan dengan temannya ?
10. Apasaja hal yang terkait dengan berbagi perasaan? (Kemungkinan Jawaban ialah melakukan curhat dengan teman dekat jadi dari curhat tersebut seseorang mampu membagi apa yang dirasakannya).

Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh melalui pendekatan RET (Rational Emotive Therapy)

No	Jenis Kegiatan	Konselor	Konseli
1	Melakukan Assesmen	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya kepada konseli perilaku apa yang menjadi permasalahan dirinya saat ini 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi tahu kepada konselor tentang perilaku yang menjadi permasalahan saat ini
		<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan situasi seperti apa yang menyebabkan terjadinya perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi tahu penyebab perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan apa yang memotivasi konseli melakukan perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi tahu alasan mengapa dia melakukan hal tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan tentang kontrol diri konseli saat melakukan perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang kontrol dirinya saat menghadapi perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan tentang hubungan sosial konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang hubungan sosial konseli saat ini

		<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya saat ini.
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menjelaskan tentang hasil analisis sementara. Dalam kegiatan <i>assessment</i> ini konselor melakukan analisis ABC, yaitu apa saja perilaku tersebut, perilaku apa yang di permasalahan dan apa akibat dari perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli member tanggapan tentang hasil analisis konselor. Apakah pendapat konselor tersebut sesuai atau tidak.
2	Menetapkan tujuan (goal setting)	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menanyakan tentang tujuan apa yang ingin dicapai oleh konseli setelah melakukan konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjelaskan tentang tujuan yang ini dicapai setelah melakukan konseling.
3	Implementasi teknik	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menjelaskan tentang teknik yang bias diterapkan untuk mengentaskan permasalahan yang di alami konseli 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan teknik yang telah disarankan oleh konselor.
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik yang akan diterapkan dalam proses konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik akan diterapkan dalam proses konseling.

4	Evaluasi dan pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menguji apa yang konseli lakukan terakhir 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan hal yang diperintahkan konselor
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor melakukan Eksplorasi kemungkinan kebutuhan tambahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan kebutuhan tambahan yang disarankan oleh konselor.
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor membantu konseli mentransfer apa yang di telah pelajari pada proses konseling dalam tingkah laku konseli sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjalankan apa yang telah diajarkan konselort.

11. Mengajak kelompok untuk ber-BMB3

- Berfikir: Apa anggota kelompok pikirkan tentang meningkatkan untuk bersikap jujur
- Merasa: Apa anggota kelompok merasakan mengenai untuk meningkatkan sikap saling bersikap jujur
- Bersikap: Bagaimana klien menyikapi hal-hal untuk meningkatkan sikap saling bersikap jujur
- Bertindak: Apa yang hendak klien lakukan untuk bisa meningkatkan sikap saling bersikap jujur
- Bertanggung Jawab: Bagaimana Klien bertanggung jawab untuk menyikapi persoalan yang berkenaan dengan kemampuan meningkatkan bersikap jujur

12. Menjelaskan hasil analisis angket perilaku prososial kepada tiap anggota kelompok

d. Tahap Pengakhiran

1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
2. Ibu ingin mendengar apa pesan dan kesan kalian dalam kegiatan ini?

3. Berhubung waktu kita sudah mau habis ada baiknya kita mengatur waktu jadwal untuk pertemuan kita selanjutnya. Kira-kira kapan dan jam berapa kita akan melakukan kegiatan selanjutnya.
4. Baiklah karena diawali kita mengawali dengan doa maka ada baiknya kita mengakhiri kegiatan ini dengan doa juga. Marilah kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.

Peneliti

Delvi Zahara Tarigan

Npm : 161804094

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BK
KONSELING KELOMPOK
(Pertemuan IV)

I. IDENTITAS

- Satuan Pendidikan : SMA Negeri 11 Medan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

- Tahun Ajaran : 2017 – 2018
- Sasaran Pelayanan : X IPA 2
- Pelaksana : Delvi Zahara Tarigan
- Pihak Terkait : X IPA 2

II.WAKTU DAN TEMPAT

- Hari / Tanggal :/ Mei 2018
- Jam Pelajaran/Pelayanan : Pukuls.d Wib
- Volume Waktu (JP) : 45 menit
- Spesifikasi Tempat : Ruang Kelas

III.MATERI PEMBELAJARAN

- Topik/Subtopik : 1. Topik : Perilaku Prosocial
2. Subtopik : Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain
- Sumber Materi :

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- Pengembangan KES : Agar siswa dapat memahami perilaku mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain serta membentuk anggota kelompok sekaligus membina hubungan baik dengan anggota kelompok.
- Pengembangan KES-T : untuk mengetahui cara mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

V.METODE DAN TEKNIK

- Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- Fungsi Layanan : Pemahaman, Pelaksanan
- Teknik Pelayanan : Teknik sosiodrama
- Kegiatan Pendukung : -

VI.SARANA

- Media : -
- Perlengkapan : kursi dll

VII. LANGKAH KEGIATAN

- Topik : Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain
- Deskripsi : Saat proses konseling berlangsung siswa merasa untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain kurang sehingga tidak mencapai proses hubungan sosial yang maksimal.
- Acuan
 - ✓ Siswa memahami pengertian mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain
 - ✓ Siswa mengetahui faktor penyebab mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain
 - ✓ Siswa mengetahui karakteristik mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain
- Kompetensi
 - ✓ Siswa mampu mengidentifikasi apa arti dari menolong
 - ✓ Siswa mampu memahami cara meningkatkan tolong menolong

a. Tahap Pembentukan

- Senyum, salam dan sapa : Assalamualaikum, selamat siang semua. Apa kabar hari ini semuanya?
- Terima kasih atas kesediaan dan partisipasi untuk meluangkan waktu mengikuti kegiatan konseling kelompok ini.
- Sebelum memulai kegiatan marilah kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.
- Nah kita dapat berkumpul dalam kegiatan ini karena berdasarkan hasil angket perilaku prososial kemarin. Kita akan membahasnya disini.
- Menjelaskan pengertian konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.
- Menjelaskan tujuan konseling kelompok yaitu untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok.

- g. Adapun asas yang harus kita patuhi dimana dalam kelompok (asas kerahasiaan) kemudian kalian terbuka tentang apa saja yang ingin dikatakan jangan ada yang ditutup-tutupi (asas keterbukaan) disini kalian juga aktif mengemukakan pendapat dengan sukarela (asas kesukarelaan) jika ada yang ingin ditanyakan atau menanggapi kalian harus mengacungkan tangan agar proses kita ini terlaksana dengan baik (asas kenormatifan) dan partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga terentaskannya masalah konseli dalam konseling kelompok (asas kegiatan)
- h. Baiklah adapun waktu yang harus kita sepakati dalam pelaksanaan kegiatan selama 45 menit.
- i. Karena kita sudah berada dalam satu kelompok ada baiknya kita jika kita lebih mengakrabkan diri satu sama lain. Nah biar lebih seru berkenalannya ibu punya permainan yaitu melalui rangkai nama. Caranya kalian menyebutkan nama yang duduk disebelah kalian secara berturut hingga yang paling akhir. Gimana sudah paham?

b. Tahap Peralihan

1. Jika pada kegiatan ini kita akan melaksanakan konseling kelompok seperti yang sudah ibu jelaskan tadi.
2. Jadi apakah kalian siap untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok kita pada saat ini?
3. Kembali ke tahap pembentukan jika kelompok belum siap melanjutkan ke tahap selanjutnya (bila diperlukan).
4. Ibu punya games untuk melatih konsentrasi kita yaitu games kelipatan 7 BOM. Cara bermainnya yaitu jika menyebutkan angka 7 dan kelipatannya adik-adik harus bilang BOM.

c. Tahap Kegiatan

1. Baiklah disini kita akan membahas topik tugas yaitu berbagi perasaan
2. Ibu ingin bertanya kepada kalian, menurut kalian apa itu berbagi perasaan? (kemungkinan Jawaban: berbagi perasaan adalah kesediaan diri untuk berbagi perasaan baik suka ataupun duka dengan teman).
3. Apakah adik-adik pernah melakukan hal untuk berbagi perasaan dengan temannya ?

4. Apasaja hal yang terkait dengan berbagi perasaan? (Kemungkinan Jawaban ialah melakukan curhat dengan teman dekat jadi dari curhat tersebut seseorang mampu membagi apa yang dirasakannya).

Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh melalui pendekatan RET (Rational Emotive Therapy)

No	Jenis Kegiatan	Konselor	Konseli
1	Melakukan Assesmen	<ul style="list-style-type: none"> Bertanya kepada konseli perilaku apa yang menjadi permasalahan dirinya saat ini 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu kepada konselor tentang perilaku yang menjadi permasalahan saat ini
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan situasi seperti apa yang menyebabkan terjadinya perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu penyebab perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan apa yang memotivasi konseli melakukan perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu alasan mengapa dia melakukan hal tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang kontrol diri konseli saat melakukan perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang kontrol dirinya saat menghadapi perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang hubungan sosial konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang hubungan sosial konseli saat ini
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya saat ini.

		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menjelaskan tentang hasil analisis sementara. Dalam kegiatan <i>assessment</i> ini konselor melakukan analisis ABC, yaitu apa saja perilaku tersebut, perilaku apa yang di permasalahkan dan apa akibat dari perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli member tanggapan tentang hasil analisis konselor. Apakah pendapat konselor tersebut sesuai atau tidak.
2	Menetapkan tujuan (goal setting)	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menanyakan tentang tujuan apa yang ingin dicapai oleh konseli setelah melakukan konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjelaskan tentang tujuan yang ini dicapai setelah melakukan konseling.
3	Implementasi teknik	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menjelaskan tentang teknik yang bias diterapkan untuk mengentaskan permasalahan yang di alami konseli 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan teknik yang telah disarankan oleh konselor.
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik yang akan diterapkan dalam proses konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik akan diterapkan dalam proses konseling.
4	Evaluasi dan pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menguji apa yang konseli lakukan terakhir 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan hal yang diperintahkan konselor

		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor melakukan Eksplorasi kemungkinan kebutuhan tambahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan kebutuhan tambahan yang disarankan oleh konselor.
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor membantu konseli mentransfer apa yang di telah pelajari pada proses konseling dalam tingkah laku konseli sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjalankan apa yang telah diajarkan konselort.

5. Mengajak kelompok untuk ber-BMB3

- Berfikir: Apa anggota kelompok pikirkan tentang meningkatkan untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain
- Merasa: Apa anggota kelompok merasakan mengenai untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain
- Bersikap: Bagaimana klien menyikapi hal-hal untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain
- Bertindak: Apa yang hendak klien lakukan untuk bisa mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain
- Bertanggung Jawab: Bagaimana Klien bertanggung jawab untuk menyikapi persoalan yang berkenaan dengan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

6. Menjelaskan hasil analisis angket perilaku prososial kepada tiap anggota kelompok

d. Tahap Pengakhiran

1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
2. Ibu ingin mendengar apa pesan dan kesan kalian dalam kegiatan ini?
3. Berhubung waktu kita sudah mau habis ada baiknya kita mengatur waktu jadwal untuk pertemuan kita selanjutnya. Kira-kira kapan dan jam berapa kita akan melakukan kegiatan selanjutnya.

4. Baiklah karena diawali kita mengawali dengan doa maka ada baiknya kita mengakhiri kegiatan ini dengan doa juga. Marilah kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.

Peneliti

Delvi Zahara Tarigan
Npm : 161804094

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BK

KONSELING KELOMPOK

(Pertemuan I)

VIII. IDENTITAS

- Satuan Pendidikan : SMA Negeri 11 Medan
- Tahun Ajaran : 2017 – 2018
- Sasaran Pelayanan : X IPA 2
- Pelaksana : Delvi Zahara Tarigan
- Pihak Terkait : X IPA 2

IX. WAKTU DAN TEMPAT

- Hari / Tanggal :/ Mei 2018
- Jam Pelajaran/Pelayanan : Pukuls.d Wib
- Volume Waktu (JP) : 45 menit
- Spesifikasi Tempat : Ruang Kelas

X. MATERI PEMBELAJARAN

- Topik/Subtopik : 1. Topik : Perilaku Prosocial
2. Subtopik : Berbagi perasaan
- Sumber Materi :

XI. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- Pengembangan KES : Agar siswa dapat memahami perilaku untuk berbagi serta membentuk anggota kelompok sekaligus membina hubungan baik dengan anggota kelompok.
- Pengembangan KES-T : untuk mengetahui cara meningkatkan perilaku berbagi perasaan dengan siswa.

XII. METODE DAN TEKNIK

- Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pelaksanaan

- Teknik Pelayanan : Teknik Homeroom
- Kegiatan Pendukung : -

XIII. SARANA

- Media : -
- Perlengkapan : kursi dll

XIV. LANGKAH KEGIATAN

- Topik : Berbagi perasaan
- Deskripsi : Saat proses konseling berlangsung siswa merasa keinginan siswa untuk berbagi kurang sehingga tidak mencapai proses hubungan sosial yang maksimal.
- Acuan
 - ✓ Siswa memahami pengertian perilaku berbagi perasaan
 - ✓ Siswa mengetahui faktor penyebab perilaku berbagi perasaan
 - ✓ Siswa mengetahui karakteristik perilaku berbagi perasaan
- Kompetensi
 - ✓ Siswa mampu mengidentifikasi faktor apa saja yang ada dalam sikap berbagi
 - ✓ Siswa mampu memahami cara meningkatkan sikap berbagi perasaan

e. Tahap Pembentukan

10. Senyum, salam dan sapa : Assalammualaikum, selamat siang semua. Apa kabar hari ini semuanya?
11. Terima kasih atas kesediaan dan partisipasi untuk meluangkan waktu mengikuti kegiatan konseling kelompok ini.
12. Sebelum memulai kegiatan marilah kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.
13. Nah kita dapat berkumpul dalam kegiatan ini karena berdasarkan hasil angket perilaku prososial kemarin. Kita akan membahasnya disini.
14. Menjelaskan pengertian konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.

15. Menjelaskan tujuan konseling kelompok yaitu untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok.
16. Adapun asas yang harus kita patuhi dimana dalam kelompok (asas kerahasiaan) kemudian kalian terbuka tentang apa saja yang ingin dikatakan jangan ada yang ditutup-tutupi (asas keterbukaan) disini kalian juga aktif mengemukakan pendapat dengan sukarela (asas kesukarelaan) jika ada yang ingin ditanyakan atau menanggapi kalian harus mengacungkan tangan agar proses kita ini terlaksana dengan baik (asas kenormatifan) dan partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga terentaskannya masalah konseli dalam konseling kelompok (asas kegiatan)
17. Baiklah adapun waktu yang harus kita sepakati dalam pelaksanaan kegiatan selama 45 menit.
18. Karena kita sudah berada dalam satu kelompok ada baiknya kita jika kita lebih mengakrabkan diri satu sama lain. Nah biar lebih seru berkenalannya ibu punya permainan yaitu melalui rangkai nama. Caranya kalian menyebutkan nama yang duduk disebelah kalian secara berturut hingga yang paling akhir. Gimana sudah paham?

f. Tahap Peralihan

5. Jika pada kegiatan ini kita akan melaksanakan konseling kelompok seperti yang sudah ibu jelaskan tadi.
6. Jadi apakah kalian siap untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok kita pada saat ini?
7. Kembali ke tahap pembentukan jika kelompok belum siap melanjutkan ke tahap selanjutnya (bila diperlukan).
8. Ibu punya games untuk melatih konsentrasi kita yaitu games kelipatan 7 BOM. Cara bermainnya yaitu jika menyebutkan angka 7 dan kelipatannya adik-adik harus bilang BOM.

g. Tahap Kegiatan

7. Baiklah disini kita akan membahas topik tugas yaitu berbagi perasaan
8. Ibu ingin bertanya kepada kalian, menurut kalian apa itu berbagi perasaan? (kemungkinan Jawaban: berbagi perasaaan adalah kesediaan diri untuk berbagi perasaaan baik suka ataupun duka dengan teman).
9. Apakah adik-adik pernah melakukan hal untuk berbagi perasaan dengan temannya ?

10. Apasaja hal yang terkait dengan berbagi perasaan? (Kemungkinan Jawaban ialah melakukan curhat dengan teman dekat jadi dari curhat tersebut seseorang mampu membagi apa yang dirasakannya).

Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh melalui pendekatan RET (Rational Emotive Therapy)

No	Jenis Kegiatan	Konselor	Konseli
1	Melakukan Assesmen	<ul style="list-style-type: none"> Bertanya kepada konseli perilaku apa yang menjadi permasalahan dirinya saat ini 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu kepada konselor tentang perilaku yang menjadi permasalahan saat ini
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan situasi seperti apa yang menyebabkan terjadinya perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu penyebab perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan apa yang memotivasi konseli melakukan perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu alasan mengapa dia melakukan hal tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang kontrol diri konseli saat melakukan perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang kontrol dirinya saat menghadapi perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang hubungan sosial konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang hubungan sosial konseli saat ini
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya saat ini.

		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menjelaskan tentang hasil analisis sementara. Dalam kegiatan <i>assessment</i> ini konselor melakukan analisis ABC, yaitu apa saja perilaku tersebut, perilaku apa yang di permasalahan dan apa akibat dari perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli member tanggapan tentang hasil analisis konselor. Apakah pendapat konselor tersebut sesuai atau tidak.
2	Menetapkan tujuan (goal setting)	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menanyakan tentang tujuan apa yang ingin dicapai oleh konseli setelah melakukan konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjelaskan tentang tujuan yang ini dicapai setelah melakukan konseling.
3	Implementasi teknik	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menjelaskan tentang teknik yang bias diterapkan untuk mengentaskan permasalahan yang di alami konseli 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan teknik yang telah disarankan oleh konselor.
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik yang akan diterapkan dalam proses konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik akan diterapkan dalam proses konseling.
4	Evaluasi dan pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menguji apa yang konseli lakukan terakhir 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan hal yang diperintahkan konselor

		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor melakukan Eksplorasi kemungkinan kebutuhan tambahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan kebutuhan tambahan yang disarankan oleh konselor.
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor membantu konseli mentransfer apa yang di telah pelajari pada proses konseling dalam tingkah laku konseli sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjalankan apa yang telah diajarkan konselort.

11. Mengajak kelompok untuk ber-BMB3

- Berfikir: Apa yang anggota kelompok pikirkan tentang kemampuan meningkatkan berbagi perasan
- Merasa: Apa yang anggota kelompok merasakan mengenai meningkatkan sikap berbagi perasaan dengan teman.
- Bersikap: Bagaimana klien menyikapi hal-hal untuk meningkatkan sikap berbagi
- Bertindak: Apa yang hendak klien lakukan untuk bisa meningkatkan sikap berbagi perasaan
- Bertanggung Jawab: Bagaimana Klien bertanggung jawab untuk menyikapi persoalan yang berkenaan dengan kemampuan meningkatkan sikap berbagi perasaan

12. Menjelaskan hasil analisis angket perilaku prososial kepada tiap anggota kelompok

h. Tahap Pengakhiran

5. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
6. Ibu ingin mendengar apa pesan dan kesan kalian dalam kegiatan ini?
7. Berhubung waktu kita sudah mau habis ada baiknya kita mengatur waktu jadwal untuk pertemuan kita selanjutnya. Kira-kira kapan dan jam berapa kita akan melakukan kegiatan selanjutnya.

8. Baiklah karena diawali kita mengawali dengan doa maka ada baiknya kita mengakhiri kegiatan ini dengan doa juga. Marilah kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.

Peneliti

Delvi Zahara Tarigan

Npm : 161804094

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BK

KONSELING KELOMPOK

(Pertemuan II)

VIII. IDENTITAS

- Satuan Pendidikan : SMA Negeri 11 Medan
- Tahun Ajaran : 2017 – 2018
- Sasaran Pelayanan : X IPA 2
- Pelaksana : Delvi Zahara Tarigan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

- Pihak Terkait : X IPA 2

IX. WAKTU DAN TEMPAT

- Hari / Tanggal :/ Mei 2018
- Jam Pelajaran/Pelayanan : Pukuls.d Wib
- Volume Waktu (JP) : 45 menit
- Spesifikasi Tempat : Ruang Kelas

X. MATERI PEMBELAJARAN

- Topik/Subtopik : 1. Topik : Perilaku Prosocial
- 2. Subtopik : Kerjasama dengan orang lain
- Sumber Materi :

XI. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- Pengembangan KES : Agar siswa dapat memahami perilaku untuk berbagi serta membentuk anggota kelompok sekaligus membina hubungan baik dengan anggota kelompok.
- Pengembangan KES-T : untuk mengetahui cara meningkatkan sikap kerjasama antar siswa.

XII. METODE DAN TEKNIK

- Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- Fungsi Layanan : Pemahaman, pelaksanaan
- Teknik Pelayanan : Teknik Homeroom
- Kegiatan Pendukung : -

XIII. SARANA

- Media : -
- Perlengkapan : kursi dll

XIV. LANGKAH KEGIATAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

- Topik : Kerjasama dengan orang lain
- Deskripsi : Saat proses konseling berlangsung siswa merasa keinginan siswa untuk bekerjasama kurang sehingga tidak mencapai proses hubungan sosial yang maksimal.
- Acuan
 - ✓ Siswa memahami sikap kerjasama antar orang lain
 - ✓ Siswa mengetahui faktor penyebab pentingnya sikap kerjasama
 - ✓ Siswa mengetahui karakteristik sikap kerjasama
- Kompetensi
 - ✓ Siswa mampu mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang untuk bekerjasama
 - ✓ Siswa mampu memahami cara meningkatkan sikap kerjasama

e. Tahap Pembentukan

10. Senyum, salam dan sapa : Assalammualaikum, selamat siang semua. Apa kabar hari ini semuanya?
11. Terima kasih atas kesediaan dan partisipasi untuk meluangkan waktu mengikuti kegiatan konseling kelompok ini.
12. Sebelum memulai kegiatan marilah kita berdoa`a menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.
13. Nah kita dapat berkumpul dalam kegiatan ini karena berdasarkan hasil angket perilaku prososial kemarin. Kita akan membahasnya disini.
14. Menjelaskan pengertian konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.
15. Menjelaskan tujuan konseling kelompok yaitu untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok.
16. Adapun asas yang harus kita patuhi dimana dalam kelompok (asas kerahasiaan) kemudian kalian terbuka tentang apa saja yang ingin dikatakan jangan ada yang ditutup-tutupi (asas keterbukaan) disini kalian juga aktif mengemukakan pendapat dengan sukarela (asas

kesukarelaan) jika ada yang ingin ditanyakan atau menanggapi kalian harus mengacungkan tangan agar proses kita ini terlaksana dengan baik (asas kenormatifan) dan partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga terentaskannya masalah konseli dalam konseling kelompok (asas kegiatan)

17. Baiklah adapun waktu yang harus kita sepakati dalam pelaksanaan kegiatan selama 45 menit.
18. Karena kita sudah berada dalam satu kelompok ada baiknya kita jika kita lebih mengakrabkan diri satu sama lain. Nah biar lebih seru berkenalannya ibu punya permainan yaitu melalui rangkai nama. Caranya kalian menyebutkan nama yang duduk disebelah kalian secara berturut hingga yang paling akhir. Gimana sudah paham?

f. Tahap Peralihan

5. Jika pada kegiatan ini kita akan melaksanakan konseling kelompok seperti yang sudah ibu jelaskan tadi.
6. Jadi apakah kalian siap untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok kita pada saat ini?
7. Kembali ke tahap pembentukan jika kelompok belum siap melanjutkan ke tahap selanjutnya (bila diperlukan).
8. Ibu punya games untuk melatih konsentrasi kita yaitu games kelipatan 7 BOM. Cara bermainnya yaitu jika menyebutkan angka 7 dan kelipatannya adik-adik harus bilang BOM.

g. Tahap Kegiatan

7. Baiklah disini kita akan membahas topik tugas yaitu sikap kerjasama yang baik dengan orang lain
8. Ibu ingin bertanya kepada kalian, menurut kalian apa itu kerjasama? (kemungkinan Jawaban: kerjasama adalah kesediaan untuk berkerjasama dalam mencapai suatu tujuan).
9. Apakah adik-adik pernah melakukan hal kerjasama dengan temannya ?
10. Apasaja hal yang terkait dengan kerjasama? (Kemungkinan Jawaban ialah melakukan kegiatan secara bersama sama).

Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh melalui pendekatan RET (Rational Emotive Therapy)

No	Jenis Kegiatan	Konselor	Konseli
1	Melakukan Assesmen	<ul style="list-style-type: none"> Bertanya kepada konseli perilaku apa yang menjadi permasalahan dirinya saat ini 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu kepada konselor tentang perilaku yang menjadi permasalahan saat ini
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan situasi seperti apa yang menyebabkan terjadinya perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu penyebab perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan apa yang memotivasi konseli melakukan perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu alasan mengapa dia melakukan hal tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang kontrol diri konseli saat melakukan perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang kontrol dirinya saat menghadapi perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang hubungan sosial konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang hubungan sosial konseli saat ini
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya saat ini.
		<ul style="list-style-type: none"> Konselor menjelaskan tentang hasil analisis sementara. Dalam kegiatan <i>assessment</i> ini 	<ul style="list-style-type: none"> Konseli member tanggapan tentang hasil analisis konselor. Apakah

		konselor melakukan analisis ABC, yaitu apa saja perilaku tersebut, perilaku apa yang di permasalahan dan apa akibat dari perilaku tersebut.	pendapat konselor tersebut sesuai atau tidak.
2	Menetapkan tujuan (goal setting)	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menanyakan tentang tujuan apa yang ingin dicapai oleh konseli setelah melakukan konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjelaskan tentang tujuan yang ini dicapai setelah melakukan konseling.
3	Implementasi teknik	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menjelaskan tentang teknik yang bias diterapkan untuk mengentaskan permasalahan yang di alami konseli 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan teknik yang telah disarankan oleh konselor.
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik yang akan diterapkan dalam proses konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik akan diterapkan dalam proses konseling.
4	Evaluasi dan pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menguji apa yang konseli lakukan terakhir 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan hal yang diperintahkan konselor
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor melakukan Eksplorasi kemungkinan kebutuhan tambahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan kebutuhan tambahan yang disarankan oleh konselor.

		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor membantu konseli mentransfer apa yang di telah pelajari pada proses konseling dalam tingkah laku konseli sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjalankan apa yang telah diajarkan konselort.
--	--	--	---

11. Mengajak kelompok untuk ber-BMB3

- Berfikir: Apa yang anggota kelompok pikirkan tentang kemampuan meningkatkan sikap kerjasama
- Merasa: Apa yang anggota kelompok merasakan mengenai meningkatkan sikap kerjasama dengan teman.
- Bersikap: Bagaimana klien menyikapi hal-hal untuk meningkatkan sikap kerjasama
- Bertindak: Apa yang hendak klien lakukan untuk bisa meningkatkan sikap kerjasama
- Bertanggung Jawab: Bagaimana Klien bertanggung jawab untuk menyikapi persoalan yang berkenaan dengan kemampuan meningkatkan sikap kerjasama

12. Menjelaskan hasil analisis angket perilaku prososial kepada tiap anggota kelompok

h. Tahap Pengakhiran

5. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
6. Ibu ingin mendengar apa pesan dan kesan kalian dalam kegiatan ini?
7. Berhubung waktu kita sudah mau habis ada baiknya kita mengatur waktu jadwal untuk pertemuan kita selanjutnya. Kira-kira kapan dan jam berapa kita akan melakukan kegiatan selanjutnya.
8. Baiklah karena diawali kita mengawali dengan doa maka ada baiknya kita mengakhiri kegiatan ini dengan doa juga. Marilah kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.

Peneliti

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BK

KONSELING KELOMPOK

(Pertemuan III)

VIII. IDENTITAS

- Satuan Pendidikan : SMA Negeri 11 Medan
- Tahun Ajaran : 2017 – 2018
- Sasaran Pelayanan : X IPA 2
- Pelaksana : Delvi Zahara Tarigan
- Pihak Terkait : X IPA 2

IX. WAKTU DAN TEMPAT

- Hari / Tanggal :/ Mei 2018
- Jam Pelajaran/Pelayanan : Pukuls.d Wib
- Volume Waktu (JP) : 45 menit
- Spesifikasi Tempat : Ruang Kelas

X. MATERI PEMBELAJARAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- Topik/Subtopik : 1. Topik : Perilaku Prososial
2. Subtopik :Menyumbangsecara sukarela
- Sumber Materi :

XI. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- Pengembangan KES : Agar siswa dapat memahami perilaku untuk menyumbang secara sukarela serta membentuk anggota kelompok sekaligus membina hubungan baik dengan anggota kelompok.
- Pengembangan KES-T : untuk mengetahui cara meningkatkan perilaku menyumbang secara sukarela.

XII. METODE DAN TEKNIK

- Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pelaksanaan
- Teknik Pelayanan : Teknik Homeroom
- Kegiatan Pendukung : -

XIII. SARANA

- Media : -
- Perlengkapan : kursi dll

XIV. LANGKAH KEGIATAN

- Topik : Menyumbang secara sukarela
- Deskripsi : Saat proses konseling berlangsung siswa merasa keinginan siswa untuk menyumbang secara sukarela kurang sehingga tidak mencapai proses hubungan sosial yang maksimal.
- Acuan
 - ✓ Siswa memahami pengertian sikap menyumbang
 - ✓ Siswa mengetahui faktor penyebab sikap menyumbang
 - ✓ Siswa mengetahui karakteristik perilaku menyumbang
- Kompetensi

- ✓ Siswa mampu mengidentifikasi faktor sikap yang mempengaruhi sikap menyumbang secara sukarela
- ✓ Siswa mampu memahami cara meningkatkan sikap menyumbang secara sukarela

e. Tahap Pembentukan

10. Senyum, salam dan sapa : Assalammualaikum, selamat siang semua. Apa kabar hari ini semuanya?
11. Terima kasih atas kesediaan dan partisipasi untuk meluangkan waktu mengikuti kegiatan konseling kelompok ini.
12. Sebelum memulai kegiatan marilah kita berdo'a menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.
13. Nah kita dapat berkumpul dalam kegiatan ini karena berdasarkan hasil angket perilaku prososial kemarin. Kita akan membahasnya disini.
14. Menjelaskan pengertian konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.
15. Menjelaskan tujuan konseling kelompok yaitu untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok.
16. Adapun asas yang harus kita patuhi dimana dalam kelompok (asas kerahasiaan) kemudian kalian terbuka tentang apa saja yang ingin dikatakan jangan ada yang ditutup-tutupi (asas keterbukaan) disini kalian juga aktif mengemukakan pendapat dengan sukarela (asas kesukarelaan) jika ada yang ingin ditanyakan atau menanggapi kalian harus mengacungkan tangan agar proses kita ini terlaksana dengan baik (asas kenormatifan) dan partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga terentaskannya masalah konseli dalam konseling kelompok (asas kegiatan)
17. Baiklah adapun waktu yang harus kita sepakati dalam pelaksanaan kegiatan selama 45 menit.
18. Karena kita sudah berada dalam satu kelompok ada baiknya kita jika kita lebih mengakrabkan diri satu sama lain. Nah biar lebih seru berkenalannya itu punya

permainan yaitu melalui rangkai nama. Caranya kalian menyebutkan nama yang duduk disebelah kalian secara berturut hingga yang paling akhir. Gimana sudah paham?

f. Tahap Peralihan

5. Jika pada kegiatan ini kita akan melaksanakan konseling kelompok seperti yang sudah ibu jelaskan tadi.
6. Jadi apakah kalian siap untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok kita pada saat ini?
7. Kembali ke tahap pembentukan jika kelompok belum siap melanjutkan ke tahap selanjutnya (bila diperlukan).
8. Ibu punya games untuk melatih konsentrasi kita yaitu games kelipatan 7 BOM. Cara bermainnya yaitu jika menyebutkan angka 7 dan kelipatannya adik-adik harus bilang BOM.

g. Tahap Kegiatan

7. Baiklah disini kita akan membahas topik tugas yaitu menyumbang secara sukarela
8. Ibu ingin bertanya kepada kalian, menurut kalian apa itu arti dari menyumbang? (kemungkinan Jawaban: kesediaan seseorang untuk memberikan secara sukarela dengan teman yang membutuhkan).
9. Apakah adik-adik pernah melakukan hal menyumbang dengan temannya ?
10. Apasaja hal yang terkait dengan sikap menyumbang? (Kemungkinan Jawaban ialah memberikan bantuan berupa materil atau non materil terhadap orang yang membutuhkan tanpa mengharapakan imbalan).

Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh melalui pendekatan RET (Rational Emotive Therapy)

No	Jenis Kegiatan	Konselor	Konseli
1	Melakukan Assesmen	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya kepada konseli perilaku apa yang menjadi permasalahan dirinya saat ini 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi tahu kepada konselor tentang perilaku yang menjadi permasalahan saat ini
		<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan situasi seperti apa yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi tahu penyebab perilaku

		menyebabkan terjadinya perilaku prososial tersebut	tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan apa yang memotivasi konseli melakukan perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi tahu alasan mengapa dia melakukan hal tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan tentang kontrol diri konseli saat melakukan perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang kontrol dirinya saat menghadapi perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan tentang hubungan sosial konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang hubungan sosial konseli saat ini
		<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya saat ini.
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menjelaskan tentang hasil analisis sementara. Dalam kegiatan <i>assessment</i> ini konselor melakukan analisis ABC, yaitu apa saja perilaku tersebut, perilaku apa yang di permasalahan dan apa akibat dari perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli member tanggapan tentang hasil analisis konselor. Apakah pendapat konselor tersebut sesuai atau tidak.
2	Menetapkan tujuan (goal	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menanyakan tentang tujuan apa yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjelaskan tentang tujuan yang

	setting)	ingin dicapai oleh konseli setelah melakukan konseling.	ini dicapai setelah melakukan konseling.
3	Implementasi teknik	<ul style="list-style-type: none"> Konselor menjelaskan tentang teknik yang bias diterapkan untuk mengentaskan permasalahan yang dialami konseli 	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan teknik yang telah disarankan oleh konselor.
		<ul style="list-style-type: none"> Konselor dan konseli menyepakati teknik yang akan diterapkan dalam proses konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> Konselor dan konseli menyepakati teknik akan diterapkan dalam proses konseling.
4	Evaluasi dan pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> Konselor menguji apa yang konseli lakukan terakhir 	<ul style="list-style-type: none"> Konseli melakukan hal yang diperintahkan konselor
		<ul style="list-style-type: none"> Konselor melakukan Eksplorasi kemungkinan kebutuhan tambahan 	<ul style="list-style-type: none"> Konseli melakukan kebutuhan tambahan yang disarankan oleh konselor.
		<ul style="list-style-type: none"> Konselor membantu konseli mentransfer apa yang di telah pelajari pada proses konseling dalam tingkah laku konseli sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> Konseli menjalankan apa yang telah diajarkan konselort.

11. Mengajak kelompok untuk ber-BMB3

- Berfikir: Apa yang anggota kelompok pikirkan tentang kemampuan meningkatkan sikap menyumbang secara sukarela

- Merasa: Apa yang anggota kelompok merasakan mengenai meningkatkan sikap menyumbang
- Bersikap: Bagaimana klien menyikapi hal-hal untuk meningkatkan sikap untuk menyumbang secara sukarela
- Bertindak: Apa yang hendak klien lakukan untuk bisa meningkatkan sikap menyumbang tersebut
- Bertanggung Jawab: Bagaimana Klien bertanggung jawab untuk menyikapi persoalan yang berkenaan dengan kemampuan meningkatkan sikap menyumbang dengan sukarela

12. Menjelaskan hasil analisis angket perilaku prososial kepada tiap anggota kelompok

h. Tahap Pengakhiran

5. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
6. Ibu ingin mendengar apa pesan dan kesan kalian dalam kegiatan ini?
7. Berhubung waktu kita sudah mau habis ada baiknya kita mengatur waktu jadwal untuk pertemuan kita selanjutnya. Kira-kira kapan dan jam berapa kita akan melakukan kegiatan selanjutnya.
8. Baiklah karena diawali kita mengawali dengan doa maka ada baiknya kita mengakhiri kegiatan ini dengan doa juga. Marilah kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.

Peneliti

Delvi Zahara Tarigan

Npm : 161804094

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BK

KONSELING KELOMPOK

(Pertemuan IV)

I. IDENTITAS

- Satuan Pendidikan : SMA Negeri 11 Medan
- Tahun Ajaran : 2017 – 2018
- Sasaran Pelayanan : X IPA 2
- Pelaksana : Delvi Zahara Tarigan
- Pihak Terkait : X IPA 2

II. WAKTU DAN TEMPAT

- Hari / Tanggal :/ Mei 2018
- Jam Pelajaran/Pelayanan : Pukuls.d Wib
- Volume Waktu (JP) : 45 menit
- Spesifikasi Tempat : Ruang Kelas

III. MATERI PEMBELAJARAN

- Topik/Subtopik : 1. Topik : Perilaku Prososial
- 2. Subtopik : Menolong orang lain
- Sumber Materi :

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- Pengembangan KES : Agar siswa dapat memahami perilaku menolong orang lain serta membentuk anggota kelompok sekaligus membina hubungan baik dengan anggota kelompok.
- Pengembangan KES-T : untuk mengetahui cara meningkatkan perilaku menolong antar siswa.

V.METODE DAN TEKNIK

- Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- Fungsi Layanan : Pemahaman
- Teknik Pelayanan : Teknik Homeroom
- Kegiatan Pendukung : -

VI.SARANA

- Media : -
- Perlengkapan : kursi dll

VII.LANGKAH KEGIATAN

- Topik : Menolong
- Deskripsi : Saat proses konseling berlangsung siswa merasa keinginan siswa untung saling menolong kurang sehingga tidak mencapai proses hubungan sosial yang maksimal.
- Acuan
 - ✓ Siswa memahami pengertian tolong menolong
 - ✓ Siswa mengetahui faktor penyebab tolong menolong
 - ✓ Siswa mengetahui karakteristik tolong menolong
- Kompetensi
 - ✓ Siswa mampu mengidentifikasi apa arti dari menolong
 - ✓ Siswa mampu memahami cara meningkatkan tolong menolong

e. Tahap Pembentukan

19. Senyum, salam dan sapa : Assalammualaikum, selamat siang semua. Apa kabar hari ini semuanya?

20. Terima kasih atas kesediaan dan partisipasi untuk meluangkan waktu mengikuti kegiatan konseling kelompok ini.

21. Sebelum memulai kegiatan marilah kita berdoa`a menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.
22. Nah kita dapat berkumpul dalam kegiatan ini karena berdasarkan hasil angket perilaku prososial kemarin. Kita akan membahasnya disini.
23. Menjelaskan pengertian konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.
24. Menjelaskan tujuan konseling kelompok yaitu untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok.
25. Adapun asas yang harus kita patuhi dimana dalam kelompok (asas kerahasiaan) kemudian kalian terbuka tentang apa saja yang ingin dikatakan jangan ada yang ditutup-tutupi (asas keterbukaan) disini kalian juga aktif mengemukakan pendapat dengan sukarela (asas kesukarelaan) jika ada yang ingin ditanyakan atau menanggapi kalian harus mengacungkan tangan agar proses kita ini terlaksana dengan baik (asas kenormatifan) dan partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga terentaskannya masalah konseli dalam konseling kelompok (asas kegiatan)
26. Baiklah adapun waktu yang harus kita sepakati dalam pelaksanaan kegiatan selama 45 menit.
27. Karena kita sudah berada dalam satu kelompok ada baiknya kita jika kita lebih mengakrabkan diri satu sama lain. Nah biar lebih seru berkenalannya itu punya permainan yaitu melalui rangkai nama. Caranya kalian menyebutkan nama yang duduk disebelah kalian secara berturut hingga yang paling akhir. Gimana sudah paham?

f. Tahap Peralihan

9. Jika pada kegiatan ini kita akan melaksanakan konseling kelompok seperti yang sudah itu jelaskan tadi.
10. Jadi apakah kalian siap untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok kita pada saat ini?
11. Kembali ke tahap pembentukan jika kelompok belum siap melanjutkan ke tahap selanjutnya (bila diperlukan).

12. Ibu punya games untuk melatih konsentrasi kita yaitu games kelipatan 7 BOM. Cara bermainnya yaitu jika menyebutkan angka 7 dan kelipatannya adik-adik harus bilang BOM.

g. Tahap Kegiatan

13. Baiklah disini kita akan membahas topik tugas yaitu berbagi perasaan

14. Ibu ingin bertanya kepada kalian, menurut kalian apa itu berbagi perasaan? (kemungkinan Jawaban: berbagi perasaan adalah kesediaan diri untuk berbagi perasaan baik suka ataupun duka dengan teman).

15. Apakah adik-adik pernah melakukan hal untuk berbagi perasaan dengan temannya ?

16. Apasaja hal yang terkait dengan berbagi perasaan? (Kemungkinan Jawaban ialah melakukan curhat dengan teman dekat jadi dari curhat tersebut seseorang mampu membagi apa yang dirasakannya).

Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh melalui pendekatan RET (Rational Emotive Therapy)

No	Jenis Kegiatan	Konselor	Konseli
1	Melakukan Assesmen	<ul style="list-style-type: none"> Bertanya kepada konseli perilaku apa yang menjadi permasalahan dirinya saat ini 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu kepada konselor tentang perilaku yang menjadi permasalahan saat ini
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan situasi seperti apa yang menyebabkan terjadinya perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu penyebab perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan apa yang memotivasi konseli melakukan perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu alasan mengapa dia melakukan hal tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang kontrol diri konseli saat 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang kontrol dirinya saat

		<p>melakukan perilaku prososial tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan tentang hubungan sosial konseli saat ini. • Menanyakan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya konseli saat ini. • Konselor menjelaskan tentang hasil analisis sementara. Dalam kegiatan <i>assessment</i> ini konselor melakukan analisis ABC, yaitu apa saja perilaku tersebut, perilaku apa yang di permasalahan dan apa akibat dari perilaku tersebut. 	<p>menghadapi perilaku tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang hubungan sosial konseli saat ini • Menjelaskan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya saat ini. • Konseli member tanggapan tentang hasil analisis konselor. Apakah pendapat konselor tersebut sesuai atau tidak.
2	Menetapkan tujuan (goal setting)	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menanyakan tentang tujuan apa yang ingin dicapai oleh konseli setelah melakukan konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjelaskan tentang tujuan yang ini dicapai setelah melakukan konseling.
3	Implementasi teknik	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menjelaskan tentang teknik yang bias diterapkan untuk mengentaskan permasalahan yang di 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan teknik yang telah disarankan oleh konselor.

		alami konseli	
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik yang akan diterapkan dalam proses konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik akan diterapkan dalam proses konseling.
4	Evaluasi dan pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menguji apa yang konseli lakukan terakhir 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan hal yang diperintahkan konselor
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor melakukan Eksplorasi kemungkinan kebutuhan tambahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan kebutuhan tambahan yang disarankan oleh konselor.
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor membantu konseli mentransfer apa yang di telah pelajari pada proses konseling dalam tingkah laku konseli sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjalankan apa yang telah diajarkan konselort.

17. Mengajak kelompok untuk ber-BMB3

- Berfikir: Apa anggota kelompok pikirkan tentang meningkatkan untuk saling tolong menolong
- Merasa: Apa anggota kelompok merasakan mengenai untuk meningkatkan sikap saling tolong menolong.
- Bersikap: Bagaimana klien menyikapi hal-hal untuk meningkatkan sikap saling tolong menolong
- Bertindak: Apa yang hendak klien lakukan untuk bisa meningkatkan sikap saling tolong menolong

- Bertanggung Jawab: Bagaimana Klien bertanggung jawab untuk menyikapi persoalan yang berkenaan dengan kemampuan meningkatkan sikap btolong menolong

18. Menjelaskan hasil analisis angket perilaku prososial kepada tiap anggota kelompok

h. Tahap Pengakhiran

5. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
6. Ibu ingin mendengar apa pesan dan kesan kalian dalam kegiatan ini?
7. Berhubung waktu kita sudah mau habis ada baiknya kita mengatur waktu jadwal untuk pertemuan kita selanjutnya. Kira-kira kapan dan jam berapa kita akan melakukan kegiatan selanjutnya.
8. Baiklah karena diawali kita mengawali dengan doa maka ada baiknya kita mengakhiri kegiatan ini dengan doa juga. Marilah kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.

Peneliti

Delvi Zahara Tarigan

Npm : 161804094

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BK

KONSELING KELOMPOK

(Pertemuan V)

I. IDENTITAS

- Satuan Pendidikan : SMA Negeri 11 Medan
- Tahun Ajaran : 2017 – 2018
- Sasaran Pelayanan : X IPA 2
- Pelaksana : Delvi Zahara Tarigan
- Pihak Terkait : X IPA 2

II. WAKTU DAN TEMPAT

- Hari / Tanggal :/ Mei 2018
- Jam Pelajaran/Pelayanan : Pukuls.d Wib
- Volume Waktu (JP) : 45 menit
- Spesifikasi Tempat : Ruang Kelas

III. MATERI PEMBELAJARAN

- Topik/Subtopik : 1. Topik : Perilaku Prososial
- 2. Subtopik : Bersikap jujur
- Sumber Materi :

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- Pengembangan KES : Agar siswa dapat memahami perilaku untuk bersikap jujur serta membentuk anggota kelompok sekaligus membina hubungan baik dengan anggota kelompok.
- Pengembangan KES-T : untuk mengetahui cara meningkatkan bersikap jujur .

V. METODE DAN TEKNIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- Fungsi Layanan : Pemahaman
- Teknik Pelayanan : Teknik Homeroom
- Kegiatan Pendukung : -

VI.SARANA

- Media : -
- Perlengkapan : kursi dll

VII.LANGKAH KEGIATAN

- Topik : Bersikap jujur
- Deskripsi : Saat proses konseling berlangsung siswa merasa keinginannsiswa untuk bersikap jujur kurang sehingga tidak mencapai proses hubungan sosial yang maksimal.
- Acuan
 - ✓ Siswa memahami pengertian dari bersikap jujur
 - ✓ Siswa mengetahui faktor penyebab dari bersikap jujur
 - ✓ Siswa mengetahui karakteristik bersikap jujur
- Kompetensi
 - ✓ Siswa mampu mengidentifikasi apa arti dari bersikap jujur
 - ✓ Siswa mampu memahami cara meningkatkanbersikap jujur

e. Tahap Pembentukan

28. Senyum, salam dan sapa : Assalammualaikum, selamat siang semua. Apa kabar hari ini semuanya?
29. Terima kasih atas kesediaan dan partisipasi untuk meluangkan waktu mengikuti kegiatan konseling kelompok ini.
30. Sebelum memulai kegiatan marilah kita berdo`a menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.
31. Nah kita dapat berkumpul dalam kegiatan ini karena berdasarkan hasil angket perilaku prososial kemarin. Kita akan membahasnya disini.
32. Menjelaskan pengertian konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai

hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.

33. Menjelaskan tujuan konseling kelompok yaitu untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok.
34. Adapun asas yang harus kita patuhi dimana dalam kelompok (asas kerahasiaan) kemudian kalian terbuka tentang apa saja yang ingin dikatakan jangan ada yang ditutup-tutupi (asas keterbukaan) disini kalian juga aktif mengemukakan pendapat dengan sukarela (asas kesukarelaan) jika ada yang ingin ditanyakan atau menanggapi kalian harus mengacungkan tangan agar proses kita ini terlaksana dengan baik (asas kenormatifan) dan partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga terentaskannya masalah konseli dalam konseling kelompok (asas kegiatan)
35. Baiklah adapun waktu yang harus kita sepakati dalam pelaksanaan kegiatan selama 45 menit.
36. Karena kita sudah berada dalam satu kelompok ada baiknya kita jika kita lebih mengakrabkan diri satu sama lain. Nah biar lebih seru berkenalannya ibu punya permainan yaitu melalui rangkai nama. Caranya kalian menyebutkan nama yang duduk disebelah kalian secara berturut hingga yang paling akhir. Gimana sudah paham?

f. Tahap Peralihan

13. Jika pada kegiatan ini kita akan melaksanakan konseling kelompok seperti yang sudah ibu jelaskan tadi.
14. Jadi apakah kalian siap untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok kita pada saat ini?
15. Kembali ke tahap pembentukan jika kelompok belum siap melanjutkan ke tahap selanjutnya (bila diperlukan).
16. Ibu punya games untuk melatih konsentrasi kita yaitu games kelipatan 7 BOM. Cara bermainnya yaitu jika menyebutkan angka 7 dan kelipatannya adik-adik harus bilang BOM.

g. Tahap Kegiatan

19. Baiklah disini kita akan membahas topik tugas yaitu berbagi perasaan

20. Ibu ingin bertanya kepada kalian, menurut kalian apa itu berbagi perasaan? (kemungkinan Jawaban: berbagi perasaan adalah kesediaan diri untuk berbagi perasaan baik suka ataupun duka dengan teman).
21. Apakah adik-adik pernah melakukan hal untuk berbagi perasaan dengan temannya ?
22. Apasaja hal yang terkait dengan berbagi perasaan? (Kemungkinan Jawaban ialah melakukan curhat dengan teman dekat jadi dari curhat tersebut seseorang mampu membagi apa yang dirasakannya).

Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh melalui pendekatan RET (Rational Emotive Therapy)

No	Jenis Kegiatan	Konselor	Konseli
1	Melakukan Assesmen	<ul style="list-style-type: none"> Bertanya kepada konseli perilaku apa yang menjadi permasalahan dirinya saat ini 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu kepada konselor tentang perilaku yang menjadi permasalahan saat ini
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan situasi seperti apa yang menyebabkan terjadinya perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu penyebab perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan apa yang memotivasi konseli melakukan perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu alasan mengapa dia melakukan hal tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang kontrol diri konseli saat melakukan perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang kontrol dirinya saat menghadapi perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang hubungan sosial konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang hubungan sosial konseli saat ini

		<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya saat ini.
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menjelaskan tentang hasil analisis sementara. Dalam kegiatan <i>assessment</i> ini konselor melakukan analisis ABC, yaitu apa saja perilaku tersebut, perilaku apa yang di permasalahan dan apa akibat dari perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli member tanggapan tentang hasil analisis konselor. Apakah pendapat konselor tersebut sesuai atau tidak.
2	Menetapkan tujuan (goal setting)	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menanyakan tentang tujuan apa yang ingin dicapai oleh konseli setelah melakukan konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjelaskan tentang tujuan yang ini dicapai setelah melakukan konseling.
3	Implementasi teknik	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menjelaskan tentang teknik yang bias diterapkan untuk mengentaskan permasalahan yang di alami konseli 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan teknik yang telah disarankan oleh konselor.
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik yang akan diterapkan dalam proses konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik akan diterapkan dalam proses konseling.

4	Evaluasi dan pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menguji apa yang konseli lakukan terakhir 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan hal yang diperintahkan konselor
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor melakukan Eksplorasi kemungkinan kebutuhan tambahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan kebutuhan tambahan yang disarankan oleh konselor.
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor membantu konseli mentransfer apa yang di telah pelajari pada proses konseling dalam tingkah laku konseli sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjalankan apa yang telah diajarkan konselort.

23. Mengajak kelompok untuk ber-BMB3

- Berfikir: Apa anggota kelompok pikirkan tentang meningkatkan untuk bersikap jujur
- Merasa: Apa anggota kelompok merasakan mengenai untuk meningkatkan sikap saling bersikap jujur
- Bersikap: Bagaimana klien menyikapi hal-hal untuk meningkatkan sikap saling bersikap jujur
- Bertindak: Apa yang hendak klien lakukan untuk bisa meningkatkan sikap saling bersikap jujur
- Bertanggung Jawab: Bagaimana Klien bertanggung jawab untuk menyikapi persoalan yang berkenaan dengan kemampuan meningkatkan bersikap jujur

24. Menjelaskan hasil analisis angket perilaku prososial kepada tiap anggota kelompok

h. Tahap Pengakhiran

5. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
6. Ibu ingin mendengar apa pesan dan kesan kalian dalam kegiatan ini?

7. Berhubung waktu kita sudah mau habis ada baiknya kita mengatur waktu jadwal untuk pertemuan kita selanjutnya. Kira-kira kapan dan jam berapa kita akan melakukan kegiatan selanjutnya.
8. Baiklah karena diawali kita mengawali dengan doa maka ada baiknya kita mengakhiri kegiatan ini dengan doa juga. Marilah kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.

Peneliti

Delvi Zahara Tarigan

Npm : 161804094

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BK
KONSELING KELOMPOK
(Pertemuan IV)

I. IDENTITAS

- Satuan Pendidikan : SMA Negeri 11 Medan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/20

- Tahun Ajaran : 2017 – 2018
- Sasaran Pelayanan : X IPA 2
- Pelaksana : Delvi Zahara Tarigan
- Pihak Terkait : X IPA 2

II.WAKTU DAN TEMPAT

- Hari / Tanggal :/ Mei 2018
- Jam Pelajaran/Pelayanan : Pukuls.d Wib
- Volume Waktu (JP) : 45 menit
- Spesifikasi Tempat : Ruang Kelas

III.MATERI PEMBELAJARAN

- Topik/Subtopik : 1. Topik : Perilaku Prosocial
- 2. Subtopik : Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain
- Sumber Materi :

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- Pengembangan KES : Agar siswa dapat memahami perilaku mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain serta membentuk anggota kelompok sekaligus membina hubungan baik dengan anggota kelompok.
- Pengembangan KES-T : untuk mengetahui cara mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

V.METODE DAN TEKNIK

- Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- Fungsi Layanan : Pemahaman, Pelaksanan
- Teknik Pelayanan : Teknik Homeroom
- Kegiatan Pendukung : -

VI.SARANA

- Media : -
- Perlengkapan : kursi dll

VII. LANGKAH KEGIATAN

- Topik : Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain
- Deskripsi : Saat proses konseling berlangsung siswa merasa untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain kurang sehingga tidak mencapai proses hubungan sosial yang maksimal.
- Acuan
 - ✓ Siswa memahami pengertian mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain
 - ✓ Siswa mengetahui faktor penyebab mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain
 - ✓ Siswa mengetahui karakteristik mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain
- Kompetensi
 - ✓ Siswa mampu mengidentifikasi apa arti dari menolong
 - ✓ Siswa mampu memahami cara meningkatkan tolong menolong

e. Tahap Pembentukan

- Senyum, salam dan sapa : Assalamualaikum, selamat siang semua. Apa kabar hari ini semuanya?
- Terima kasih atas kesediaan dan partisipasi untuk meluangkan waktu mengikuti kegiatan konseling kelompok ini.
- Sebelum memulai kegiatan marilah kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.
- Nah kita dapat berkumpul dalam kegiatan ini karena berdasarkan hasil angket perilaku prososial kemarin. Kita akan membahasnya disini.
- Menjelaskan pengertian konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.
- Menjelaskan tujuan konseling kelompok yaitu untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok.

- p. Adapun asas yang harus kita patuhi dimana dalam kelompok (asas kerahasiaan) kemudian kalian terbuka tentang apa saja yang ingin dikatakan jangan ada yang ditutup-tutupi (asas keterbukaan) disini kalian juga aktif mengemukakan pendapat dengan sukarela (asas kesukarelaan) jika ada yang ingin ditanyakan atau menanggapi kalian harus mengacungkan tangan agar proses kita ini terlaksana dengan baik (asas kenormatifan) dan partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga terentaskannya masalah konseli dalam konseling kelompok (asas kegiatan)
- q. Baiklah adapun waktu yang harus kita sepakati dalam pelaksanaan kegiatan selama 45 menit.
- r. Karena kita sudah berada dalam satu kelompok ada baiknya kita jika kita lebih mengakrabkan diri satu sama lain. Nah biar lebih seru berkenalannya ibu punya permainan yaitu melalui rangkai nama. Caranya kalian menyebutkan nama yang duduk disebelah kalian secara berturut hingga yang paling akhir. Gimana sudah paham?

f. Tahap Peralihan

- 5. Jika pada kegiatan ini kita akan melaksanakan konseling kelompok seperti yang sudah ibu jelaskan tadi.
- 6. Jadi apakah kalian siap untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok kita pada saat ini?
- 7. Kembali ke tahap pembentukan jika kelompok belum siap melanjutkan ke tahap selanjutnya (bila diperlukan).
- 8. Ibu punya games untuk melatih konsentrasi kita yaitu games kelipatan 7 BOM. Cara bermainnya yaitu jika menyebutkan angka 7 dan kelipatannya adik-adik harus bilang BOM.

g. Tahap Kegiatan

- 7. Baiklah disini kita akan membahas topik tugas yaitu berbagi perasaan
- 8. Ibu ingin bertanya kepada kalian, menurut kalian apa itu berbagi perasaan? (kemungkinan Jawaban: berbagi perasaan adalah kesediaan diri untuk berbagi perasaan baik suka ataupun duka dengan teman).
- 9. Apakah adik-adik pernah melakukan hal untuk berbagi perasaan dengan temannya ?

10. Apasaja hal yang terkait dengan berbagi perasaan? (Kemungkinan Jawaban ialah melakukan curhat dengan teman dekat jadi dari curhat tersebut seseorang mampu membagi apa yang dirasakannya).

Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh melalui pendekatan RET (Rational Emotive Therapy)

No	Jenis Kegiatan	Konselor	Konseli
1	Melakukan Assesmen	<ul style="list-style-type: none"> Bertanya kepada konseli perilaku apa yang menjadi permasalahan dirinya saat ini 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu kepada konselor tentang perilaku yang menjadi permasalahan saat ini
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan situasi seperti apa yang menyebabkan terjadinya perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu penyebab perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan apa yang memotivasi konseli melakukan perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tahu alasan mengapa dia melakukan hal tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang kontrol diri konseli saat melakukan perilaku prososial tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang kontrol dirinya saat menghadapi perilaku tersebut.
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang hubungan sosial konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang hubungan sosial konseli saat ini
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya konseli saat ini. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang hubungan lingkungan fisik-sosial budaya saat ini.

		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menjelaskan tentang hasil analisis sementara. Dalam kegiatan <i>assessment</i> ini konselor melakukan analisis ABC, yaitu apa saja perilaku tersebut, perilaku apa yang di permasalahan dan apa akibat dari perilaku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli member tanggapan tentang hasil analisis konselor. Apakah pendapat konselor tersebut sesuai atau tidak.
2	Menetapkan tujuan (goal setting)	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menanyakan tentang tujuan apa yang ingin dicapai oleh konseli setelah melakukan konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjelaskan tentang tujuan yang ini dicapai setelah melakukan konseling.
3	Implementasi teknik	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menjelaskan tentang teknik yang bias diterapkan untuk mengentaskan permasalahan yang di alami konseli 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan teknik yang telah disarankan oleh konselor.
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik yang akan diterapkan dalam proses konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli menyepakati teknik akan diterapkan dalam proses konseling.
4	Evaluasi dan pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menguji apa yang konseli lakukan terakhir 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan hal yang diperintahkan konselor

		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor melakukan Eksplorasi kemungkinan kebutuhan tambahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli melakukan kebutuhan tambahan yang disarankan oleh konselor.
		<ul style="list-style-type: none"> • Konselor membantu konseli mentransfer apa yang di telah pelajari pada proses konseling dalam tingkah laku konseli sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli menjalankan apa yang telah diajarkan konselort.

11. Mengajak kelompok untuk ber-BMB3

- Berfikir: Apa anggota kelompok pikirkan tentang meningkatkan untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain
- Merasa: Apa anggota kelompok merasakan mengenai untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain
- Bersikap: Bagaimana klien menyikapi hal-hal untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain
- Bertindak: Apa yang hendak klien lakukan untuk bisa mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain
- Bertanggung Jawab: Bagaimana Klien bertanggung jawab untuk menyikapi persoalan yang berkenaan dengan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

12. Menjelaskan hasil analisis angket perilaku prososial kepada tiap anggota kelompok

h. Tahap Pengakhiran

5. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
6. Ibu ingin mendengar apa pesan dan kesan kalian dalam kegiatan ini?
7. Berhubung waktu kita sudah mau habis ada baiknya kita mengatur waktu jadwal untuk pertemuan kita selanjutnya. Kira-kira kapan dan jam berapa kita akan melakukan kegiatan selanjutnya.

8. Baiklah karena diawali kita mengawali dengan doa maka ada baiknya kita mengakhiri kegiatan ini dengan doa juga. Marilah kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing.

Peneliti

Delvi Zahara Tarigan
Npm : 161804094